



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS DISTRIBUSI TAMBAH TEH PADA  
INDUSTRI PENGOLAHAN TEH DI PTP NUSANTARA VI  
DANAU KEMBAR**

**SKRIPSI**



**HENI MARTANILA  
04114017**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2008**

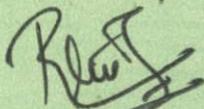
**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH TEH PADA  
INDUSTRI PENGOLAHAN TEH DI PTP NUSANTARA VI  
DANAU KEMBAR**

**OLEH**

**HENI MARTANILA  
04114017**

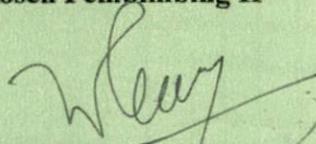
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**(Prof. Dr. Ir. Rahmat Syahni Z, MS, MSc)  
NIP. 130 902 278**

**Dosen Pembimbing II**



**(Widya Fitriana, SP, MSi)  
NIP. 132 310 757**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



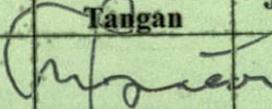
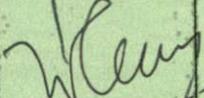
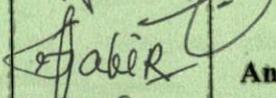
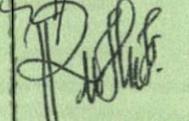
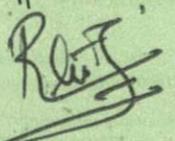
**(Dr. Ir. Masrul Djalal, MS)  
NIP. 130 539 652**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**(Dr. Ir. Endry Martius, MSc)  
NIP. 131 642 013**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 31 Juli 2008

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. H. Nofialdi, MSi		Ketua
2.	Widya Fitriana, SP, MSi		Sekretaris
3.	Ir. Hj. Zelfi Zakir, MSi		Anggota
4.	Rini Hakimi, SP, MSi		Anggota
5.	Prof. Dr. Ir. H. Rahmat Syahni Z, MS, MSc		Anggota



TeriMakaSih ya ALLah, EngKau hiDupKan Aku LaGi..  
MaMa...KeteGaran seLaLu aDa..  
PaPa...bEda CaRa,BeDa cEriTa..  
TeTa...LiFe is a Roller caster!  
NaNda...Jan MaDa - MaDa Juo Lai..  
GhaZa "GanduiK", Capek Gadang Yo..  
My Pal...KatanYa Sich Qm aDoreable, MungKin...Mmmm,  
Aq BoOng G y??HeHe..  
Thx Buddy 4 Ur SupPort n heLp..  
My GuiTar, U rocK My worLd!  
WargA SosEk Semua, De2Q, aNa, CoepiD, mE2T, MeiSsia,  
Mie2, Bie2, oJi, Qe2, DeviE, dLL (maaF Bagi YaNg G  
keSebuT DiataS, G muat, Bro..)   
AkT onLy, MuTi, Dina, Ta2, aNda, RiSkA, Ci2, yOna, n mY  
BuDdy..  
SeMua KeLuarga, Doa dan BantuaNnya..  
Last buT noT Least, TeriMa kaSih unTuk nYawa Yang aDa,  
Jiwa PenunTun Raga Dan NaFas yAng mengGema..  
I Luv my Live..

Created By : ^iLa..

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 9 Maret 1986 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Hasan Basri dan Syahminar. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 06 Padang Pasir (1992 – 1998). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 1 Padang, lulus tahun 2001. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMU Negeri 1 Padang, lulus tahun 2004. Pada tahun 2004 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, 31 Juli 2008

Heni Martanila

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala atas Rahmad dan Karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Analisis Distribusi Nilai Tambah Teh Pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar". Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2008 sampai dengan April 2008 di PTP Nusantara VI Danau Kembar.

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Rahmat Syahni Zakaria, MS, MSc dan Ibu Widya Fitriana, SP, MSi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, saran, dan pengarahan dari penyusunan proposal, dalam penelitian sampai penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Dr. Ir. Masrul Djalal, MS, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh dosen, karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberi dorongan, semangat, dan bantuan yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberi semangat, dorongan, dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu pertanian khususnya.

Padang, Mei 2008

H.M

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR TABEL</b>	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xii
<b>ABSTRAK</b>	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tanaman Teh	9
2.2. Pengolahan Teh	11
2.3. Laporan Nilai Tambah	16
2.4. Analisis Laporan Nilai Tambah.	19
2.5. Penelitian Terdahulu	28
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2. Metode Penelitian	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	30
3.4. Variabel yang Diamati	33
3.5. Analisis Data	35
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	40
4.2. Faktor Sumber Daya Manusia dan Tenaga Industri Perusahaan	43
4.3. Faktor Produksi dan Operasi	51
4.4. Faktor Pemasaran dan Distribusi	59
4.5. Perhitungan Nilai Tambah	60

4.6. Distribusi Nilai Tambah	65
4.7. Identifikasi Masalah	70
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	74
<b>LAMPIRAN</b>	77

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
2.1. Komposisi Kimia Daun Teh Segar .....	10
2.2. Kadar Katekin Teh Selama PengolahanTeh Hijau .....	12
2.3. Kadar Katekin Teh Selama Pengolahan Teh Hitam.....	14
2.4. Format Laporan Nilai Tambah Pabrik/ Perusahaan .....	28
3.1. Variabel yang diukur dan Sumber Data dalam Penelitian .....	34
4.1. Identifikasi Mesin dan Peralatan yang digunakan selama Proses Pengolahan Teh .....	47
4.2. Nilai Output PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar	61
4.3. Biaya Input PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar	62
4.4. Perhitungan Nilai Tambah Total PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar tahun 2007.....	63
4.5. Nilai Tambah Total, Nilai Tambah Pengolahan, dan Nilai Tambah Perdagangan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar.....	64
4.6. Distribusi Nilai Tambah Netto PTP Nusantara VI Danau Kembar Tahun 2007 .....	66

**DAFTAR GAMBAR**

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
4.1. Struktur Organisasi PTP Nusantara VI Danau Kembar .....	44
4.2. Diagram Alir Mesin dan Peralatan yang digunakan pada Proses Pengolahan Teh PTP Nusantara VI Danau Kembar .....	50
4.3. Proses Produksi Daun Teh Menjadi Teh Jadi .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1 Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Tahun 1994-2003	77
2 Ekspor Komoditi Teh Indonesia	78
3 Komposisi Ekspor Teh dari Beberapa Negara yang Memiliki Komposisi Produk Positif dan Perbandingannya dengan Indonesia	79
4 Perkembangan Pangsa Volume Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia (dalam %)	80
5 Ekspor Teh Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2001-2005 (000 m.Ton)	81
6 Perkembangan Konsumsi Teh Per Kapita Dalam Negeri Tahun 1997-2003	82
7 Perkembangan Hasil Penjualan Ekspor Impor Teh Indonesia Tahun 1994-2003 (Ton)	83
8 Perusahaan Perkebunan Teh di Pulau Sumatera	84
9 Jumlah Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Teh Provinsi Sumatera Barat tahun 1995-2006	85
10 Jumlah Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Teh Provinsi Sumatera Barat Menurut Pengusahaannya	86
11 Kepemilikan Pabrik Pengolahan Teh oleh Perusahaan Perkebunan Teh di Pulau Sumatera	87
12 Macam dan Biaya Investasi PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar	88
13 Layout Pabrik Teh PTP Nusantara VI Danau Kembar	89
14 Laporan Laba Rugi PTP Nusantara VI Danau Kembar Unit Pengolahan Teh Per Desember 2007 (dalam Rp)	90
15 Bagan Organisasi AFD Pabrik.	91
16 Input Dan Output Yang Dihasilkan Selama Pengolahan Teh	92
17 Jenis-jenis Penyusutan Alat, Harga Beli, dan Umur Ekonomis Alat pada PTP Nusantara VI Danau Kembar	93

18	Perhitungan Harga Beli Pucuk Teh Plasma Kebun Danau Kembar Periode 2007	94
19	Diagram Pengolahan Teh	95
20	Pengepakan Jenis-jenis Produk Teh PTP Nusantara VI Danau Kembar	96
21	Rincian Nilai Depresiasi Periode 2007 PTP Nusantara VI Danau Kembar	97
22	Produksi Teh Kebun Inti Danau Kembar	98
23	Produksi PIRDD Danau Kembar	99
24	Produksi PIR Swadaya Danau Kembar	100
25	Jumlah Produksi Inti dan Plasma Danau Kembar	101
26	Distribusi Nilai Tambah Netto pada Masing-masing Pihak Penerima Distribusi Nilai Tambah	102

## **ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH TEH PADA INDUSTRI PENGOLAHAN TEH DI PTP NUSANTARA VI DANAU KEMBAR**

### **ABSTRAK**

Penelitian tentang Analisis Distribusi Nilai Tambah Teh pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar telah dilaksanakan di Unit Usaha Kebun Danau Kembar yang terletak di Desa kayu Jao Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2008 sampai dengan pertengahan April 2008.

Penelitian disusun berdasarkan kajian pentingnya laporan nilai tambah dalam suatu perusahaan yang melibatkan banyak pihak dalam kegiatan usahanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendistribusian nilai tambah teh pada industri pengolahan teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar pada tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis nilai tambah netto yang menempatkan depresiasi sebagai pengurang nilai tambah bagi perusahaan pada periode tahun 2007, dan dilanjutkan dengan perhitungan persentase nilai tambah berdasarkan nilai tambah yang diterima masing-masing pihak dengan nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan pada periode tahun 2007. Sedangkan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendistribusian nilai tambah teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar selama tahun 2007.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari pengolahan teh pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 8,857,057,469.- periode tahun 2007. Penerima distribusi nilai tambah yang terbesar adalah pemerintah sebesar 55.91% dengan jumlah Rp. 4,952,027,121.-; tenaga kerja 30.53% dengan jumlah Rp. 2,703,944,378.-; pihak lain yakni dari pihak kontraktor 8.93 % dengan jumlah Rp. 790,770,177.-; perusahaan 2.76 % dengan jumlah Rp. 244,737,418.- dan masyarakat sebesar 1.87 % dengan jumlah Rp. 165,578,375.-. Permasalahan yang ada di perusahaan yang mempengaruhi nilai tambah adalah penetapan harga yang berdasarkan harga lelang di Kantor Pemasaran Bersama, mempersulit perusahaan untuk menentukan tingkat keuntungan yang ingin didapatkan dari penjualan produk teh. Begitu juga dengan penetapan Pajak Pertambahan Nilai untuk setiap produk yang diekspor, makin memperkecil tingkat keuntungan yang didapatkan perusahaan. Untuk mengantisipasi kerugian, disarankan perusahaan untuk tetap mempertahankan mutu produk dan terus melakukan pengembangan produk sehingga meningkatkan harga jual yang bernilai tinggi yang mampu bersaing di pasar lokal maupun pasar internasional.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas ditujukan untuk menghasilkan produk-produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis yang tangguh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan nilai tambah. Sasaran akhir dari aktivitas tersebut adalah meningkatkan pendapatan petani yang didukung oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, faktor kelembagaan serta sarana dan prasarana (Asnawi, 2002).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang diandalkan untuk mencapai pertanian yang tangguh dan kuat sebagai wahana untuk mencapai peningkatan produk pertanian yang handal dan mempunyai daya saing yang tinggi di pasar, baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pembangunan subsektor perkebunan dapat dilakukan oleh pihak swasta dalam bentuk perkebunan besar dan perkebunan rakyat dalam bentuk Perkebunan Inti Rakyat (PIR) (Satyawibawa dan Widyastuti, 1992).

Agroindustri merupakan bidang industri yang erat sekali kaitannya dengan sektor pertanian, karena itu agroindustri dipandang sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, baik dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja (Berd, 1995). Menurut Soekartawi (2000), agroindustri adalah industri yang berbahan baku dari produk pertanian. Penekanannya dilakukan pada *food processing manegement* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian.

Satu diantara aktivitas pokok yang dilakukan oleh sektor industri adalah kegiatan produksi yaitu kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang atau produk baru. Pada tahap produksi ini terjadi perubahan bentuk dan kegunaan dari barang dalam proses. Perubahan bentuk dari produk pertanian menjadi produk hasil olahannya mengakibatkan terjadinya penambahan nilai barang atau produk dimana nilai produk yang dihasilkan akan lebih besar dari nilai yang dimasukkan dalam proses produksi tersebut, yang lazim dikenal dengan istilah nilai tambah (*value added*).

Nilai tambah merupakan kenaikan kemakmuran yang diciptakan oleh kegiatan usaha. Bahan baku dan sebagainya tidak merupakan bagian kenaikan kemakmuran kegiatan bersangkutan, karena bahan baku dan lainnya disediakan oleh kegiatan ekonomi lainnya dan harus dibeli untuk kegiatan yang bersangkutan. Karena itu unsur-unsur tersebut harus dikurangkan terhadap total aliran dana yang masuk ke unit kegiatan untuk mendapatkan nilai tambah (Soewarjono, 1985).

Teh (*Camelia sinensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang berperan dalam penerimaan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan perekonomian di Indonesia. Rata-rata produksi teh di Indonesia dari tahun 1994 hingga tahun 2003 sebesar 159,072.7 ton (Lampiran 1), dengan jumlah ekspor yang cenderung turun dari tahun 2000 (Lampiran 2). Sedangkan komposisi ekspor teh Indonesia dibandingkan negara-negara lain seperti Jepang, Inggris, Sri Lanka, India, dan Vietnam menempati posisi kelima dalam jumlah komposisi produksi teh yang diekspor (Lampiran 3).

Perkembangan industri hilir teh di Indonesia terlihat dari masih rendahnya kontribusi ekspor produk-produk hilir teh terhadap total volume ekspor teh Indonesia yaitu sebesar 6.4 % pada tahun 2001 di pangsa volume ekspor teh dunia. Ekspor teh Indonesia ini terdiri dari teh hitam curah, teh hijau curah, teh hitam kemasan, dan teh hijau kemasan (Lampiran 4). Negara tujuan utama Indonesia dalam melaksanakan ekspor teh adalah Singapura, Pakistan, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Jerman, dan negara-negara lainnya sebesar 45.7 m. Ton pada tahun 2005 (Lampiran 5) (Suprihatini, 2005).

Dilain pihak, konsumsi teh per kapita dalam negeri juga meningkat (Lampiran 6), sehingga Indonesia juga melakukan impor teh. Pada Lampiran 7, dapat dilihat perbandingan antara volume ekspor teh Indonesia dengan volume impor produk teh. Jenis teh yang meningkat jumlah impornya adalah jenis produk-produk hilir teh yaitu berupa teh hijau kemasan yang meningkat dengan laju peningkatan sebesar 21.8 % per tahun dan teh hitam kemasan dengan laju peningkatan sebesar 28.4 % per tahun (Suprihatini, 2005).

Harga teh dunia sangat dipengaruhi oleh hasil lelang teh di Mombassa (Kenya), Colombo (Sri Lanka) dan Kolkota (India). Sistem lelang memang relatif transparan untuk memperoleh harga tertinggi agar terjadi keseimbangan *supply*

dan *demand* teh dunia terutama ketika *over* produksi. Jumlah peserta dalam lelang biasanya dibatasi. Terbatasnya jumlah ini seringkali memungkinkan perusahaan-perusahaan terlibat dalam kartel dan melakukan perjanjian harga sebelum pelaksanaan lelang. Kartel yang terjadi dalam sektor teh cenderung memberikan dampak penentuan harga yang tidak layak bagi para petani. Pelaksanaan kartel dalam lelang teh adalah keluhan-keluhan umum yang sering diungkapkan oleh para petani dan serikat pekerja teh. Sejumlah analis mempercayai bahwa perusahaan-perusahaan teh besar memberikan kontribusi dalam menekan harga teh (Kustanti, 2007).

Tanaman teh di Indonesia diusahakan oleh perkebunan rakyat, perusahaan perkebunan swasta negara, dan perusahaan perkebunan swasta yang pada umumnya tersebar di Pulau Jawa dan Sumatera. Di Sumatera, terdapat empat perusahaan perkebunan teh, yaitu: 1) PTP Nusantara VI Danau Kembar di Kabupaten Solok, 2) PTP Nusantara Kajoe Aro yang merupakan BUMN, 3) PT Mitra Kerinci yang terdapat di Sangir Kabupaten Solok Selatan, dan 4) PT Peconina Baru di Kabupaten Solok Selatan yang merupakan perkebunan swasta, yang tidak berproduksi lagi pada tahun 2006 karena telah habis hak guna usahanya, artinya 3 dari 4 perusahaan perkebunan teh yang ada di Pulau Sumatera berada di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 8). Jumlah produksi teh di Sumatera dan Sumatera Barat khususnya dipengaruhi oleh keempat perusahaan perkebunan tersebut. Jumlah produksi dan luas lahan perkebunan teh di Sumatera Barat sangat berfluktuasi (Lampiran 9) dengan jumlah produksi dan luas lahan yang berasal dari perkebunan rakyat, PTP dan PBSN (Lampiran 10), dengan demikian perkebunan teh di Sumatera Barat akan tetap berproduksi (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2006).

PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan unit produksi dari BUMN Nusantara VI yang melakukan pengolahan teh dan merupakan salah satu perusahaan perkebunan teh di Pulau Sumatera yang berada di Danau Kembar Provinsi Sumatera Barat. PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah satu-satunya perusahaan perkebunan teh yang memiliki pabrik pengolahan teh di Sumatera Barat (Lampiran 11). Sementara perkebunan lainnya hanyalah memiliki kebun

tanpa pabrik pengolahan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2006).

PTP Nusantara VI adalah perusahaan BUMN yang berbentuk Persero yakni seluruh atau paling sedikit 51 % kepemilikan saham adalah milik Negara. Maksud dan tujuan pendirian Persero adalah untuk menyediakan barang atau jasa bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, dan juga untuk mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Sebagai perusahaan BUMN, PTP Nusantara VI Danau Kembar juga ikut terlibat dalam pemberdayaan petani teh melalui tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

## 1.2. Perumusan Masalah

Volume ekspor teh Indonesia cenderung fluktuatif. Data 2 tahun terakhir (2002-2003) menunjukkan penurunan ekspor teh hingga 0.12 % (Lampiran 7). Menurut Sukarjaputra (2003), kondisi ini disebabkan oleh tingkat kualitas yang relatif rendah dan situasi politik internasional. Disisi lain, Indonesia juga sebagai pengimpor teh yang mengalami peningkatan sejak tahun 1997 hingga tahun 2002. Teh yang diekspor umumnya masih dalam bentuk curah (*lose tea*) yang dikemas dengan kertas khusus berbagai ukuran yaitu 40 kg - 60 kg. Sementara impor teh yang masuk telah memiliki nilai tambah dengan kemasan yang lebih baik dan harga yang ditawarkan jauh lebih mahal. Rendahnya harga jual teh Indonesia yang 60 % dari seluruh produksinya yang diekspor, berdampak pada perkebunan rakyat dan PTPN. Usaha perkebunan PTPN tidak memberikan pemasukan yang berarti.

Secara umum bidang pemasaran teh meliputi pemasaran pucuk daun teh dan pemasaran hasil olahannya yang berupa teh hitam, teh hijau, teh oolong dan teh wangi. Setiap aspek dari produk tersebut mempunyai struktur pemasarannya sendiri-sendiri. Kegiatan pertama dibidang pemasaran teh adalah pucuk daun teh yang merupakan produk daun teh yang tidak dapat langsung dikonsumsi. Untuk mendapatkan bentuk daun teh kering dan mudah diseduh, terlebih dahulu pucuk daun teh harus melalui beberapa tahap pemrosesan. Demikian pula, sebagai bahan minuman, teh tidak dapat disubstitusi oleh produk lain. Selain daun teh yang sangat populer untuk diolah menjadi bahan minuman, hasil yang dapat dimanfaatkan adalah biji teh karena mengandung minyak yang dapat dimakan (*edible oil*). Selanjutnya, limbah dari biji teh ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan

campuran pakan ternak, demikian pula *saponin* (zat yang terkandung dalam daun teh) dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembasmi hama udang (Setiawati dan Nasikun, 1991).

Laporan laba rugi yang lazim disajikan oleh industri/ perusahaan pada umumnya menyajikan laba sebagai hasil bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham saja. Padahal informasi tersebut sebenarnya masih kurang lengkap karena hasil yang diciptakan oleh kegiatan suatu industri/ perusahaan tidak hanya dinikmati oleh pemegang saham saja. Akan tetapi, juga dinikmati oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan industri/ perusahaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu diperlukan suatu laporan yang dapat melengkapi informasi yang disajikan oleh laporan laba rugi tersebut, yaitu laporan nilai tambah dimana tenaga kerja, kreditur, pihak pemerintah dan pihak lainnya juga dapat memperoleh informasi tentang kegiatan dan hasil usaha yang diperoleh perusahaan.

Dengan adanya laporan nilai tambah yang berkontribusi akan dapat melihat berapa distribusi yang mereka terima atas kontribusi mereka dalam menghasilkan kekayaan perusahaan. Disini disampaikan bagaimana pendapatan perusahaan dapat diukur dan kepada siapa-siapa saja penghasilan itu didistribusikan, disertai dengan jumlah rupiah dan persentase yang akan diterima. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak yang berkontribusi bahwa mereka adalah sebuah tim sehingga masalah-masalah antara pihak satu dengan pihak lainnya terutama antar pihak manajemen perusahaan dengan pekerja dapat diminimalisir.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melibatkan banyak pihak yang berkepentingan. Bukan saja pemegang saham (share holders), akan tetapi lebih luas lagi, yaitu pihak-pihak yang terkait atau mengaitkan diri dikenal sebagai stake holders, mulai dari Negara (pemerintah) sebagai pemegang saham mayoritas, direksi dan karyawan BUMN, DPR, yang merasa mewakili rakyatnya, Rakyat di sekitar lokasi BUMN itu, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), pakar dan pemerhati, pemimpin formal dan pemimpin informal seperti tokoh adat setempat, dan tokoh politik, wartawan, dan seterusnya. Begitu banyak pihak yang merasa berkepentingan terhadap keberadaan BUMN, akan tetapi pihak pemerintah pusat, yang paling sah (valid) tuntutananya (*claim*). Karena BUMN itu yang

punya ialah negara, dan negara adalah milik rakyat, karenanya BUMN sudah otomatis menjadi milik rakyat (Kustanti, 2007).

PTP VI (Persero) adalah perusahaan yang memiliki perkebunan dengan total luas mencapai 90.122,14 hektar. Bidang usahanya meliputi 17 unit perkebunan meliputi budidaya kelapa sawit, karet, dan teh, serta pabrik berteknologi modern yang terdiri dari : 4 unit pabrik pengolahan kelapa sawit, 3 unit pabrik pengolahan karet, dan 2 unit pabrik pengolahan teh yang menghasilkan produk berkualitas. PTPN VI (Persero) memiliki karakteristik usaha yang spesifik dibandingkan dengan perusahaan perkebunan lainnya. Terlihat dari komposisi pengelolaan 65.76 % kebun plasma dan 34.24 % kebun inti. PTPN VI mengelola 2 unit kebun teh yaitu Kayu Aro di Kabupaten Kerinci-Jambi, dan kebun Danau Kembar di Kabupaten Solok-Sumatera Barat dengan total areal pada tahun 2004 seluas 3,535.44 hektar yang terdiri dari 3,201.8 hektar kebun inti dan 343.64 hektar kebun plasma. Untuk kebun teh Danau Kembar, memiliki luas lahan HGU sebesar 669.26 Ha dengan areal yang menghasilkan sebesar 577.11 Ha, areal tanaman kina sebesar 8.00 Ha, areal emplasmen 43.15 Ha dan tanah cadangan sebesar 41.00 Ha.

Dalam menciptakan nilai tambah, PTP Nusantara VI Danau Kembar telah melibatkan berbagai pihak yang ikut memberikan kontribusinya sehingga terciptalah aktivitas industri secara keseluruhan. Oleh karena itu, nilai tambah yang dihasilkan suatu industri atau perusahaan pada akhirnya akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang ikut memberikan kontribusinya kepada industri/perusahaan tersebut. Pihak-pihak tersebut adalah karyawan/ tenaga kerja, perusahaan, penyedia modal, pemerintah, dan masyarakat lingkungan sosial (Hendriksen, 1995).

Peranan nilai tambah di PTP Nusantara VI semakin penting dengan adanya tujuan pengembangan industri untuk peningkatan kesejahteraan melalui distribusi nilai tambah kepada berbagai kelompok yang terlibat dalam aktivitas produksi khususnya tenaga kerja. Jumlah upah yang dikeluarkan perusahaan merupakan salah satu bentuk dari pendistribusian nilai tambah yang dihasilkan. Besarnya upah yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode akan berpengaruh terhadap kesejahteraan tenaga kerja.

PTPN VI (Persero) juga memiliki kepedulian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dan pembangunan ekonomi daerah melalui program kemitraan dan bina lingkungan. Sementara itu, PTP Nusantara VI Danau Kembar sebagai bagian dari PTPN VI (Persero) telah memberikan berbagai bantuan terhadap korban gempa di Kabupaten Solok.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan peneliti: berapakah total nilai tambah yang diciptakan perusahaan selama periode tahun 2007?, bagaimana pendistribusian nilai tambah tersebut?, dan masalah-masalah apa saja yang dihadapi perusahaan terutama yang berhubungan dengan nilai tambah pengolahan komoditi teh?. Maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Distribusi Nilai Tambah Teh Pada Industri Pengolahan Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar*".

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai tambah pengolahan teh yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh PTP Nusantara VI Danau Kembar periode tahun 2007.
2. Mengidentifikasi pendistribusian nilai tambah pengolahan teh perkebunan teh Danau Kembar kepada pihak-pihak penerima distribusi nilai tambah periode tahun 2007.
3. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan teh pada perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah pada PTP Nusantara VI Danau Kembar, diantaranya:

1. Bagi Perusahaan dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang.
2. Bagi tenaga kerja selain mempengaruhi motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja juga dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan.

3. Bagi penyedia modal sebagai pertimbangan dalam pemberian kredit dan pertimbangan dalam keputusan penanaman saham.
4. Bagi pemerintah selain melihat kontribusi perusahaan melalui pajak juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melihat potensi industri menyangkut peran industri dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan berbagai pihak yang berkontribusi bagi perusahaan.
5. Bagi masyarakat melihat manfaat keberadaan perusahaan bagi masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Teh

Tanaman teh (*Camellia sinensis* L) merupakan tanaman yang termasuk kelompok bahan minuman penyegar yang dikenal 2-3 ribu tahun pada daerah asalnya yaitu pegunungan antara Tiongkok dan Tibet. Dari hasil penyelidikan diketahui ada 4 jenis teh liar yaitu *Viridis*, *Bohea*, *Stricta* dan *lasic-calyc*. Dari hasil *lybrid-lybrid* keempat tanaman tersebut maka didapatkan 2 varietas yang dibudidayakan sekarang ini yaitu varietas *Assam* dan *Sinensis* (Mayuni, 1998). Dari kedua varietas tersebut maka yang paling banyak dibudidayakan adalah varietas *Assamica*, hal ini dikarenakan varietas *Assamica* mempunyai sifat yang lebih baik dari varietas *Sinensis*, yaitu produksi pucuk tinggi dan mutunya baik serta pertumbuhan yang cepat (Purseglove, 1997).

Tanaman teh terhitung tanaman perdu yang jika ditanamkan jarang, dan dibiarkan tumbuh menjadi sebesar pohon buah-buahan. Cabang tanaman banyak, mulai dari bawah sampai diatas. Karena cabang-cabang itu jarang sekali tanggal, maka pohon teh yang dibiarkan tumbuh selalu merupakan perdu besar yang indah. Di kebun-kebun perusahaan teh selalu ditanam dengan jarak yang kecil, dan tanaman itu berkali-kali dipangkas, sehingga batang tanaman tetap rendah dan tidak cepat menjadi besar. Tanaman teh di kebun perusahaan biasanya tidak lebih tinggi dari 1.20 - 1.50 meter. Dengan demikian daun-daun muda yang ada di ujung ranting tak sukar dipetik. Karena batang teh tiap-tiap kali dipangkas, cabang-cabang yang rendah lama-lama hampir menyamai batang tanaman besarnya, sehingga akhirnya teh seolah-olah berbatang lebih dari satu (Adisewojo, 1982).

Senyawa utama yang dikandung teh adalah *katengin*, yaitu suatu kerabat *tannin* terkondensasi yang juga akrab disebut *polifenol* karena banyaknya gugus fungsi *hidrosil* yang dimilikinya. Selain itu, teh juga mengandung alkaloid kafein yang bersama-sama dengan *polifenol* teh akan membentuk rasa yang menyegarkan. Beberapa vitamin yang dikandung teh diantaranya adalah vitamin C, vitamin B, dan vitamin A yang walaupun diduga keras menurun aktivitasnya akibat pengolahan, masih dapat dimanfaatkan peminumnya. Beberapa jenis

mineral juga terkandung dalam teh, terutama *flouride* yang dapat memperkuat struktur gigi (Bambang, 2006).

Beberapa zat yang terkandung dalam teh adalah air (9.51 %), bahan nitrogen (24.50 %), *theine (caffein)* (3.58 %), minyak eteris (0.68 %), lemak, hijau daun, lilin ( 6.39 %), *dextrin* (6.44 %), *tannin* (15.65 %), *pectin*, dan lain-lain (16.02 %), serat (11.58 %), dan abu (5.65 %). Di dalam tanaman teh terjadi dua proses penting, yaitu fotosintesa yang menghasilkan gula (*glukosa*) dan proses respirasi yang mengubah gula menjadi energi untuk proses metabolis, selanjutnya proses metabolis ini akan mengubah glukosa menjadi tepung (*polisakarida*), protein, dan senyawa-senyawa *polifenol* (Setiawati dan Nasikun, 1991). Pada Tabel 2.1 dapat dilihat komposisi kimia daun teh segar.

**Tabel 2.1. Komposisi Kimia Daun Teh Segar**

Substansi	Tidak Larut dalam air (%)	Larut dalam air (%)
Protein	16	-
Lemak	8	-
Klorofil dan pigmen lain	1.5	-
Pektin	4	-
Pati	0.5	-
Serat kasar, selulosa, lignin	22	-
Polifenol terfermentasi	-	20
Polifenol lain	-	10
Kafein ( <i>theine</i> )	-	4
Gula dan getah	-	3
Asam amino	-	7
Mineral	-	4
Jumlah	52	48

Bambang, 2006

Mutu bubuk teh dipengaruhi reaksi-reaksi selama proses pengolahan. Reaksi-reaksi ini menghasilkan *theaflavin* dan *thearubigin*. Komponen-komponen ini berpengaruh terhadap *strength*, warna, *flavour*, dan rangsangan seduhan teh tersebut. Selain itu daun teh juga mengandung komponen karakteristik dalam jaringan pada seluruh tanaman, dan jumlah komponen tersebut dalam jumlah tertentu, sehingga dapat dibedakan teh dari tanaman lainnya (Mayuni, 1998). Karena kondisi tanah dan iklim lingkungan, hampir 100 % tanaman teh di Indonesia adalah *Camellia sinensis* varietas *assamica*.

Pucuk teh yang dihasilkan tanaman tersebut, 80 % diolah menjadi teh hitam, sedangkan sisanya diolah menjadi teh hijau. Teh hitam terutama diproduksi oleh perkebunan besar negara dan sebagian perkebunan besar swasta, sedangkan teh hijau terutama diproduksi oleh pabrik teh swasta yang menerima pasokan bahan baku dari perkebunan teh rakyat. Sebagian perkebunan swasta juga memproduksi teh hijau. Hampir seluruh produksi teh hitam Indonesia diekspor yang digunakan sebagai *blending* dan sebaliknya hampir seluruh teh hijau dikonsumsi di dalam negeri setelah diolah lanjut menjadi teh wangi. Beberapa tahun terakhir, teh hijau pun sudah memasuki pasar ekspor (Bambang, 2006).

## **2.2. Pengolahan Teh**

Teh dikelompokkan berdasarkan cara pengolahannya. Daun *Camellia sinensis* segera layu dan mengalami oksidasi kalau tidak segera dikeringkan setelah dipetik. Proses pengeringan membuat daun menjadi berwarna gelap, karena terjadi pemecahan klorofil dan terlepasnya unsur *tannin*. Proses selanjutnya berupa pemanasan basah dengan uap panas agar kandungan air pada daun menguap dan proses oksidasi bisa dihentikan pada tahap yang sudah ditentukan (<http://id.wikipedia.org/wiki/teh>).

Pengolahan daun teh sering disebut sebagai "fermentasi" walaupun sebenarnya penggunaan istilah ini tidak tepat. Pemrosesan teh tidak menggunakan ragi dan tidak ada etanol yang dihasilkan seperti layaknya proses fermentasi yang sebenarnya. Pengolahan teh yang tidak benar memang bisa menyebabkan teh ditumbuhi jamur yang mengakibatkan terjadinya proses fermentasi. Teh yang sudah mengalami fermentasi dengan jamur harus dibuang, karena mengandung unsur racun dan unsur bersifat karsinogenik (<http://id.wikipedia.org/wiki/teh>).

### **2.2.1. Teh Putih**

Teh yang dibuat dari pucuk yang tidak mengalami proses oksidasi dan sewaktu belum dipetik dilindungi dari sinar matahari untuk menghalangi pembentukan klorofil. Teh putih diproduksi dalam jumlah lebih sedikit dibandingkan teh jenis lain sehingga harga menjadi lebih mahal. Teh putih kurang terkenal diluar Tiongkok, walaupun secara perlahan-lahan teh putih dalam kemasan teh celup juga mulai populer (<http://id.wikipedia.org/wiki/teh>).

### 2.2.2. Teh Hijau (*Green Tea/ Unfermented Tea*)

Daun teh yang dijadikan teh hijau biasanya langsung diproses setelah dipetik. Setelah daun mengalami oksidasi dalam jumlah minimal, proses oksidasi dihentikan dengan pemanasan (cara tradisional Jepang dengan menggunakan uap atau cara tradisional Tiongkok dengan menggongseng di atas wajan panas). Pengolahan teh hijau adalah proses pengolahan tanpa fermentasi khusus atau melalui proses pemanasan (sering disebut pelayuan) setelah daun dipetik. Pengolahan teh hijau adalah pengolahan daun teh yang paling tua. Sejak pertama kali manusia mengenal tanaman teh sejak itu pula dikenal cara pengolahan teh hijau. Sebagaimana pada pengolahan teh hitam, maka pengolahan teh hijau juga melalui beberapa tahap seperti pelayuan, penggulungan, pengeringan dan sortasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/teh>).

Tabel 2.2 menjelaskan kadar katekin teh selama pengolahan teh hijau.

**Tabel 2.2. Kadar Katekin Teh Selama Pengolahan Teh Hijau.**

Tahap Pengolahan	Yang Dianalisis	Katekin Total	
		Berat Kering	% Katekin Pucuk Segar
1. Sebelum diolah	Pucuk segar	15.53	100.00
2. Pelayuan	Pucuk layu	14.39	92.66
3. Penggilingan	Bubuk giling	13.35	85.96
4. Pengeringan I	Bubuk kering awal	13.06	84.10
5. Pengeringan akhir	Bubuk kering akhir	11.88	76.50
6. Sortasi	GI PI	13.05	84.03
	CM 1	12.61	81.20
	SM 1	11.79	75.92
	GP 3	12.16	78.30
	CM 3	11.14	71.73
	SM 3	11.55	74.37
	Peko	11.66	75.08
	Jikeng	9.97	64.20
	Bubuk	10.62	68.38
Tulang	6.96	44.82	

Sumber: Bambang (2006)

Untuk mendapatkan produk teh hijau harus dihindari terjadinya proses fermentasi dengan cara menginaktifkan enzim-enzim yang dapat mempengaruhi terjadinya proses fermentasi, proses ini dikenal sebagai pelayuan. Pelayuan dilakukan dengan memanaskan segera daun teh segar pada suhu yang cukup tinggi agar enzim-enzim berada dalam keadaan inaktif. Bentuk daun teh yang baik

adalah daun halus utuh, menggulung dan tidak hancur. Hal ini dapat dicapai bila daun yang sudah layu didinginkan dan kemudian digulung dalam mesin penggulung. Penggulungan yang baik dilakukan langsung sesudah pelayuan untuk menghindari perubahan kadar air dari pelayuan. Bila daun layu sudah digulung, langkah selanjutnya adalah memecahkan gumpalan-gumpalannya kemudian dimasukkan dalam mesin pengering. Biasanya teh hijau yang baru keluar dari mesin pengering mempunyai kadar air antara 5 – 8 % (Setiawati dan Nasikun, 1991).

### **2.2.3. Teh Oolong (*Semi Fermented Tea*)**

Teh oolong merupakan gabungan teh hitam dan teh hijau. Teh tersebut difermentasi dengan cepat, sesudah dan sebelum penggulungan. Warna daun teh oolong setengah coklat. Proses pembuatan teh oolong merupakan teh semi fermentasi yang melalui proses pelayuan dengan sinar matahari, pelayuan dan pengepakan dalam ruangan, pengeringan I dengan sistem *panning* yakni dengan cara melewatkan daun pada lorong/ silinder panas dengan tujuan untuk menghambat proses oksidasi enzimatis, penggulungan, pemotongan dan pengeringan II ([www.sosro.com](http://www.sosro.com)).

### **2.2.4. Teh hitam (*Black Tea/Fermented Tea*)**

Ada dua jenis utama teh hitam yang dipasarkan di pasaran internasional, yaitu teh orthodox dan teh CTC. Kedua jenis teh hitam ini dibedakan atas cara pengolahannya. Pengolahan CTC adalah suatu cara penggulungan yang memerlukan tingkat layu sangat ringan (kandungan air mencapai 67 % sampai 70 %) dengan sifat penggulungan keras, sedangkan cara pengolahan orthodox memerlukan tingkat layu yang berat (kandungan air 52 % sampai 58 %) dengan sifat penggulungan yang lebih ringan. Ciri fisik yang terdapat pada teh CTC antara lain ditandai dengan potongan-potongan yang keriting. Adapun sifat-sifat yang terkandung didalamnya dibedakan, teh CTC memiliki sifat cepat larut, air seduhan berwarna lebih tua dengan rasa yang lebih kuat, sedangkan teh orthodox mempunyai kelebihan dalam *quality* dan *flavour* (Setiawati dan Nasikun, 1991).

**Tabel 2.3. Kadar Katekin Teh Selama Pengolahan Teh Hitam**

Tahap Pengolahan	Yang Dianalisis	Katekin Total	
		Berat Kering	% Katekin Pucuk Segar
1. Sebelum pengolahan	Pucuk segar	14.73	100.00
2. Pelayuan	Daun layu	13.58	92.19
3. Penggilingan	Bubuk giling 1	11.51	78.14
	Bubuk giling 2	8.75	59.03
	Bubuk giling 3	7.83	53.16
	Badag giling 1	6.62	44.94
4. Fermentasi	Bubuk fermentasi 1	9.18	62.32
	Bubuk fermentasi 2	8.35	56.69
5. Pengeringan	Bubuk fermentasi 3	6.93	47.05
	Bubuk fermentasi	5.89	39.99
	Bubuk kering 1	8.61	58.45
	Bubuk kering 2	7.48	50.78
6. Sortasi	Bubuk kering 3	6.10	41.41
	Bubuk kering	5.30	35.98
	Dust 1	11.09	75.29
	BT 1	8.00	54.31
	Dust 11	7.79	52.89
	BTL	3.68	24.98

Sumber: Bambang (2006)

Pengolahan mutu teh hitam dan proses pengolahan yang ada di Indonesia pada dasarnya melalui tahapan proses: 1) Proses Pelayuan merupakan langkah pertama pada pengolahan teh hitam yang bertujuan memekatkan cairan sel sampai kondisi optimum untuk berlangsungnya proses oksidasi enzimatis polifenol teh. Selain itu pelayuan akan menghasilkan kondisi fisik daun yang optimum untuk digulung. Pengurangan air secara drastis pada pelayuan dapat menyebabkan perubahan struktur enzim yang berperan dalam oksidasi polifenol, oleh sebab itu tingkat layu dan laju pelayuan selalu menuntut pengendalian yang serius; 2) Penggilingan, bertujuan untuk mempertemukan polifenol teh dengan enzim oksidase dengan jalan merusak membran dan dinding sel sehingga cairan sel keluar kepermukaan pucuk dan bertemu dengan oksigen dari udara. Peristiwa ini merupakan awal oksidasi senyawa polifenol secara enzimatis yang akan membentuk mutu dalam (*inner quality*) teh jadi (*made tea*). Hasil penggilingan dipengaruhi oleh tekanan pada bahan olah, kecepatan putar silinder pengiling dan lamanya waktu penggilingan. Dengan pengendalian faktor-faktor yang

berpengaruh tersebut, mutu bubuk hasil penggilingan dapat terkendali (Tadjudin, 2007).

Proses yang ketiga adalah pengendalian oksidasi polifenol (fermentasi) teh bertujuan untuk mengatur komposisi substansi *tanin/katekin* dan hasil oksidasinya berupa *theaflavin* dan *thearubigin*. Jumlah substansi *theaflavin* dan *thearubigin* yang dihasilkan selama proses oksidasi akan menentukan sifat air seduhan yang sering digambarkan oleh *tea tester* sebagai *colour*, *strength*, *quality* dan *briskness*. Komposisi terbaik antara *theaflavin* dengan *thearubigin* teh hasil olahan orthodox adalah 1/10 sampai 1/12. Teh akan kehilangan *briskness* dan *strength* pada komposisi *ratio theaflavin* dengan *thearubigin* lebih besar atau sama dengan 1/20. Perubahan warna ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan tingkat oksidasi polifenol yang optimum; 4) Pengeringan, bertujuan untuk supaya kadar air yang ada didalam daun teh susut, sehingga tinggal kira-kira 5 % dan supaya enzim-enzim dalam daun teh yang menyebabkan terjadinya peragian binasa, sehingga tidak terjadi lagi peragian dalam daun teh. Dengan demikian kualitas dari teh yang telah jadi tidak akan berubah (Tadjudin, 2007).

#### **2.2.5. Teh Kuning**

Sebutan untuk teh berkualitas tinggi yang disajikan di istana kaisar atau teh yang berasal dari daun teh yang diolah seperti teh hijau tapi dengan proses pengeringan yang lebih lambat.

#### **2.2.6. Kukicha**

Teh kualitas rendah dari campuran tangkai daun dan daun teh yang sudah tua hasil pemetikan kedua, dan digongseng diatas wajan. Kukicha juga dikenali sebagai teh musim sejuk.

#### **2.2.7. Genmaicha**

Teh hijau bercampur berondong beras yang belum disosoh, beraroma harum dan sangat populer di Jepang.

#### **2.2.8. Teh Bunga (Jasmine Tea).**

Di Indonesia, jenis teh yang paling populer adalah *Jasmine Tea* (teh wangi melati). Teh wangi merupakan teh hijau yang diproses lebih lanjut dengan penambahan bunga melati dalam upaya memperbaiki rasanya. Dari pengolahan ini akhirnya diperoleh suatu bahan minuman yang mempunyai cita rasa yang khas

yaitu seduhan dalam kombinasi rasa teh dengan harum bunga melati. Pengolahan teh wangi merupakan proses penyerapan (*absorpsi*) bau bunga ke dalam teh hijau. Dengan demikian semua tindakan selama pengolahan diarahkan kepada hasil penyerapan semaksimal mungkin. Mengingat waktu yang diperlukan dalam proses pengolahan teh menjadi teh wangi relatif lama, ada kemungkinan terjadi penyerapan uap air atau gas yang ada disekitarnya. Dengan terserapnya bahan tersebut tentu akan menghalangi masuknya bau bunga, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitasnya. Bunga-bunga lain yang sering dijadikan campuran teh adalah mawar, seroja, leci, dan seruni (Setiawati dan Nasikun, 1991).

### **2.3. Laporan Nilai Tambah**

Secara ekonomi, kegiatan perusahaan terdiri atas penggabungan bahan baku, tenaga kerja, dan faktor produksi lainnya untuk membentuk produk baru. Kalau kegiatan produksi adalah mengubah bentuk bahan baku dengan penggunaan tenaga kerja dan mesin-mesin, maka kegiatan akuntansi adalah mengikuti perubahan tersebut dengan menggolongkan dan mengikhtisarkan bagian biaya bahan baku, tenaga kerja, jam mesin yang digunakan dan faktor produksi lain secara tepat, sehingga seluruh biaya tersebut bersama-sama membentuk harga pokok produk (Soewardjono, 1985).

Melalui laporan keuangan konvensional, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas dapat diukur dan diungkapkan mengenai likuiditas, profitabilitas, efisiensi/ aktivitas, dan *leverage*. Dalam membaca laporan keuangan tersebut masyarakat umumnya masih sulit dalam menentukan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap para *stakeholders*-nya (pemegang saham, karyawan, pemerintah, pemasok dan kreditor). Meskipun telah lama digunakan, namun ketiga bentuk laporan di atas tidak dapat segera memberikan informasi mengenai distribusi keuntungan terhadap kelompok-kelompok *stakeholders* yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam mengelola sumber daya perusahaan. Kelihatannya diperlukan laporan keuangan yang dapat mengukur kinerja perusahaan dengan memperlihatkan distribusi keuntungan tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga terhadap kelompok pekerja, pemodal bahkan pemerintah (Samudro, 2007).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) masih merujuk pada teori entitas. Dalam teori entitas, laporan keuangan diposisikan sebagai tameng yang melindungi kepentingan pemilik modal. Laporan laba rugi didesain untuk melaporkan laba, sedang laporan neraca dibuat sedemikian rupa agar bisa mendukung kepentingan pemilik saham. Adanya kelemahan laporan keuangan konvensional telah mendorong timbulnya laporan nilai tambah (*value added statement/ reporting*) yang merupakan alternatif pelaporan yang dapat mengisi kekosongan jenis informasi diatas. Keberadaan laporan nilai tambah berawal dari abad ke 18 di *United States Treasury*. Sejak itu keberadaannya menjadi topik debat apakah dapat dimasukkan sebagai laporan standar akuntansi keuangan atau hanya merupakan pilihan manajemen untuk mengungkapkannya. Pada akhir 1970 konsep nilai tambah ini mulai mendapat perhatian serius di beberapa negara Eropa. Introduksi dan penerapan pajak pertambahan nilai (*value added tax*) di negara Eropa menjadi pemicu bagi penggunaan laporan nilai tambah, walaupun pada dasarnya penghitungan pajak pertambahan nilai tersebut tidak membutuhkan laporan nilai tambah (Samudro, 2007).

Menurut Belkoui (2000) ditinjau dari sudut pandang akuntansi, nilai tambah sama seperti laba akuntansi yaitu merupakan ukuran penciptaan kekayaan (*wealth creation*). Akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang berbeda dimana laba akuntansi menyiratkan penekanan atas kekayaan yang diciptakan bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan nilai tambah lebih menekankan pada ukuran penciptaan kekayaan oleh suatu pemitraan yang setidaknya meliputi: perusahaan, para karyawan, para penyedia modal dan pemerintah. Laporan nilai tambah ini mempunyai banyak kelebihan, diantaranya: dengan mengungkap nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusi terhadap total kekayaan perusahaan; nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus pegawai; informasi nilai tambah telah terbukti menjadi preditor yang baik bagi kejadian ekonomi dan reaksi pasar; nilai tambah merupakan pengukuran yang lebih baik dibandingkan penjualan; nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi; nilai tambah sangat berguna bagi analisis keuangan dengan mencantumkan berbagai kejadian penting pada variabel nilai tambah.

Meskipun nilai tambah belum mencapai tingkat penggunaan yang meluas dikarenakan belum adanya model laporan yang konvensional, namun beberapa penulis telah menguji beberapa kelebihan dan keterbatasan yang berhubungan dengan laporan nilai tambah. Kelebihan utama laporan nilai tambah terletak pada cakupan teknis multidimensional-nya dibanding model laporan keuangan konvensional. Berikut ini beberapa kelebihan yang dimiliki oleh laporan nilai tambah (Samudro, 2007):

1. Memberikan iklim organisasi yang kondusif bagi pekerja
2. Alat prediksi yang andal. Rasio yang dibuat berdasarkan nilai tambah dapat digunakan untuk memprediksi dan mendeteksi keadaan ekonomi untuk kepentingan perusahaan.
3. Konsep laporan nilai tambah kurang lebih sama dengan konsep yang digunakan para ekonom untuk menghitung pendapatan nasional. Seperti diketahui untuk menghitung pendapatan nasional salah satu langkahnya adalah dengan menjumlahkan nilai tambah perusahaan-perusahaan.
4. Laporan nilai tambah dapat juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan signifikansi sebuah perusahaan dalam suatu perekonomian. Jumlah nilai tambah yang diciptakan perusahaan merupakan tolak ukur yang lebih baik jika dibandingkan dengan penjualan atau modal karena penggunaan kedua pos tersebut dapat menimbulkan *missinterpretasi*.

Tidak populernya penggunaan laporan nilai tambah bisa jadi karena kelemahan dari laporan tersebut (Samudro, 2007):

1. Laporan nilai tambah berstandar pada konsepsi yang mungkin saja keliru mengenai perusahaan, yaitu memandang sebuah perusahaan bukan sebagai entitas tapi merupakan kelompok-kelompok partner yang bekerjasama. Faktanya kelompok-kelompok tersebut mempunyai hubungan yang bersifat konflik dalam mengelola sumber daya perusahaan. Manajer akan selalu berusaha memperbesar keuntungan dengan memperkecil biaya (antara lain upah) yang sangat bertentangan dengan kepentingan pekerja yang ingin mendapatkan upah yang sebesar-besarnya. Dipertanyakan pula mengenai kewajaran mengikutsertakan pemerintah sebagai partner kerja, walaupun hal ini dapat saja dijustifikasi.

2. Laporan nilai tambah berpotensi menimbulkan *misspersepsi* dalam kasus apabila nilai tambah meningkat tetapi *earning per share* (EPS) menurun. Dalam hal ini pemegang saham sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap EPS seharusnya memandang bahwa laporan nilai tambah bukan merupakan laporan kepada pemegang saham.
3. Keberadaan laporan nilai tambah berpotensi mengarahkan manajemen pada tujuan yang salah yakni memaksimalkan nilai tambah perusahaan.

Apabila produsen dapat memproduksi suatu barang yang mampu menimbulkan nilai tambah (*value added*) kepada konsumen, maka konsumen tersebut bersedia untuk membayar mahal terhadap produk yang dibelinya. Hal ini akan terjadi apabila produk yang dihasilkan dapat memberikan kecocokan kepada konsumen, sedangkan kecocokan akan terjadi apabila produk itu dapat memberikan nilai tambah (*value added*) kepada konsumen (Gitosudarmo, 2001).

Konsep nilai tambah merupakan konsep laba yang paling relevan dengan konsep pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sebab konsep laba lain (seperti: konsep laba bersih bagi perusahaan, investor, dan pemegang saham), hanya berorientasi untuk kepentingan pihak tertentu saja, tidak memperhatikan kontribusi pihak-pihak lain yang turut berpartisipasi dalam menghasilkan laba. Sedangkan konsep nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik perusahaan dan investor saja yang mempunyai kepentingan atas laba tetapi juga karyawan, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah. Sebab bagaimanapun perusahaan merupakan sebuah lembaga sosial dimana keputusan-keputusan yang diambil mempengaruhi sejumlah kelompok-kelompok yang berkepentingan (Hendriksen, 1995).

#### **2.4. Analisis Laporan Nilai Tambah**

Pemerintah membagi BUMN menjadi dua bentuk, Persero dan Perum berdasarkan maksud dan tujuan dari pendirian BUMN menurut UU No. 19 Tahun 2003 adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan Negara pada khususnya, mengejar keuntungan, menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang/ jasa yang

bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak, menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi, turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat (Suprianto, 2006).

BUMN seluruh atau sebagian modal pada BUMN itu dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. Kekayaan Negara yang dipisahkan adalah kekayaan Negara yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk dijadikan modal Negara pada Persero atau Perum serta Perseroan Terbatas lainnya. Pengurusan BUMN dilakukan oleh Direksi. Direksi itu bertanggung jawab penuh atas pengurusan BUMN untuk kepentingan dan tujuan BUMN serta mewakili BUMN, baik di dalam maupun di luar pengadilan. Anggota Direksi harus mematuhi anggaran dasar BUMN dan peraturan perundang-undangan serta wajib melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme, efisiensi, transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban, serta kewajaran (Suprianto, 2006).

Penerapan prinsip *Good Corporate Government* (GCG) di BUMN ditandai dengan penerbitan Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor 117/M-MBU/2002 tentang Pengembangan Praktik *Corporate Governance* di BUMN. Surat keputusan tersebut mengatur mengenai kewajiban bagi BUMN dan menjadikan GCG sebagai landasan operasional perusahaan. BUMN yang asetnya di atas Rp 1 triliun, yang memanfaatkan dana masyarakat atau *go public*, diwajibkan membentuk Komite Audit dan Sekretaris Perusahaan. Komite Audit akan membantu komisaris dalam meningkatkan fungsi pengawasan. Mengingat fungsi tersebut, maka Komite Audit diketuai oleh komisaris independen, didukung oleh anggota yang mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi. Sedangkan sebagian tugas sekretaris perusahaan adalah menjadi penghubung antara fungsi mediasi perusahaan dan publik. Oleh karena itu, sekretaris perusahaan harus mampu memahami dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan perusahaannya kepada publik. Peran sekretaris perusahaan bertambah penting artinya dalam perusahaan publik, di mana dari waktu ke waktu informasi

mengenai perkembangan perusahaan sangat diharapkan oleh publik dalam memutuskan investasinya (Susanto, 2005).

*Corporate Social Responsibility* dalam prinsip *Good Corporate Government (GCG)* ibarat dua sisi mata uang. Keduanya sama penting dan tidak terpisahkan. Salah satu dari empat prinsip GCG adalah prinsip *responsibility* (pertanggung jawaban). Tiga prinsip GCG lainnya adalah *fairness*, *transparency*, dan *accountability*. Ada perbedaan yang cukup mendasar antara prinsip *responsibility* dan tiga prinsip GCG lainnya adalah lebih memberikan penekanan terhadap kepentingan pemegang saham perusahaan (*shareholders*) sehingga ketiga prinsip tersebut lebih mencerminkan *shareholders-driven concept*. Dalam prinsip *responsibility*, penekanan yang signifikan diberikan pada kepentingan *stakeholders* perusahaan, menciptakan nilai tambah (*value added*) dari produk dan jasa bagi *stakeholders* perusahaan, dan memelihara kesinambungan nilai tambah yang diciptakannya. Karena itu, prinsip *responsibility* disini lebih mencerminkan *stakeholders-driven concept*. Dari penjelasan tersebut, terutama "menciptakan nilai tambah pada produk dan jasa bagi *stakeholders* perusahaan", prinsip *responsibility* GCG menelurkan gagasan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau peran serta perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya (Supomo, 2004).

Dalam gagasan CSR, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Disini *bottom lines* lainnya, selain *financial* adalah sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup (Supomo, 2004).

Konsep laba sebagai pertambahan nilai, secara umum adalah memandang perusahaan memiliki sekelompok besar pemegang hak atau pihak yang berkepentingan, yang mencakup bukan hanya pemilik dan investor saja, tetapi juga karyawan, pemilik tanah dan gedung yang disewa. Inilah pendekatan nilai tambah (*value added*) (Tuanakotta, 2000). Nilai tambah adalah harga pasar dari

pada keluaran (output) perusahaan dikurangi harga barang dan jasa yang diperoleh melalui transfer dari perusahaan lain (Hendriksen, 1995). *Value added* digunakan sebagai informasi yang absah sebagai dasar perhitungan *reward*, mendorong *spirit team*, atau *sense of belonging* dalam perusahaan, dan menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kesehatan perusahaan (Harahap, 2003).

Dari definisi-definisi nilai tambah yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya nilai tambah itu diperoleh dari selisih harga jual produk dengan harga bahan baku dan bahan-bahan penolong yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tersebut. Laba yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai, timbul dari harga jual produk (output) dikurangi harga pokok barang dan jasa (input) yang diperoleh.

Perhitungan nilai tambah secara sederhana dikemukakan oleh Hendriksen (1995) sebagai berikut:

Penjualan	xxx
Harga Pokok Bahan dan Jasa yang Diperoleh Dari Pihak Lain	<u>xx</u>
Nilai Tambah	x

Harga pokok bahan dan jasa yang digunakan atau diperoleh dari perusahaan lain tidak sama dengan harga pokok penjualan. Menurut Estes (1988) harga pokok penjualan merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mempersiapkan suatu barang untuk dijual dalam suatu organisasi perdagangan, jumlah ini meliputi harga beli barang ditambah biaya-biaya yang bersangkutan seperti biaya transportasi masuk, penerimaan dari inspeksi serta penyimpanan. Estes (1988) menambahkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dalam konsep laba pertambahan nilai tidak sama dengan laba kotor yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Laba kotor adalah selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan, dimana di dalam nilai tambah masih terdapat salah satu dari biaya produksi yaitu biaya gaji dan upah, yang didalam laba kotor biaya tersebut sudah dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sehingga dengan demikian laba kotor tidak sama dengan nilai tambah. Dalam suatu perusahaan produksi, harga pokok penjualan

meliputi tiga biaya produksi yaitu: bahan baku, upah, dan biaya tidak langsung. Sedangkan harga pokok penjualan sering dihitung sebagai berikut:

Persediaan awal	x
Pembelian/ Harga Pokok Produksi	xx +
Harga Pokok Barang siap untuk Dijual	<u>xxx</u>
Persediaan Akhir	(x)
Harga Pokok Penjualan	<u>xx</u>

#### 2.4.1. Kerangka Teori Laporan Nilai Tambah

Menurut Choi dan Mueller (1992), nilai tambah didefinisikan sebagai beda antara nilai output perusahaan dengan nilai input perusahaan. Nilai tambah dapat juga diartikan sebagai pertambahan kekayaan yang dihasilkan dari penggunaan produktif sumber daya perusahaan sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, kreditor, pekerja, dan pemerintah. Pada dasarnya, laporan nilai tambah merupakan modifikasi laporan laba rugi.

Konsep laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan besar yang mempengaruhi nafkah ribuan orang dan memiliki dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas diluar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba pertambahan nilai meliputi upah, sewa, pajak, deviden, yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1995)

Belkoui (2000) menyatakan bahwa ada dua konsep nilai tambah yang dapat digunakan. Masing-masing konsep ini mempunyai perlakuan yang berbeda terhadap biaya penyusutan (*depreciation*). Biaya penyusutan sebagai aktiva tahunan bagi perusahaan, merupakan alokasi daripada harga perolehan aktiva tetap perusahaan. Kedua konsep itu adalah: konsep nilai tambah bruto dan konsep nilai tambah netto.

Konsep nilai tambah bruto yang menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah bagian barang dan jasa yang dibeli, melainkan distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan, atau untuk investasi kembali. Jadi penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh. Pemakaian nilai tambah bruto lebih relevan dalam

penghitungan pendapatan nasional karena menggunakan azas perhitungan bruto. Keunggulan format nilai tambah bruto yang dikemukakan Morley (1979), yakni:

1. Nilai tambah akan lebih obyektif bila menyertakan penyusutan dalam perhitungannya. Obyektifitas ini memberikan keyakinan bagi para pekerja akan validitas laporan nilai tambah untuk menghitung bonus produktivitas, ini dikarenakan para pekerja menilai format bruto mempersempit ruang bagi tindakan manipulasi ataupun normalisasi.
2. Format bruto memberi kemungkinan untuk melihat reinvestasi yang tergambar pada pos penyusutan dan laba ditahan. Dengan demikian, format bruto lebih bersifat pengungkapan penuh (*full disclosure*).
3. Format bruto memiliki visi dan preferensi yang sama dengan yang dimiliki oleh para ekonom dalam hal penghitungan pendapatan nasional bruto.

Sementara itu, konsep nilai tambah netto yang beranggapan bahwa penyusutan merupakan bagian dari atau sama dengan barang dan jasa yang dibeli. Dengan demikian menurut konsep ini penyusutan merupakan unsur yang mengurangi hasil penjualan (output) untuk menghitung nilai tambah. Konsep nilai tambah netto dapat dipakai untuk perhitungan produktivitas dan keperluan penandingan (*matching*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahan-bahan yang dibeli merupakan aktiva yang diperoleh dari pemasok, dan harga pokoknya dibandingkan dengan hasil penjualan. Aktiva tetap yang dibeli dari pemasok luar, semestinya juga penyusutannya dibandingkan dengan hasil penjualannya sepanjang umur aktiva tersebut. Dilain pihak, menurut Morley (1979) format nilai tambah netto juga mempunyai kelebihan yang patut dipertimbangkan, yakni:

1. Format netto mempunyai definisi yang relatif lebih baik bagi pengertian nilai tambah yang akan didistribusikan dibandingkan format bruto. Format bruto menghasilkan nilai tambah yang ditetapkan lebih tinggi (*overstated*) karena melibatkan unsur penyusutan .
2. Format netto sesuai dengan prinsip *matching cost against revenue* dalam akuntansi
3. Format netto mengeliminasi perhitungan ganda (*double counting*) yang terjadi bila ada pertukaran aktiva antar dua perusahaan.

4. Format netto sesuai dengan konsepsi "distribusi keuangan kepada kelompok pekerja, pemilik modal, dan pemerintah"

Dalam bentuk formula, kedua konsep nilai tambah ini dapat dijelaskan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$S - B = W + I + \text{Div} + T + R + \text{Dep} \dots\dots\dots(\text{Nilai Tambah Bruto})$$

$$S - B - \text{Dep} = W + I + \text{Div} + T + R \dots\dots\dots(\text{Nilai Tambah Netto})$$

Dimana:

S = Hasil penjualan

B = Total input bahan baku dan jasa lain

R = Laba ditahan

W = Beban gaji dan upah

I = Beban bunga

T = Pajak

Dep = Depresiasi

Div = Dividen yang dibayar (Belkoui, 2000)

Sisi kiri persamaan merupakan nilai tambah, sedangkan sisi kanannya merupakan alokasi nilai tambah diantara partner kerja perusahaan yang terdiri dari kelompok pekerja, kelompok pemegang saham, kelompok pemegang obligasi, dan kreditor serta pemerintah.

#### 2.4.2. *Unsur Dalam Nilai Tambah*

Dalam perhitungan nilai tambah melibatkan dua kelompok secara garis besar yakni: kelompok input dan kelompok output. Yang termasuk kelompok input, adalah: 1) Bahan baku, merupakan unsur yang penting dalam melakukan suatu proses produksi. Bahan baku ada yang berasal dari dalam dan ada pula yang berasal dari luar perusahaan. Jika dibeli dari luar perusahaan, maka seluruh fasilitas yang diberikan oleh penjual, seperti potongan harga, garansi, dan lain-lain harus dikurangkan. Sehingga nilai tambah bahan baku yang melekat pada produk adalah nilai bahan baku setelah dikurangi fasilitas tersebut, inilah yang dilaporkan atau dicatat dalam laporan nilai tambah.

Jika bahan baku adalah hasil produksi sendiri, maka yang dicatat dalam laporan nilai tambah adalah sebesar jumlah biaya produksinya; 2) Bahan

penolong, merupakan komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai komponen pembantu atau komponen tambahan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Bahan penolong sifatnya sebagai pelengkap, bahkan ada produk yang tidak bisa berproduksi tanpa adanya bahan penolong. Dalam laporan nilai tambah, nilai dari bahan penolong yang dicantumkan adalah sebesar harga perolehannya atau nilai bersih; 3) barang dan Jasa yang dibeli dari pihak lain, komponen input tidak hanya terbatas pada bahan baku dan bahan penolong yang digunakan secara langsung untuk menghasilkan produk, tetapi juga meliputi semua beban dan jasa yang dibeli dari pihak lain, seperti jasa listrik, air, telepon, dan lain-lain yang dibutuhkan sehubungan dengan kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan.

Kelompok output dalam perhitungan nilai tambah meliputi semua hasil dari kegiatan operasi perusahaan, yang termasuk kelompok output perusahaan yakni: 1) penjualan, yang dimasukkan dalam perhitungan nilai output adalah penjualan bersih yang diperoleh dengan mengurangkan seluruh penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan dengan potongan penjualan dan return penjualan pada periode tertentu; 2) persediaan barang jadi, yang dimasukkan kedalam perhitungan perhitungan nilai output adalah selisih antara nilai persediaan barang jadi awal periode dengan nilai persediaan barang jadi akhir periode. Bila persediaan barang jadi akhir periode lebih besar dari persediaan barang jadi awal periode maka selisihnya merupakan penambahan nilai output. Sebaliknya jika persediaan akhir periode lebih kecil dari persediaan barang jadi awal periode maka selisihnya merupakan pengurangan nilai output.

#### **2.4.3. Kelompok Penerima Distribusi Nilai Tambah**

Dari hasil kalkulasi komponen output dan input maka selisih antara keduanya adalah nilai tambah itu sendiri. Dalam proses perolehan nilai tambah ada beberapa pihak yang saling bekerja sama seperti karyawan, kreditur, pemegang saham, pemerintah, perusahaan dan masyarakat (Hendriksen, 1995). Setelah nilai tambah diperoleh, maka nilai tambah tersebut didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, antara lain: pegawai (*employees*), pemberi modal dan pinjaman (*provider of capital*), pemerintah (*government*), perusahaan, masyarakat umum dan pihak lain-lain.

Pegawai (*employees*), yaitu tenaga kerja manusia yang berperan dalam mengelola perusahaan, mengoperasikan alat-alat produksi, serta mengawasi antar sesamanya. Tenaga kerja menyumbangkan keahlian, keterampilan, dan kemampuan dalam rangka menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Dengan demikian tenaga kerja berhak menerima bagian laba dari laba perusahaan, distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja berupa: gaji, upah, lembur, bonus, tunjangan-tunjangan, asuransi, dan lain-lain.

Pemberi modal dan pinjaman (*provider of capital*) di dalam menjalankan kegiatan operasi, selain menggunakan dana sendiri perusahaan juga membutuhkan dana atau pinjaman dari pihak lain untuk menambah modal. Dana dari pihak lain ini diperoleh dengan mengeluarkan obligasi atau saham, atau dapat juga melakukan pinjaman ke Bank. Para pemberi pinjaman dan investor yang telah menanamkan modalnya ini di perusahaan. Bagian yang diterima mereka adalah berupa: dividen atas saham-saham yang ditanamkan yang diambil sebesar persentase tertentu dari laba perusahaan dan bunga atas pinjaman yang diberikan.

Pemerintah (*government*) bukanlah pihak luar yang hanya menyediakan fasilitas-fasilitas umum dan menyelenggarakan serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan yang sangat diperlukan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan. Oleh karenanya pemerintah berhak untuk menerima distribusi nilai tambah berupa: pajak perseroan, pajak pendapatan/ penghasilan, pajak bumi dan bangunan, iuran-iuran, retribusi dan lain-lain.

Perusahaan sebagai wadah dalam menciptakan nilai tambah berhak pula atas distribusi nilai tambah yang nantinya akan digunakan perusahaan untuk perluasan usaha, pemeliharaan dan penggantian fasilitas-fasilitas yang rusak. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan peran ekonomis perusahaan dalam jangka panjang. Pada bagian ini, nilai tambah didistribusikan pada perusahaan sebagai: penyusutan, biaya pemeliharaan dan laba ditahan.

Dalam hal keberadaan perusahaan sudah barang tentu ada sumbangsuhnya yang dapat diberikan kepada masyarakat disekitar pada khususnya baik langsung maupun tidak langsung. Sumbangsih itu dapat berupa dana yang diberikan, sumbangan berupa fasilitas-fasilitas umum yang digunakan oleh masyarakat. Dengan menghitung nilai tambah kita dapat mengetahui besarnya nilai tambah

yang diterima oleh pihak-pihak yang berhak menerimanya, sehingga kita juga bisa mengetahui peran dari perusahaan tersebut.

**Tabel 2.4. Format Laporan Nilai Tambah Perusahaan/ Pabrik (Belkoui, 2000)**

Keterangan	Rupiah
Penjualan	xxx
Bahan dan jasa yang masuk	<u>(x)</u> -
<b>Nilai tambah</b>	xx
Dibagikan sebagai berikut:	
i. Untuk karyawan/ tenaga kerja	
1. Gaji/ upah, pensiun, tunjangan	x
ii. Untuk membayar penyedia modal	
1. Bunga atas pinjaman	x
2. Dividen bagi pemegang saham	x
iii. Untuk membayar pemerintah	
1. Pajak penghasilan	x
iv. Untuk perusahaan	
1. Penyusutan	x
2. Laba yang ditahan	x
v. Untuk masyarakat	
1. Sumbangan, dan lain-lain	<u>x</u> +
<b>Nilai tambah</b>	xx

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Almabes (2006), melakukan penelitian tentang nilai Analisis Nilai Tambah pada Perusahaan *Crumb Rubber* pada PT. Abaisiat Raya Padang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai tambah *slap dan cup lump* menjadi *Crumb Rubber*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh pada tahun 2004 sebesar Rp. 5,091,700,184.07. Nilai tambah untuk setiap kilogram *crumb rubber* yang diproduksi oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 456.87/ kg. Dari proses perdagangan *crum rubber* yang dibeli dari perusahaan lain tercipta nilai tambah sebesar Rp. 108,923,664.37. Nilai tambah setiap kilogram *crumb rubber* yang diperdagangkan adalah sebesar Rp. 222.27/ kg. Pihak-pihak yang menerima distribusi nilai tambah dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh PT. Abaisiat Raya tahun 2004 adalah: pihak tenaga kerja 39.15 %, pihak kreditur 34.34 %, pihak perusahaan 22.81 %, dan pihak pemerintah 3.41 %, serta pihak masyarakat sekitar perusahaan 0.19 %. Masalah yang dihadapi oleh PT. Abaisiat Raya adalah jumlah pasokan bahan baku tidak mencukupi kebutuhan perusahaan dan kualitasnya relatif masih rendah. Selain itu, lay out PT. Abaisiat

Raya masih belum efisien, dimana letak gudang penjemuran yang jauh dari tempat proses basah dan tempat proses kering sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

Rita. S (2006), melakukan penelitian analisis nilai tambah pengolahan CPO (*Crude Palm Oil*) menjadi *Olein*, *Stearin*, dan *Fatty Acid* pada PT. Sucofindo Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai tambah bruto yang telah dihasilkan oleh perusahaan dari proses pengolahan CPO pada tahun 2004 adalah sebesar Rp. 62,232,652,173. Distribusi nilai tambah bruto yang didistribusikan pada tahun 2004 adalah: perusahaan menerima sebesar 32.42 %, yaitu dalam bentuk laba ditahan sedangkan sisanya sebesar 15.54 % adalah merupakan total penyusutan perusahaan, pemerintah sebesar 18.54 %, tenaga kerja sebesar 16.41 %, pemegang saham sebesar 8.38 %, kreditur sebesar 8.31 %, dan pihak lain-lain sebesar 0.40 % dari total nilai tambah.

Rony Putra (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh pemanfaatan cangkang kelapa sawit sebagai bahan bakar alternatif pengganti solar pada proses produksi teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar. hasil penelitiannya menunjukkan pemanfaatan cangkang kelapa sawit sebagai bahan bakar alternatif mampu menggantikan fungsi solar sebesar 0.4 liter untuk 1 kg teh kering atau sebanyak 2,080 liter setiap harinya dan mampu menghemat sebesar 14 % biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, pemanfaatan cangkang kelapa sawit sebagai bahan bakar alternatif juga menimbulkan permasalahan aspek produksi yang meliputi unsur teknis, ekonomi, dan budaya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kebun Teh Danau Kembar yang dikelola oleh PTP Nusantara VI yang berlokasi di Unit Usaha Kebun Teh Danau Kembar yang terletak di Desa Kayu Jao Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, Sumatera Barat yang memiliki kantor pemasaran di Jln. Khatib Sulaiman No. 54 Padang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa kebun Teh Danau Kembar merupakan Kebun Teh PTP Nusantara VI di wilayah Sumatera Barat yang kebun tehnya merupakan perusahaan yang melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam kegiatan produksinya serta PTP Nusantara VI yang telah memiliki pabrik pengolahannya tersendiri, maka dipilihlah tempat penelitian kebun teh Danau Kembar. Selain itu, pada saat pra survei perusahaan memberikan tanggapan positif dalam membantu kegiatan penelitian ini sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Waktu penelitian yang akan digunakan sekitar 2.5 bulan terhitung dari bulan Februari 2008 sampai pertengahan bulan April 2008.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa yang sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1999).

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci yang menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu yang telah dipersiapkan sebelumnya serta pengamatan langsung di lapangan dalam hal

ini yang menjadi informan kunci adalah pihak perusahaan yakni bagian produksi, pemasaran, personalia, bagian keuangan, dan bagian hubungan dengan masyarakat (*Human Resources Development*).

Adapun data primer yang dikumpulkan terdiri dari:

- a. Gambaran Umum PTP Nusantara VI Danau Kembar dan sejarah pendirian perusahaan, izin usaha atau badan hukum usaha, asset dan permodalan perusahaan.
- b. Faktor Sumber Daya Manusia dan Tenaga Industri Pengolahan  
Meliputi struktur organisasi, jumlah tenaga kerja, tingkat upah karyawan, tingkat pendidikan karyawan, sistem pembagian kerja, pengalaman kerja serta mesin dan peralatan yang digunakan.
- c. Faktor Produksi dan Operasi  
Meliputi sistem pengadaan bahan baku, jumlah bahan baku yang digunakan, proses produksi yang dilakukan serta jumlah produksi yang dihasilkan.
- d. Faktor Pemasaran dan Distribusi  
Meliputi daerah pemasaran, sistem pemasaran, sistem penetapan harga jual, volume penjualan, pangsa pasar, pelanggan
- e. Perhitungan Nilai Tambah  
Meliputi:
  - a) Laporan Harga Pokok Penjualan tahun 2007
  - b) Laporan Laba Rugi tahun 2007
  - c) Catatan Beban Usaha, Pembelian, dan Penjualan Perusahaan

Data-data yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dapat dilihat dari data yang ada pada PTP Nusantara VI Danau Kembar, diantaranya:

1. Data Penjualan Teh Hitam (*orthodox*) dan daun teh kering (dalam Rp)
2. Biaya-biaya Produksi, meliputi:
  - 1) Biaya Bahan Baku (*Raw Material*) (dalam Rp/ kg)  
Bahan baku berasal dari kebun teh Danau Kembar sendiri. Bahan baku yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pabrik pengolahan akan daun teh basah. Biaya bahan baku disesuaikan dengan harga pucuk daun teh basah per kg.

- 2) Biaya Pengolahan, meliputi:
  - 2.1. Biaya Bahan Bakar Solar (Rp/ liter)
  - 2.2. Biaya Bahan bakar Cangkar Kelapa Sawit (Rp/ kg)
  - 2.3. Biaya Pengepakan (Rp)  
(d disesuaikan dengan grade pengolahan daun teh), terdiri dari:
    - a) Biaya untuk Kemasan berupa *Paper Sack* (Rp)
    - b) Biaya untuk Kemasan berupa *Karung Plastik* (Rp)
  - 2.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp/ orang), sebanyak 619 orang
  - 2.5. Biaya Gaji dan Tunjangan Karyawan Pimpinan (Rp/ orang)
    - a) Golongan Pimpinan (7 orang)
  - 2.6. Biaya Pemakaian Listrik, Telepon, dan Air (Rp)
  - 2.7. Biaya Pengangkutan untuk 3 unit mobil truk dari *afleding* ke pabrik, berupa:
    - a) Biaya Bahan Bakar (Rp/ liter)
    - b) Biaya operasional Sopir Truk (Rp)
  - 2.8. Biaya Pemeliharaan Mesin-mesin, instalasi, dan perlengkapan lainnya (Rp)
  - 2.9. Biaya Pemeliharaan Bangunan Pabrik (Rp)
  - 2.10. Biaya Alat-alat dan Perkakas Kecil (Rp)
  - 2.11. Biaya Bahan dan Alat Analisa (Rp)
  - 2.12. Biaya Perlengkapan Pengolahan (Rp)
- 3) Biaya Pemasaran dan Penanganan, meliputi:
  - 3.1. Biaya Pengiriman dari Pabrik ke Pelabuhan dan OPP (Rp)
  - 3.2. Biaya Asuransi Barang/ Produksi (Rp)
  - 3.3. Biaya Analisa dan Sertifikasi Mutu (Rp)

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian ini antara lain: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Sumatera Barat berupa data industri-industri besar di Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Sumatera Barat berupa data produksi tanaman perkebunan di Sumatera Barat, dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat berupa data pertambahan luas lahan perkebunan, produksi tanaman-tanaman perkebunan dan

negara-negara tujuan ekspor tanaman perkebunan Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Studi kepustakaan

Memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dll.

2. Studi Lapangan

Melakukan penelitian langsung ke kebun teh PTP Nusantara VI di Danau Kembar Kabupaten Solok

### 3.4. Variabel yang Diamati

Dalam melakukan suatu penelitian, ada variabel-variabel yang akan digunakan dan akan diukur dengan menggunakan metode-metode tertentu yang masih berhubungan dengan penelitian tersebut. Variabel-variabel yang diukur tersebut juga harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diukur untuk mencapai masing-masing tujuan adalah:

1. Untuk Tujuan Pertama yakni menganalisis nilai tambah yang didapatkan dari kegiatan operasional pengolahan teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar selama tahun 2007, maka variabel yang diamati adalah:
  - 1) Jumlah Produksi (ton)
  - 2) Harga Output (Rp/ ton)
  - 3) Biaya Bahan Baku (Rp)
  - 4) Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
  - 5) Biaya Overhead pabrik, meliputi:
    - a. Biaya Bahan Bakar (Rp)
    - b. Biaya Transportasi (Rp)
    - c. Biaya Pengemasan (Rp)
    - d. Biaya Pemakaian Listrik, Telepon, dan Air (Rp)
    - e. Biaya Gaji dan Tunjangan karyawan Pimpinan (Rp)
    - f. Biaya Pemeliharaan Mesin, Instalasi dan Perlengkapan (Rp)
    - g. Biaya Pemeliharaan Bangunan Pabrik (Rp)
    - h. Biaya Perlengkapan Pengolahan (Rp)

- i. Biaya Alat-alat dan Perkakas Kecil (Rp)
- j. Biaya Bahan dan Alat Analisa (Rp)
- k. Biaya Pengiriman dari Pabrik ke Pelabuhan dan OPP (Rp)
- l. Biaya Asuransi Barang/ Produksi (Rp)
- m. Biaya Analisa dan Sertifikasi Mutu (Rp)

Adapun data-data yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1. Variabel yang diukur dan Sumber Data dalam Penelitian**

No	Variabel	Data	Sumber
1.	Untuk mencapai tujuan pertama a. Kelompok input  b. Kelompok output	Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik (Bahan Bakar, Transportasi, Pengepakan, Pemakaian Listrik, Telepon, dan Air, Gaji dan Tunjangan karyawan Pimpinan, Pemeliharaan Mesin, Instalasi dan Perlengkapan, Pemeliharaan Bangunan Pabrik, Perlengkapan Pengolahan, Alat-alat dan Perkakas Kecil, Bahan dan Alat Analisa, Pengiriman dari Pabrik ke Pelabuhan dan OPP, Asuransi Barang/ Produksi, Analisa dan Sertifikasi Mutu)  Pendapatan dari penjualan teh, Pendapatan bahan baku	Sumber Data primer : Manajer PTP Nusantara VI, Kepala Bagian Produksi, Kepala Bagian Pemasaran, kepala Bagian Administrasi Keuangan
2.	Untuk Mencapai Tujuan kedua: a. Untuk Karyawan b. Untuk Kreditur  c. Untuk Pemerintah d. Untuk Perusahaan e. Untuk Masyarakat	- Biaya gaji/ upah, biaya lembur dan biaya-biaya tunjangan - Dividen, bunga pinjaman, dan administratif Bank - Pajak Perseroan, Pajak Penghasilan, Pajak Bumi dan Bangunan, Iuran-iuran, Retribusi, dll - Penyusutan, biaya pemeliharaan, dan laba ditahan - Sumbangan fasilitas umum	Sumber Data primer: Manajer PTP Nusantara VI, Kepala Bagian Keuangan
3.	Untuk Mencapai tujuan ketiga a. Nilai tambah b. Identifikasi masalah	Biaya input dan output penjualan teh - Menghitung nilai tambah yang diciptakan dari kegiatan produksi - Menghitung pendistribusian nilai tambah kepada masing-masing pihak - Pengamatan di lapangan bagaimana pendistribusian di lapangan - Mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan pendistribusian nilai tambah	Sumber Data: Manajer PTP Nusantara VI, Kepala Bagian Produksi, Kepala Bagian Pemasaran, Kepala Bagian Keuangan

2. Untuk tujuan kedua yakni mengetahui distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak penerima distribusi nilai tambah, maka variabel yang diamati adalah:
  - 2) Gaji/ Upah, tunjangan, upah bonus, dan asuransi dll
  - 3) Dividen dan bunga pinjaman
  - 4) Pajak perseroan. Pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan, iuran-iuran, retribusi, dll
  - 5) Penyusutan, biaya pemeliharaan dan laba ditahan
  - 6) Sumbangan fasilitas umum
3. Untuk tujuan ketiga yakni mengidentifikasi masalah yang dihadapi perusahaan dalam proses penciptaan nilai tambah, tahapan yang dilalui adalah:
  - 1) Menghitung nilai tambah yang diciptakan oleh kegiatan pengolahan teh oleh perusahaan
  - 2) Menghitung pendistribusian nilai tambah kepada masing-masing *stake holders*
  - 3) Mengamati dilapangan bagaimana sistem pendistribusian tersebut dilakukan
  - 4) Mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pendistribusian nilai tambah

### **3.5. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mencapai tujuan pertama dan kedua, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan yang ketiga.

#### **3.5.1. Analisis Data Untuk Tujuan Pertama**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan.

##### **a. Metode Perhitungan Nilai Tambah**

Untuk tujuan pertama, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yakni analisis data yang menggunakan perhitungan angka. Dalam penelitian ini konsep nilai tambah yang digunakan adalah konsep nilai tambah netto. Metode perhitungan nilai tambah yang dipakai adalah metode pengurangan,

yaitu mengurangi penjualan dengan barang-barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain selama 1 periode akuntansi, yaitu 2007. Pemilihan tahun 2007 dikarenakan tahun 2007 adalah periode akuntansi yang baru saja berlalu sehingga data yang didapat adalah data yang terbaru dari perusahaan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Belkoui, 2000):

$$S - B - \text{Dep} = W + I + \text{Div} + T + R$$

Dimana:

- S = Output yaitu hasil penjualan produk teh selama Januari - Desember 2007(Rp), dan aplikasi di PTP Nusantara VI Danau Kembar ditambahkan dengan pendapatan biaya bahan baku akibat selisih antara dana yang dianggarkan direksi dengan biaya pembelian bahan baku dari petani plasma Danau Kembar (Rp)
- B = Input yaitu biaya proses pengolahan teh selama periode Januari - Desember 2007 (Rp). Penggolongan biaya produksi pada perusahaan merujuk kepada Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 629/ KPTS-11/98 tentang Ketentuan Penetapan Harga Pembelian Pucuk Teh Produksi Petani dimana biaya dikelompokkan berdasarkan biaya pengolahan, biaya umum, biaya pemasaran dan Penanganan, dan Biaya Pembelian Bahan Baku
- Dep = Depresiasi Mesin, Peralatan, Bangunan, Jalan dan Jembatan selama Januari - Desember 2007 (Rp)
- W = Beban Gaji dan Upah selama Januari - Desember 2007 (Rp)
- I = Beban Bunga selama Januari - Desember 2007 (Rp)
- Div = Dividen selama Januari - Desember 2007 (Rp)
- T = Pajak selama Januari - Desember 2007 (Rp)
- R = Laba ditahan selama Januari - Desember 2007(Rp)

**b. Porsi nilai tambah terhadap penjualan**

Untuk melihat porsi penjualan terhadap nilai tambah yang dihasilkan digunakan rasio nilai tambah terhadap nilai tambah produksi/ pengolahan sebagai berikut:

Nilai Tambah dari proses produksi/ pengolahan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Tambah proses produksi/ pengolahan (Rp)}}{\text{Volume produksi (kg)}} \times 100\%$$

(Hendriksen, 1995)

Nilai tambah dari proses perdagangan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Tambah proses perdagangan (Rp)}}{\text{Volume produksi (kg)}} \times 100\%$$

(Hendriksen, 1995)

Rasio ini akan menunjukkan berapa besar nilai tambah yang dihasilkan atas total produksi dan penjualan teh pada perkebunan teh PTP Nusantara VI Danau Kembar.

### 3.5.2. Analisis Data Untuk Tujuan Kedua

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Dalam proses pengolahan nilai tambah, ada beberapa pihak saling bekerjasama seperti tenaga kerja, kreditur atau pemberi pinjaman modal, pemerintah, dan industri. Nilai tambah yang diperoleh nantinya akan didistribusikan atau dibagikan kepada masing-masing pihak yang telah memberikan kontribusinya kepada industri. Masing-masing pihak tersebut akan menerima imbalan kontribusinya berupa pendistribusian dari nilai tambah yang dihasilkan. Menurut Hendriksen (1995), analisis distribusi nilai tambah adalah:

a) Nilai tambah untuk tenaga kerja

Pihak tenaga kerja disini terdiri dari pihak manajemen (staff) dan pihak karyawan (buruh). Nilai tambah yang akan diterima oleh tenaga kerja adalah dalam bentuk upah, bonus, dan tunjangan. Persentase distribusi nilai tambah untuk pihak karyawan:

$$\frac{\text{Nilai Tambah Untuk Pihak Karyawan}}{\text{Nilai Tambah yang Diciptakan}} \times 100\%$$

(Hendriksen, 1995)

b) Nilai tambah untuk perusahaan

Nilai tambah yang akan diterima perusahaan adalah dalam bentuk penyusutan mesin yang digunakan dan laba industri (laba ditahan). Persentase distribusi nilai tambah untuk perusahaan:

$$\frac{\text{Nilai Tambah Untuk Perusahaan}}{\text{Nilai Tambah yang Diciptakan}} \times 100\% \quad (\text{Hendriksen, 1995})$$

c) Nilai tambah untuk penyedia modal

Penyedia modal terdiri dari kreditur dan pemegang saham. Nilai tambah yang akan diterima oleh kreditur berupa bunga pinjaman dan yang diterima oleh pemegang saham berupa deviden. Persentase distribusi nilai tambah untuk kreditur:

$$\frac{\text{Nilai Tambah Untuk Kreditur}}{\text{Nilai Tambah yang Diciptakan}} \times 100\% \quad (\text{Hendriksen, 1995})$$

d) Nilai tambah untuk pemerintah

Pemerintah akan menerima nilai tambah dari perusahaan dalam bentuk pajak bumi dan bangunan, pajak pertambahan nilai serta pajak kendaraan dan retribusi. Persentase nilai tambah untuk pemerintah:

$$\frac{\text{Nilai Tambah Untuk Pemerintah}}{\text{Nilai Tambah yang Diciptakan}} \times 100\% \quad (\text{Hendriksen, 1995})$$

e) Nilai tambah untuk masyarakat umum

Bagian yang diterima masyarakat adalah dalam bentuk sumbangan dana dan sumbangan berupa fasilitas-fasilitas dari perusahaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (seperti pembuatan fasilitas umum oleh perusahaan untuk masyarakat sekitar). Persentase nilai tambah untuk masyarakat umum:

$$\frac{\text{Nilai Tambah Untuk Masyarakat Umum}}{\text{Nilai Tambah yang Diciptakan}} \times 100\% \quad (\text{Hendriksen, 1995})$$

### 3.5.3. Analisis Data Untuk Tujuan Ketiga

Analisis data yang digunakan untuk tujuan ketiga adalah analisis data kualitatif yakni untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi perusahaan terutama yang berhubungan dengan nilai tambah. Dengan adanya pengukuran nilai tambah dan informasi yang diperoleh dari pihak perusahaan serta pengamatan langsung dilapangan akan dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan yang berhubungan langsung dengan pendistribusian nilai tambah kepada masing-masing pihak.

Menurut Soekartawi (2003), industri yang bahan bakunya dari barang-barang pertanian (agroindustri) perlu kontinuitas *supply* bahan baku yang tepat,

jumlah dan kualitas. Bila tiga hal ini tidak dapat dipenuhi, maka sulit untuk menjadikan kegiatan agroindustri tersebut dapat berkembang dengan baik. Diperlukan kerjasama yang baik antara produsen barang-barang atau komoditas pertanian dan agroindustri secara lebih baik. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melihat permasalahan-permasalahan yang ada di perusahaan dalam penciptaan nilai tambah terutama yang berkaitan erat dengan kegiatan produksi.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Perusahaan

#### 4.1.1. Sejarah berdirinya perusahaan

PTP Nusantara VI merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang agribisnis. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1996 yang disahkan oleh Akta Notaris Harun Kamil, SH No. 39 tahun 1996 tanggal 11 Maret 1996. Bidang agribisnis yang dijalankannya meliputi unit sawit, karet, dan teh. Kebun Danau Kembar merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Unit PTP Nusantara VI (Persero) yang berdiri berdasarkan Peraturan Pemerintah No.11 tanggal 14 Februari 1996 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 165/ KMK. 016/ 1996 tanggal 11 Maret 1996 tentang penggabungan eks PTP. VIII dan PTP lainnya yang ada di daerah Sumatera Barat - Jambi. Sebelum diserahkan kepada PTP. VIII, hak guna Usaha Kebun Danau Kembar dimiliki oleh NV. CULLT. MY Taluk Gunung, tahun 1955 *Expirasi Hak Ertpacht*, tahun 1965 diberikan kepada PT. KAMI SAIYO, tahun 1975 Hak Guna Usaha PT. KAMI SAIYO dicabut, tahun 1975 diberikan kepada PT. PENTARIK UTAMA, pada tahun 1979 diserahkan kepada PTP. VIII, dan pada tahun 1996, PTP berubah menjadi PTP Nusantara.

PTP Nusantara VI Danau Kembar pada mulanya merupakan sebuah perusahaan pertanian milik Belanda. Kebun Danau Kembar ini dibuka pada tahun 1925 sampai 1928 oleh perusahaan Belanda, *Namlodse Venotcchaaf Handle Veriniging Amsterdam (NV. HVA)*. Kemudian dilanjutkan dengan penanaman teh pada tahun 1929 dan untuk mendukung kegiatan produksi teh hitam maka pabrik teh didirikan pada tahun 1932. Sejak dibukanya hingga sekarang, kebun Danau Kembar telah mengalami beberapa kali perubahan status kepemilikan. Perubahan pertama kali terjadi pada tahun 1959 dari pemerintahan Hindia Belanda menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Perubahan status diperkuat dengan adanya PP No. 19 tahun 1959 tentang penentuan perusahaan pertanian/ perkebunan milik Belanda yang dikenakan nasionalisasi. Hal ini juga diikuti dengan perubahan perusahaan yang membawahi kebun Danau Kembar maka sejak tahun 1959 sampai 1962 Kebun Danau Kembar menjadi unit produksi dari Perusahaan Negara (PN) Aneka Tanaman menggantikan NV. HVA. Perubahan status kembali

terjadi pada tahun 1963 dengan digantinya PN Aneka Tanaman VI oleh PNP wilayah I Sumatera sebagai perusahaan yang membawahi Danau Kembar. Hal ini berlangsung hingga tahun 1973. Sedangkan tahun 1974 hingga tahun 1996, Kebun Danau Kembar berada dibawah pimpinan PTPN (Persero) VIII Medan. Kemudian pada tahun 1996, seluruh PTP yang ada di Indonesia berkonsolidasi yaitu exs PTP lainnya yang ada di Sumatera Barat/ Jambi menjadi PTPN VI (Persero) keputusan ini diperkuat oleh PP No.11/ 1996 tanggal 11 Februari 1996 dan surat keputusan Menteri Keuangan RI No.165/ KMK. 016/ 1996 tanggal 11 Maret 1996. Sejak tanggal 11 Maret 1996, kebun Danau Kembar menjadi salah satu kebun PTPN VI (Persero).

Kebun Danau Kembar berusaha memberikan keuntungan yang menjadi tujuan bagi sebuah perseroan. Untuk mewujudkan tujuan ini maka sebuah usaha harus memiliki visi dan misi serta tujuan yang jelas. Adapun visi perusahaan yaitu perusahaan yang tangguh, tumbuh, dan berkembang dengan menekankan pada peningkatan kualitas kemitraan dan ramah lingkungan. Sedangkan misinya adalah perusahaan yang mengelola agribisnis dan agroindustri dengan menekankan teknologi yang sesuai dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasaran dengan dukungan kemitraan serta memanfaatkan sumber daya dan budaya perusahaan untuk dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham, karyawan, dan masyarakat sekitar. Tujuan perusahaan yaitu meraih keuntungan dan pengembangan usaha berdasarkan prinsip perusahaan yang sehat, berlandaskan pada etika bisnis yang mendukung kebijakan dan program pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang ekonomi pada umumnya dan disektor pertanian pada khususnya.

Perusahaan adalah seluruh Badan Usaha yang melakukan kemitraan usaha dengan petani/kelembagaan petani. Petani adalah seluruh petani peserta pengembangan perkebunan pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) atau petani yang ikut dalam kemitraan usaha dengan perusahaan mitra. Kelembagaan petani adalah kelompok tani dan atau Koperasi. Kelompok Tani adalah kumpulan petani dalam suatu hamparan yang terikat secara non-formal yang bekerja sama atas dasar saling asah, saling asih dan saling asuh untuk keberhasilan usaha taninya yang dipimpin oleh seorang ketua.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi:

1. Mengusahakan perkebunan teh, meliputi kegiatan pembibitan dan pemeliharaan tanaman teh sebagai sumber produk pucuk-pucuk teh yang berkualitas sebagai bahan baku dalam pengolahan bubuk teh hitam
2. Mengelola pabrik pengolahan teh dan nantinya akan menghasilkan teh yang terdiri dari Grade I, Grade II, dan Grade III.
3. PTP Nusantara VI Danau Kembar juga bergerak dalam bidang pariwisata. Pada tanggal 6 September 1998 Danau Kembar telah diresmikan sebagai lokasi agrowisata yang terbuka bagi masyarakat umum dengan berbagai fasilitas antara lain: penginapan, *teacorner*, berkuda, lapangan tenis, *camping ground* dan dapat juga mengunjungi dan mengamati langsung proses pengolahan teh hitam.
4. Sebagai Bapak angkat PIR Lokal Danau Diatas
5. Sebagai salah satu mitra kerjasama dalam pengembangan PIR Swadaya.

#### **4.1.2. Asset Perusahaan dan Permodalan**

##### **a. Asset Perusahaan**

Kebun Danau Kembar terletak dilereng selatan Gunung Talang, secara topografi pada umumnya bergelombang sampai agak curam dengan ketinggian antara 1300 – 1600 m dpl. Secara geologis terdiri atas jenis andosol dan latosol dengan iklim basah bercurah hujan 2600 mm/ tahun serta kelembaban udara 82 % - 90 % dengan suhu rata-rata 18 – 25° C.

Kebun inti Danau Kembar memiliki luas hak guna usaha (HGU) sekitar 669.26 Ha. HGU yang dimiliki oleh Kebun Danau Kembar terdiri dari luas lahan yang menghasilkan 577.11 Ha (Afleding A 276.13 Ha dan Afleding B 300.98 Ha), areal tanaman kina 8.00 Ha, areal emplasmen 43.15 Ha, dan tanah cadangan 41.00 Ha. Areal HGU ini berdasarkan sertifikat HGU tanggal 8 Mei 2002. Kebun plasma PIRBUN Danau Diatas memiliki luas 309.67 Ha yakni untuk sektor A 108.23 Ha, Sektor B 99.23 Ha, dan Sektor C 102.3 Ha. Kebun PIR Swadaya memiliki luas areal 216.50 Ha. Bangunan pabrik berada diatas lahan yang tidak ditanami dengan luas 64 Ha. Investasi perusahaan lainnya berupa mesin dan peralatan serta lay out tata letak mesin dapat dilihat pada Lampiran 12 dan 13.

#### b. Permodalan

PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar memiliki modal (saldo akhir bulan) sebesar Rp. 66,909,104,996.- untuk rubrik komoditi teh pada tahun 2007. PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar menerima dana dari BPD Solok dan Bank Mandiri Cabang Solok. Kas Danau Kembar sampai dengan Desember 2007 bersisa sebesar Rp. 484,100.- dengan sisa kas awal tahun 2007 sebesar Rp. 16,100.-. Dengan dana yang ada pada kas maka dilakukan pengeluaran perusahaan dimana pengeluaran terbesar adalah pengeluaran untuk gaji, upah, dan tunjangan.

Laporan keuangan disajikan untuk periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember tahun berjalan, berdasarkan prinsip *accrual basis* dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah. Laporan keuangan konsolidasi diterbitkan meliputi laporan keuangan perusahaan dan anak perusahaan yang kepemilikan sahamnya diatas 50 %. Laporan keuangan pokok berpedoman pada Pedoman Standar Akuntansi (PSAK) Indonesia, yang setiap tahun dipublikasikan setelah di audit oleh auditor independent.

Laporan laba Rugi PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar disajikan pada lampiran 14 yang menjelaskan laba atau rugi perusahaan. Pendapatan diluar kegiatan usaha diperoleh dari Remise yang diajukan ke Kantor Direksi untuk kegiatan usaha dan pendapatan lainnya diluar kegiatan usaha pengolahan teh.

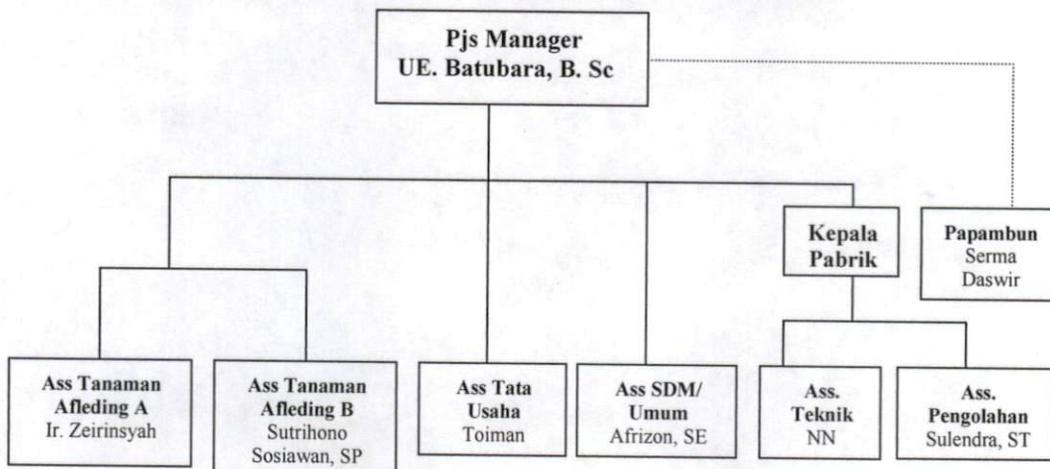
## **4.2. Faktor Sumber Daya Manusia dan Tenaga Industri Perusahaan**

### **4.2.1. Struktur Organisasi**

PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan BUMN yang berbentuk perseroan yang telah lama berdiri walaupun sebelumnya bukan dengan nama PTPN VI Kebun Danau Kembar. Sebagai perseroan yang telah lama berdiri, perseroan ini telah mendistribusikan tugas dengan baik pada tiap personil yang bekerja untuk mengembangkan perseroan dan memiliki struktur organisasi yang lengkap dan terperinci. Sehingga dalam melaksanakan tugas tidak terjadi *overlapping*. Kebijakan pembagian laba dalam bentuk deviden kepada negara ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berdasarkan capaian laba bersih perusahaan setiap tahun. Besarnya deviden diusulkan oleh Direksi

kepada Pemegang Saham berdasarkan pertimbangan kondisi arus kas perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Struktur organisasi yang digunakan oleh PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah struktur organisasi garis dan staff. Tipe struktur organisasi ini digunakan oleh organisasi yang besar, daerah kerja yang luas, dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beranekaragam. Ciri- ciri dari struktur organisasi garis dan staff ini adalah organisasi besar dan bersifat kompleks, jumlah karyawan banyak, hubungan kerja yang bersifat langsung, spesialisasi yang beranekaragam yang digunakan, pimpinan dan karyawan yang tidak saling mengenal, dan terdapat tiga komponen utama yaitu pimpinan, pembantu pimpinan atau staff, dan pelaksana.



**Gambar 4.1. Struktur Organisasi PTP Nusantara VI Danau Kembar**

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar Tahun 2006

Susunan organisasi di PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar memakai sistem hubungan komando dan hubungan koordinasi. Di perusahaan juga telah dilakukan pendelegasian wewenang yang telah diatur pada sebuah petunjuk uraian tugas di PTP Nusantara VI Danau Kembar. Walaupun demikian, AFD Pabrik Kebun Danau Kembar juga memiliki struktur organisasi tersendiri yang dapat dilihat pada Lampiran 15. Adapun deskripsi jabatan pada PTPN VI unit Kebun Danau Kembar adalah sebagai berikut:

1. Administratur/Manager, dipilih dan bertanggung jawab kepada Direksi merupakan pimpinan dari kebun yang dikelolanya. Administrator memiliki fungsi utama untuk membantu direksi dalam mengelola unit usaha di kebun/unit dalam pencapaian tujuan perusahaan, meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pengawasan dan bertanggung jawab terhadap kinerja unit/kebun yang dikelolanya.

2. Asisten Kepala (Askep) memiliki fungsi utama untuk membantu administrator dalam mengelola produksi dikebun dalam upaya pengoptimalan potensi tanaman sesuai kualitas yang telah ditentukan serta pengendalian biaya dan keuangan untuk pencapaian tujuan perusahaan.
3. Kepala Tata Usaha (KTU), fungsi utamanya adalah membantu Manajer dalam mengatur masalah kepegawaian dan administrasi sesuai ketentuan yang berlaku untuk mencapai tujuan perusahaan.
4. Kepala Dinas Teknik (KDT) bertugas melakukan perbaikan, pemeliharaan terhadap alat dan mesin produksi.
5. Kepala Dinas Pengolahan (KDP) memiliki fungsi utama untuk membantu administrator dalam mengelola proses pengolahan hasil produksi dikebun sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang telah ditentukan serta pengendalian biaya untuk pencapaian tujuan perusahaan
6. Kepala Dinas Mutu (KDM), membantu administrator dalam mengelola kegiatan pengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik mutu bahan baku maupun hasil produksi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Masing-masing Askep dan Kepala Dinas dibantu oleh asisten dalam melaksanakan tugasnya. Askep dibantu Asisten Afleding yang mengelola afleding A dan B, dan KTU dibantu oleh asisten KTU, KDT dibantu oleh asisten instalasi dalam dan instalasi luar. KDP dibantu oleh asisten pengolahan. Sedangkan dalam upaya pengamanan wilayah kebun ditangani oleh Perwira Pengamanan Kebun (Papambun) sejenis satpam.

#### **4.2.2. Tenaga Kerja**

Jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 619 orang yang terdiri dari karyawan pimpinan sebanyak 7 orang, karyawan pelaksana 612 orang, dan karyawan honorer sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan dari masing-masing tenaga kerja ini dimulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Untuk golongan IA umumnya tingkat pendidikannya adalah SD dan SMP sedangkan untuk golongan IB-IIID tingkat pendidikannya adalah SMA hingga Perguruan

Tinggi. Jumlah tanggungan 732 orang yang berarti jumlah warga PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar posisi saat ini sebanyak 1,523 orang.

Tenaga kerja pada PTP Nusantara VI Danau Kembar bukanlah Pegawai Negeri Sipil (PNS), pemberlakuan golongan kepangkatan di PTP Nusantara VI Danau Kembar hanya mengikuti ketentuan dari PTP pusat yang berguna untuk menyamakan gaji dan tunjangan seluruh tenaga kerja PTP Nusantara yang tersebar di seluruh Indonesia. Golongan IA diberikan kepada tenaga kerja yang berpendidikan SD hingga SMP, golongan IA ini tidak akan pernah naik golongan meskipun telah lama menjadi tenaga kerja di PTP Nusantara VI Danau Kembar dan akan tetap berada pada golongan ini karena untuk duduk pada golongan IB persyaratan utamanya adalah pendidikannya minimal lulusan SMA. Akan tetapi besarnya tunjangan yang diberikan tidak terdapat perbedaan antara golongan IA dengan golongan IB, IIB, dan IID.

Untuk meningkatkan produksi PTP Nusantara VI Danau Kembar tidak mengabaikan kesejahteraan karyawannya. Untuk itu setiap karyawan baik itu yang bekerja pada bagian administrasi maupun pengolahannya memperoleh fasilitas berupa sarana dan prasarana yang disediakan perusahaan antara lain:

1. Poliklinik di setiap afleding
2. Koperasi karyawan
3. Perumahan, listrik dan air bersih
4. Sarana olahraga dan kesenian
5. Seluruh karyawan diikutsertakan dalam program Jamsostek
6. Tersedianya sarana peribadatan dan pendidikan
7. Hak cuti, cuti tahunan (12 hari), cuti hamil (3 bulan), cuti haid (2 hari).

Terhadap petani, perusahaan bersifat terbuka. Perusahaan selalu menjaga hubungan baik dengan petani, dalam hal ini petani adalah masyarakat disekitar perusahaan. Kualitas bahan baku yang diterima perusahaan baik dari kebun sendiri maupun dari petani, memiliki mutu yang baik karena daun teh yang baru dipetik, langsung diolah dan sudah terlebih dahulu mengalami penyortiran standar pucuk teh yang digunakan.

#### **4.2.3. Mesin dan Peralatan**

##### **4.2.3.1. Identifikasi Mesin dan Peralatan**

Dalam proses produksi, mesin dan peralatan produksi PTP Nusantara VI Danau Kembar masih berfungsi dengan baik. Berdasarkan umur ekonomis, mesin dan peralatan ini masih dalam umur ekonomis sehingga dalam proses produksi, perusahaan tidak terkendala oleh kerja mesin. Pada Tabel 4.1 dapat dilihat identifikasi mesin dan peralatan yang digunakan selama proses pengolahan teh.

**Tabel 4.1. Identifikasi Mesin dan Peralatan yang digunakan selama Proses Pengolahan Teh:**

Mesin/ Peralatan	Jmh (Unit)	Fungsi	Tahapan Proses
<i>Withering Trough (WT)</i>	21	Wadah membeberkan pucuk daun teh segar untuk menghilangkan air embun yang menempel pada daun.	Pelayuan
<i>Open Top Roller (OTR)</i>	4	Menghasilkan teh berbentuk gulungan dengan ukuran-ukuran kecil	Penggulungan
<i>Double Indian Ball Breaker NatsonBeeder</i>	2	Mesin pengayak bubuk teh, untuk memisahkan bubuk I, II, III, IV, dan badaknya	Penggulungan
<i>Press Cup Roller (PCR)</i>	1	Mesin pengayak bubuk teh I untuk menghasilkan bubuk II.	Sortasi Basah
<i>Rotor Vane</i>	1	Mesin penggiling bubuk yang sulit dipotong oleh PCR selama 15 menit	Sortasi Basah
<i>Oven Migator</i>	1	Untuk memisahkan batang dan daun.	Fermentasi
<i>Belt Conveyor</i>	1	Untuk mengangkut bubuk dari OTR ke DIBN dan diteruskan ke <i>Rotor vane</i>	Pengangkutan
<i>Fluid Bed Dryer (FBD)</i>	1	Alat pengeringan	Pengeringan
<i>Two Stage Dryer (TSD)</i>	1	Alat pengering	Pengeringan

Rincian mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi teh adalah:

1) *Withering Trough (WT)* sebanyak 21 buah, dengan ukuran:

- Panjang = 32.48 m
- Lebar = 1.83 m
- Tinggi = 0.872 m
- Luas = 59.43 m<sup>2</sup>

- Isi = 1,800 – 2,500 Kg (30/ m<sup>2</sup>)

Fungsinya sebagai wadah membeberkan pucuk daun teh segar untuk menghilangkan air embun yang menempel pada daun.

2) *Open Top Roller (OTR)*, dengan ukuran:

- Diameter = 1,183 mm
- Rpm = 45
- Kapasitas = 350 – 375 kg/ proses
- Energi Motor = 20 HP
- Cone = 8 inchi

Fungsinya untuk menghasilkan teh berbentuk gulungan dengan ukuran-ukuran kecil. Mesin ini digerakkan dengan bahan bakar solar.

3) *Double Indian Ball Breaker Natson Beeder (DIBN)*

Fungsinya sebagai mesin pengayak bubuk teh, untuk memisahkan bubuk I, II, III, IV, dan badaknya. Sebanyak 2 buah yang masing-masing DIBN memiliki 2 seri ayakan. Tiap seri ayakan mempunyai 7 corong dengan ukuran mesin yang berbeda, yaitu corong ukuran 6 mesin dan 2 corong ukuran 7 mesin.

4) *Press Cup Roller (PCR)*, dengan ukuran:

- Diameter = 1,183 mm
- Rpm = 45
- Energi Motor = 20 HP
- Cone = 7 inchi
- Lama Proses = 30 menit

Fungsinya sebagai mesin pengayak bubuk teh I untuk menghasilkan bubuk II.

5) *Rotor Vane (RV)*

Fungsinya sebagai mesin penggiling bubuk yang sulit dipotong oleh PCR selama 15 menit.

6) *Oven Migator*

Fungsinya untuk memisahkan batang dan daun.

7) *Belt Conveyor*

Fungsinya untuk mengangkut bubuk dari OTR ke DIBN dan diteruskan ke *Rotor vane*

8) *Fluid Bed Dryer (FBD)*, sebanyak 1 buah dengan perincian:

- Suhu inlet = 100 - 110<sup>0</sup>C
- Suhu Outlet = 95 - 98<sup>0</sup>C
- Kapasitas = 325 - 375 kg/jam

Fungsinya sebagai alat pengeringan.

9) *Two Stage Dryer (TSD)*, sebanyak 2 buah, dengan perincian:

- Suhu inlet = 95 - 98<sup>0</sup>C
- Suhu Outlet = 50 - 55<sup>0</sup>C
- Kapasitas = 200 - 250 Kg/jam

Fungsinya sebagai alat pengering.

#### 4.2.3.2. Diagram Alir Mesin dan Peralatan

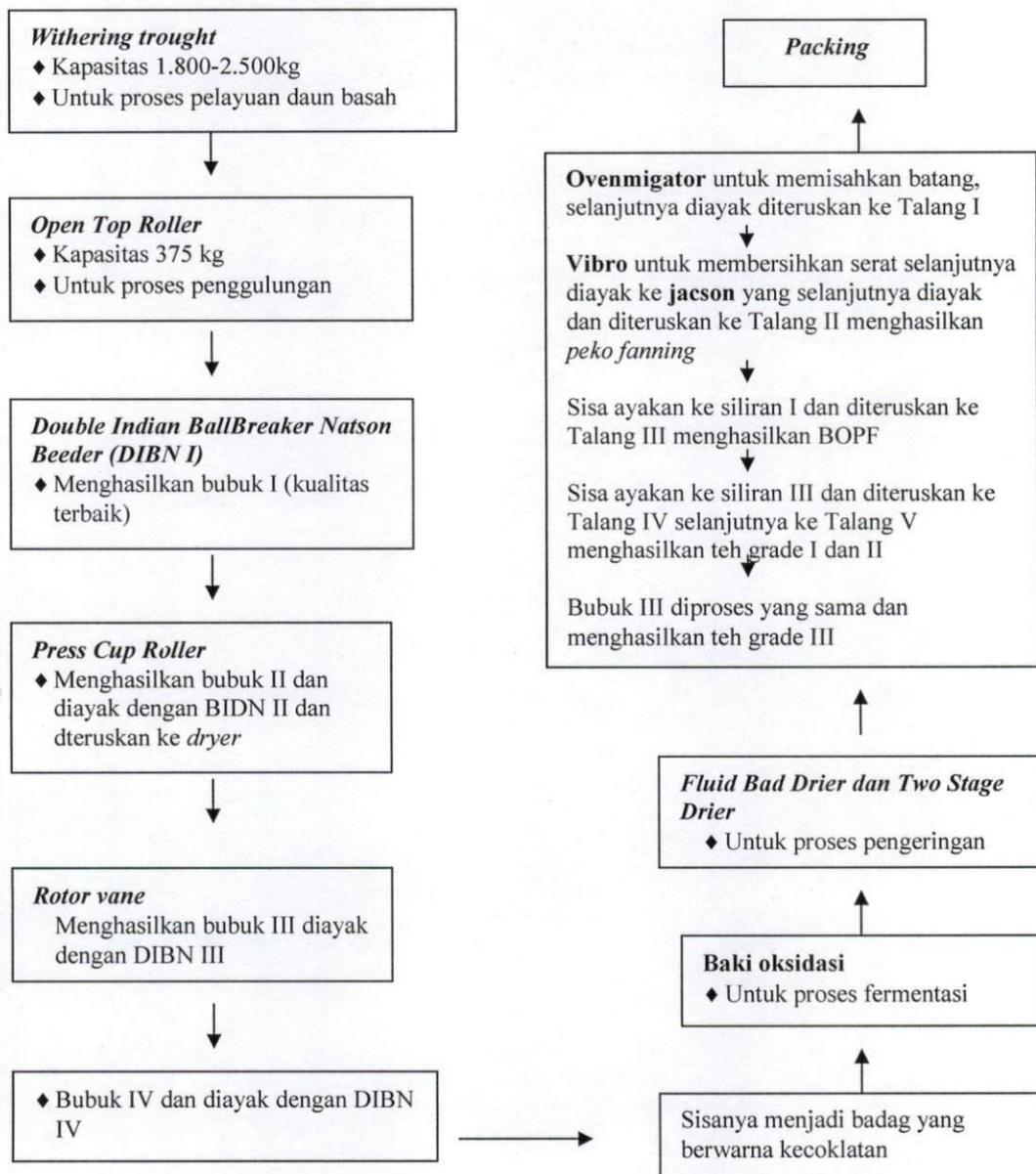
Tata ruang pabrik adalah tatanan mesin dan pekerjaan yang terjalin serta arus bahan dan komponen, yang menghasilkan produksi paling cepat dengan biaya paling rendah, sekaligus memperhitungkan semua faktor lingkungan yang mempengaruhi tata ruang itu. Tata ruang pabrik dan prosedur penanganan material berpengaruh saling melengkapi terhadap kegiatan dalam pabrik. Prosedur penanganan bahan akan membantu menentukan lebarnya gang, daerah gudang, peralatan pemindahan dan ruang antar mesin produksi, arus produksi, jumlah pekerja yang diperlukan untuk menangani barang dalam proses (Walley, 1987).

*Layout* atau tata letak merupakan satu keputusan yang menentukan efisiensi sebuah operasi dalam jangka panjang. Banyak dampak strategis yang terjadi dari hasil keputusan tentang layout, diantaranya kapasitas, proses, fleksibilitas, biaya, kualitas lingkungan kerja, kontak konsumen dan citra perusahaan. *Layout* yang efektif membantu perusahaan mencapai sebuah strategi yang menunjang strategi bisnis yang telah ditetapkan diantara diferensiasi, biaya rendah maupun respon cepat (Dwiningsih, 2008).

*Lay out* mesin dan peralatan yang digunakan pada proses pengolahan teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah *layout* berorientasi produk (*product orientasi layout*). *Layout* ini disusun di sekeliling produk atau keluarga produk yang sama yang memiliki volume tinggi dan variasi rendah. Produksi yang

berulang dan kontinyu. Asumsi yang digunakan adalah volume yang ada mencukupi untuk pemanfaatan peralatan yang tinggi, permintaan produk stabil, produk distandarisasi atau mendekati fase siklus hidup, dan pasokan bahan baku dan komponen mencukupi dengan kualitas standar (Dwiningsih, 2008).

Lampiran 16 menjelaskan tentang Input dan output yang dihasilkan selama Pengolahan Teh dan pada Gambar 4.2 menggambarkan diagram alir mesin peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar :



**Gambar 4.2. Diagram Alir Mesin dan Peralatan yang digunakan pada Proses Pengolahan Teh PTP Nusantara VI Danau Kembar**

Mesin-mesin yang mengalami penyusutan antara lain mesin utama, *heater*, kipas cangkang kelapa sawit, mesin-mesin pertanian, kendaraan truck sebanyak 3 unit, kendaraan operasional sebanyak 1 unit, dan 1 unit sepeda motor. Mesin-mesin yang mengalami penyusutan serta biayanya dapat dilihat pada lampiran 17.

### **4.3. Faktor Produksi dan Operasi**

#### **4.3.1. Bahan Baku**

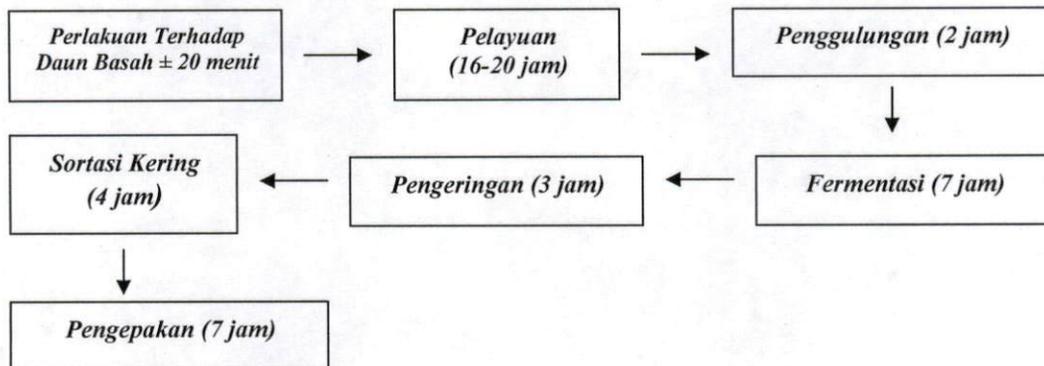
Bahan baku teh hitam yang dihasilkan oleh PTP Nusantara VI adalah daun teh basah yang dihasilkan oleh kebun Danau Kembar sendiri dan kebun plasma petani. Pabrik teh Danau Kembar tidak pernah menerima pasokan bahan baku dari pihak lain karena kebutuhan bahan baku sudah terpenuhi oleh kebun Danau Kembar sendiri dan kebun plasma masyarakat petani sekitar. Penetapan harga beli pucuk oleh perusahaan ditetapkan dengan memperhatikan biaya pemasaran, biaya olah, biaya kandir, biaya umum kebun, biaya penyusutan, hasil bersih dan rendemen serta kualitas pucuk yang dihasilkan. Penetapan harga beli pucuk teh plasma oleh perusahaan sampai dengan periode 2007 dapat dilihat pada Lampiran 18.

PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku berupa daun teh basah menjadi teh kering. Bahan baku ini diolah melalui proses produksi dan operasi dengan menggunakan mesin-mesin dan peralatan produksi serta tenaga kerja sehingga akan menyebabkan terjadinya penambahan nilai. Tahun 2007 PTP Nusantara VI Danau Kembar telah menyerap bahan baku berupa pucuk teh dari petani plasma sebanyak 10,766,800 Kg, kebun inti 6,944,750 Kg, kebun lain PIRDD dan PIR Swadaya sebesar 3,822,050 Kg. Setiap hari dilakukan pengolahan teh kecuali di hari Senin, jumlah yang diterima di pabrik langsung diolah menjadi teh jadi sehingga tidak ada daun teh yang terbang. PTP Nusantara VI danau Kembar memiliki perkebunan sendiri untuk memperoleh bahan baku, sehingga ketersediaan bahan baku selalu terpenuhi setiap harinya. Dengan hasil produksi teh kering sebesar 2,363,808 kg pada tahun 2007.

#### 4.3.2. Proses Produksi

Proses produksi yang dilaksanakan PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan proses produksi terus menerus (*Continuous Process*). Maksudnya bahwa aliran proses dari bahan mentah sampai menjadi produk akhir dan urutan-urutan operasi yang digunakan untuk menghasilkan produk selalu tetap, produk harus mengalir dari satu operasi atau tempat kerja ke operasi berikutnya dengan urutan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses produksi pengolahan daun teh menjadi produk teh hitam digambarkan secara ringkas pada gambar berikut:



**Gambar 4.3. Proses Produksi Daun Teh Menjadi Teh Jadi**

Pengolahan pucuk daun teh basah menjadi produk teh mempunyai beberapa proses, diagram pengolahan daun teh basah menjadi teh hitam dapat dilihat pada Lampiran 19. Pada pengolahan pucuk daun teh basah akan dihasilkan teh hitam dengan grade yang berbeda. Pada Pabrik Danau Kembar (Inti), Grade I (57.26 %) menghasilkan BOP, BOPF, PF, Dust I, BP, BT; Grade II (37.82 %) menghasilkan PF II, Dust II, BP II, BT II, Dust III, Fann II, D IV, Fann IV, BM, dan Grade III (4.92 %) menghasilkan Pluff. Sedangkan Pabrik Danau Kembar (Plasma), Grade I (43.51 %) menghasilkan PF, Dust I, BT; Grade II menghasilkan PF II, Dust II, BP II, Fann IV, BM, dan Grade III (10.22 %) menghasilkan LUFF. Pada pengolahan pucuk daun teh menjadi teh kering secara keseluruhan akan menghasilkan 21.95 % teh jadi terhadap pucuk basah.

##### 1). Perlakuan Terhadap Daun Teh Basah (*Fresh Leaf*).

Pemetikan teh dilakukan pagi hari sekitar jam 06.00 atau 06.30 WIB. Pemetikan dilakukan dengan tiga cara, yaitu petik tangan, petik gunting, dan petik

mesin. Adapun jenis pemetikannya adalah petik medium (peko + 2 helai daun muda) atau (pucuk burung + 2 helai daun muda dengan meninggalkan satu kepel dan satu helai daun. Daun yang telah dipetik diletakkan dalam *fish net* atau kain/karung dan diletakkan pada tempat yang terlindung matahari. Daun yang telah dipetik dilakukan penimbangan sebanyak 3 kali agar daun masih dalam keadaan segar sampai di pabrik.

Di Kebun Danau Kembar ini umumnya pucuk teh didatangkan dari lokasi pemetikan sudah terbungkus *fish net* dengan kapasitas 30 - 35 kg. Untuk mengetahui jumlah yang masuk pabrik, truk yang mengangkut pucuk tersebut harus melewati jembatan penimbangan. Pucuk yang masuk pabrik tiga kali seri yaitu pada jam 10.00 WIB, jam 14.00 WIB, dan jam 17.00 WIB. Pada saat pembongkaran pucuk, dilakukan analisa mutu daun basah yaitu dengan mengambil pucuk secara acak permandoran sebanyak 250 g. Adapun sistem analisa mutu basah ini berdasarkan analisa benar (yang memenuhi syarat petik). Kemudian dihitung persentase kerusakan dengan membandingkan jumlah pucuk yang benar dengan jumlah pucuk sampel dikalikan 100 %. Analisa mutu pucuk segar ini minimal 60 %.

Jumlah daun basah yang diterima selama tahun 2007 adalah sebesar 6,944,750 kg. Dengan hasil pembelian dari PIRDD sebesar 3,822,050 Kg. Dari pucuk daun segar diterima dari afleding (A,B), ditimbang kemudian dibebankan pada *Withering Trough (WT)* dengan isi tiap WT 25 - 35 Kg/m<sup>2</sup> dan udara segera dialirkan dengan ukuran 18 - 20 Cfm/kg pucuk selama 20 menit. Hal ini dilakukan diiringi dengan pengirapan untuk menghilangkan air embun yang menempel. Sedangkan analisis terhadap mutu pucuk dilakukan pada saat pengirapan berlangsung. Setelah itu pucuk teh dipindahkan dengan *monorail* ke WT lain untuk dilayukan.

## 2). Pelayuan

Pucuk segar yang masuk pabrik dibongkar lalu dibebankan secara merata di atas palung pelayuan yang dikenal dengan *Withering Trough (WT)* dengan kapasitas 1,800 – 2,500 kg, pembeberan daun dibantu dengan monorail. Pucuk teh segera diberikan udara panas bersuhu 35° C. Suhu panas ini berasal dari bahan bakar cangkang kelapa sawit. Proses ini akan berlangsung selama 12 jam, dalam

waktu ini pucuk dibalik sebanyak satu sampai tiga kali tergantung pada keadaan pucuk, hal ini agar pucuk menerima distribusi udara panas yang sama. Pelayuan segera dihentikan setelah persentase layu 49 – 50 % kemudian pucuk layu segera dipindahkan dengan *monorail* untuk mengalami penggulangan.

Hasil pelayuan yang baik, ditandai dengan pucuk layu yang berwarna hijau kekuningan, tidak mengering, tangkai muda menjadi lentur, jika digenggam terasa lembut dan dapat membentuk bola-bola yang jika kepalannya dilepaskan akan mengembang kesegala arah dengan perlahan-lahan, jika dilempar tidak akan buyar serta timbul aroma buah masak. Selama proses pelayuan dilakukan pembalikan pucuk teh yang ada dalam WT yang tujuannya agar pelayuan merata dan waktu untuk pembalikan selama 30 menit. Pembalikan dilakukan 2 – 3 kali tergantung pada kondisi pucuk.

### **3). Penggulangan (*Rolling/ Crushling*) dan Sortasi Basah**

Penggulangan dan sortasi basah merupakan tahap pengolahan untuk menyiapkan terbentuknya mutu secara fisik dan kimia. Secara kimia akan bertemunya senyawa *polifenol* dengan enzim *polifenolase oksidase* karena adanya oksigen yang dikenal dengan istilah fermentasi. Penggulangan akan mengakibatkan daun menjadi memar dan dinding sel rusak sehingga cairan sel keluar ke permukaan dengan merata pada saat itu terjadi reaksi enzimatik yang memungkinkan terbentuknya warna *coppery* (tembaga) serta bau spesifik.

Pucuk layu dimasukkan kedalam *Open Top roller (OTR)* dengan kapasitas 375 Kg tiap OTR dan terdiri dari 4 unit OTR yang digerakkan dengan mesin berbahan bakar solar untuk menghasilkan teh berbentuk gulungan dengan ukuran potongan-potongan kecil kemudian diayak dengan menggunakan *Double Indian Ballbreaker Natson Beeder (DIBN) I* yang selanjutnya menghasilkan bubuk I. Bubuk I kemudian dimasukkan kedalam *dryer*. Sisa pengayakan pada DIBN I dilanjutkan ke *Press Cup Roller (PCR)* yang menghasilkan bubuk II, selanjutnya bubuk II diayak ke DIBN II, hasil ayakan diteruskan ke *dryer* sedangkan sisa pengayakan diteruskan ke *Rotor Vane (RV)* dan menghasilkan bubuk III. Bubuk III diayak ke DIBN III, hasil pengayakan diproses di RV yang menghasilkan bubuk IV, selanjutnya bubuk IV diayak di DIBN IV dan hasilnya diproses ke

*dryer*. Secara keseluruhan penggulungan ini membutuhkan waktu 120 menit (2 jam).

#### 4). Fermentasi

Bubuk hasil pengayakan dihamparkan diatas baki oksidasi enzimatis dengan ketebalan 4 – 5 cm. Dalam hal ini dihindari pencampuran bubuk antar seri yang berbeda selanjutnya untuk setiap jenis bubuk dipasang tanda untuk menentukan jadwal pemasukan bubuk ke mesin pengeringan. Masing-masing memiliki waktu yang berbeda dalam reaksi ini, yaitu bubuk I membutuhkan waktu 120 - 140 menit, bubuk II membutuhkan waktu 105 – 110 menit, bubuk III membutuhkan waktu 150 – 125 menit, dan bubuk IV membutuhkan waktu 150 – 170 menit serta badag yang langsung kepenggorengan karena waktu fermentasi sudah cukup di penggulungan.

Kemudian *green dhool test* dilakukan, minimal 1 kali sehari. Fermentasi ini dilakukan dalam ruangan dengan suhu kamar berkisar antara 25° - 28° C. Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan *over fermentasi*, sedangkan suhu yang terlalu rendah menyebabkan proses tidak berjalan sempurna. Tebal hamparan berkisar antara 5 – 7 cm untuk bubuk, yang akan mempengaruhi tinggi kenaikan suhu karena adanya panas yang keluar dari proses oksidasi antara cairan sel dengan oksigen. Proses fermentasi ini tidak membutuhkan bahan bakar apapun baik solar maupun cangkang kelapa sawit. Selanjutnya hasil fermentasi dicatat pada lembar periksa penggilingan oksidasi enzimatis untuk ditindak lanjuti oleh mandor pengeringan. Tanda-tanda kematangan fermentasi yaitu warna daun berubah menjadi warna tembaga mengkilap, perubahan aroma menimbulkan aroma harum.

#### 5). Pengeringan (*Drying/firing*)

*Dryer* dipanaskan 1 jam sebelum *Open Top (OT)* seri I dimulai, kemudian diisi dengan bubuk dari bagian fermentasi pada suhu inlet > 100 °C dimana sumber udara panas ini berasal dari bara cangkang kelapa sawit. Ketebalan bubuk ini diatur pada kapasitas minimum *dryer*. Tiap jenis bubuk diisi pada peralatan *dryer* yang berbeda. Bubuk I dan II diisi dengan *congquest* dengan waktu pengeringan 20 menit, bubuk III diisi pada *Fluid Bed Drier (FBD)* dengan waktu pengeringan 15 menit dan bubuk IV diisi pada *Two Stage Drier (TSD)* dengan

waktu pengeringan 30 menit dan suhu TSD 100 – 129 °C. Kemudian bubuk teh kering dihasilkan diperiksa kadar airnya tiap 50 menit. Kadar air pada bubuk teh kering ini 2.5 – 3 %. Kemudian identifikasi produk (bubuk kering) dicatat untuk ditindak lanjuti oleh mandor bagian sortasi. Proses pengeringan ini secara umum berlangsung 3 jam dengan kapasitas daun teh basah 35 ton/ kali produksi.

#### 6). Sortasi (*Sortasi/Grading*)

Pada tahapan sortasi ini, mesin dioperasikan dengan bahan bakar solar, pada tahapan ini tidak dapat menggunakan BBC. Bubuk I dan II yang berasal dari *congust* dimasukkan kedalam *ovenmigator* untuk memisahkan batang selanjutnya diayak. Hasil ayakan diteruskan ke Talang I, dari Talang I bubuk selanjutnya diayak ke *vibro* untuk membersihkan serat seterusnya diayak ke *morest* untuk membersihkan partikel asing. Selanjutnya dari Talang I ini diteruskan ke *Jacson* untuk diayak dan diteruskan ke Talang II yang menghasilkan teh jenis *Peko Fanning (PF)*, sisa ayakan dilanjutkan ke siliran I dan diteruskan ke Talang III yang menghasilkan teh jenis *Broken Range Peko Fanning (BOPF)*, sisa ayakan dilanjutkan ke siliran III dan diteruskan ke Talang IV dan selanjutnya ke Talang V yang menghasilkan teh jenis BOP I dan BOP.

Jenis teh BOP I dan BOP ini selanjutnya dibawa ke Talang III juga diteruskan ke *vibrofinish* dan Talang II selanjutnya menghasilkan teh jenis *Broken Tea (BT)*, dan selanjutnya diteruskan *vibrofinish* serta talang II yang menghasilkan entengan. Jenis teh lain yang menghasilkan dari bubuk I dan bubuk II adalah *Dust I*, *Broken peko (BP) I* dan II. Bubuk III juga mengalami proses yang sama yang menghasilkan teh jenis grade II yaitu BP II, BT II, *Dust II*, *Dust III*, *Fann II*, *Broken Mix (BM)*, *Dust IV*, dan *Power Dust*. Sedangkan bubuk IV menghasilkan grade III *fluff*

#### 7). Pengepakan

Setelah dilakukan sortasi kering terdapat jenis bubuk teh hitam yang dihasilkan selanjutnya dimasukkan ke dalam bin menurut jenisnya. Jika telah mencukupi untuk satu chop (40 sak) maka dapat langsung dilakukan pengemasan tetapi jika jumlahnya belum cukup maka teh kering hasil sortasi tetap berada dalam *tea bin* dan pada saat yang memungkinkan dapat dilakukan pengemasan dengan proses *blending* terlebih dahulu dengan tujuan untuk menyeragamkan

mutu teh hitam. Jenis teh kering yang akan di *packing* dimasukkan ke dalam bak miring selanjutnya diteruskan ke *conveyor* selanjutnya ke *blender* dan dimasukkan ke dalam kemasan untuk ditimbang selanjutnya diteruskan ke *fucker* (mesin getar) untuk dipadatkan selanjutnya diproses di *conveyor press* dan akhirnya disusun dalam gudang. Alat untuk pengepakan ini dioperasikan dengan bahan bakar solar, bukan dengan bahan bakar cangkang.

PTP Nusantara VI danau Kembar, pengemasan produk teh hitam yang diekspor ke luar negeri dikemas dengan menggunakan *paper sack* yang diperoleh dari Australia. Pengepakan jenis-jenis produk teh pada PTP Nusantara VI Danau Kembar dapat dilihat pada lampiran 20.

Pada bagian kemasan *paper sack* ini dilapisi dengan aluminium foil yang merupakan bahan pelapis yang kedap air dan udara. Untuk penjualan lokal, teh dikemas dengan karung plastik atau karung goni yang didalamnya dilapisi dengan plastik *polietilen*. Adapun isian kemasan tiap per sack berbeda tergantung jenis teh yang dipak. Hal ini disebabkan karena berat dan ukuran partikel dari tiap-tiap jenis teh yang berbeda.

Pengepakan jenis-jenis teh ini terbagi atas:

a. Teh Daun

Teh daun merupakan bubuk teh yang berasal dari daun teh yang selama pengolahannya mengalami penggulungan secara sempurna. Jenis tersebut dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

- a) Teh daun *orange peko (OP)* merupakan teh berbentuk gulungan, potongannya cukup panjang dan berpucuk emas panjang, terdapat banyak tulang daun muda dan lemah.
- b) *Pecco (P)* adalah teh yang mirip dengan OP, tetapi lebih pendek, lebih kasar dan sedikit mengandung pucuk.
- c) *Souchon (S)* merupakan jenis teh yang berbutir dan potongannya teratur.
- d) *Pecco Souchon (PS)* merupakan jenis teh yang tebal dan kasar serta potongannya pendek, terutama pada daun yang agak tua. Sifatnya berada diantara P dan S.

b. Teh Remuk/Pecah

Teh Remuk/Pecah merupakan bubuk teh yang berwarna hitam, kasar seperti pasir. Jenis teh tersebut dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

- a) *Broken Orange Pecco (BOP)* merupakan jenis teh yang keriting dengan potongan halus dan teratur. Jenis ini banyak mengandung pucuk berwarna kuning emas.
- b) *Broken Pecco (BP)* merupakan jenis teh yang lebih kasar dibandingkan BOP dan tidak mengandung pucuk sama sekali.
- c) *Broken Tea (BT)* merupakan jenis teh yang tidak menggulung waktu penggulungan sehingga teh ini datar (pipih) seperti sisik dan potongannya kecil.

c. Teh Bubuk

Teh bubuk merupakan bubuk teh halus seperti bubuk kopi. Jenis teh tersebut dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

- a) *Fanning (F)* merupakan jenis teh yang asal dan bentuknya sama seperti BT tetapi potongannya jauh lebih kecil.
- b) *Dust (D)* atau debu teh merupakan jenis teh yang berbentuk seperti tepung.
- c) *Bohea* atau *Bui (B)* merupakan jenis teh buangan yang terdiri dari batang-batang teh

**8). Analisa Mutu/ Tester**

Untuk mengetahui tingkat kesempurnaan mutu hasil pengolahan pucuk teh menjadi bubuk teh hitam yang siap diseduh maka dilakukan pengujian atau analisa mutu yang lebih dikenal dengan istilah *tea tester* yang bertujuan untuk menjaga citra perusahaan terhadap kualitas yang diperdagangkan. Penentuan teh ini dapat dilakukan secara visual atau *organoleptik* yaitu dengan melakukan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan panca indra. Hal ini disebut dengan *tea tester*.

Prosedur *tea testing* dilakukan terhadap bentuk (*appearance*), ampas (*infusion*), air seduhan (*liquor*), dan kadar air bahan kering, sebagai berikut:

- 1) Timbang bubuk teh 5 g untuk masing-masing jenis bubuk.

- 2) Siapkan peralatan untuk pengujian seperti mangkok dan cangkir seduhan serta air mendidih.
- 3) Masukkan bubuk teh yang telah ditimbang kedalam cangkir seduhan dan tuangkan air mendidih 240 cc.
- 4) Tutup cangkir seduhan selama 10 menit lalu dengan tutup cangkir tersebut dilakukan penyaringan air seduhan teh dimana air seduhan tersebut diletakkan dalam mangkok pengujian.
- 5) Lakukan pengujian terhadap *appereance*, *liguor*, dan *infusion*.

Sedangkan untuk mengukur kadar air dilakukan dengan menimbang bubuk teh sebanyak 2 g dengan alat timbangan khusus untuk pengujian teh dan catat kadar airnya.

#### **4.4. Faktor Pemasaran dan Distribusi**

Penerapan prosedur pengadaan barang dan jasa berpedoman kepada prinsip-prinsip efisiensi, efektivitas, optimalisasi, dan transparansi. Disamping itu, pelaksanaan pengadaan barang juga dapat berperan menyukseskan program nasional, yaitu mengutamakan penggunaan produksi dalam negeri dan memprioritaskan pengusaha kecil dan koperasi. Sesuai dengan pedoman umum pengadaan barang dan jasa lainnya yang diterbitkan oleh PTP Nusantara VI (Persero) Nomor: 06.03/ SI/ 001/ 1999 tanggal 1 Februari 1999.

Negara pemasar teh PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah Jerman, Inggris, Australia, Amerika Serikat, Pakistan, Timur Tengah, Singapura, dan negara-negara bekas Uni Soviet. Untuk grade ekspor adalah grade I dan grade II, sedangkan grade III dijual lokal (untuk ekspor  $\pm$  90 % dan untuk dijual lokal  $\pm$  10 %). Pengiriman teh ekspor mulai dilakukan sejak tahun 1985, dengan mata uang yang digunakan/ dipakai adalah Dolar US. Promosi untuk produk teh ekspor ke negara lain melalui KPB (Kantor Pemasaran Bersama) Jakarta. Transaksi-transaksi dalam mata uang asing dikonversikan kedalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi dilaksanakan.

Syarat yang harus dipenuhi untuk ikut dalam pelelangan teh oleh Kantor Pemasaran Bersama (KPB) adalah *Company Profile*, Akte Pendirian Perusahaan yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman, Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP), Surat Ijin Tempat Usaha (SITU), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)

Perusahaan Kena Pajak (PKP), Laporan Keuangan Perusahaan tahun terakhir dan setiap tahun diperbaharui, Surat Penunjukan sebagai agen pembelian (*buying agent*) dari Pincipal di Luar Negeri. Principal tersebut adalah Perusahaan yang telah terdaftar pada Kedutaan Besar Republik Indonesia. (KBRI) dan memiliki referensi Bank setempat, Surat jaminan yang menyatakan bahwa teh yang dibeli pasti akan dibayar selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari dan dikapalkan selambat-lambatnya 45 (empat puluh lima) hari setelah tanggal kontrak, dan Jaminan dalam bentuk Bank Garasi atau Bank Deposit senilai minimal USD. 10,000.

Metode pembayaran ekspor yakni melalui Direksi Jambi di bagian Pemasaran. Sistem penjualan adalah dengan mengirimkan sampel produk ke Dewan Direksi di Jambi kemudian dilakukan pelelangan di Kantor Pemasaran Bersama di Jakarta, dari hasil pelelangan dikeluarkan instruksi pengiriman produk atas tawaran dari konsumen, dan kemudian diangkut ke Pelabuhan dengan terlebih dahulu mengeluarkan surat tembusan dari perusahaan. Pengangkutan teh untuk Danau Kembar memakai jasa pengangkutan melalui jalan darat dengan tujuan sesuai kontrak yang dikirim ke Pelabuhan Belawan dan Tanjung Priok. Apabila terjadi resiko di perjalanan dalam mengangkut teh jadi ke pelabuhan menjadi tanggung jawab jasa pengangkutan. Setelah teh sampai di Pelabuhan sudah menjadi tanggung jawab pihak eksportir. Dalam pengiriman teh jadi yang akan diekspor, pihak eksportir mempedomani hasil pelelangan yang dilakukan oleh Kantor Pemasaran bersama (KPB) yang berpusat di Jakarta. Pelelangan yang dilakukan untuk ekspor perusahaan mengirimkan sampel melalui Kantor Direksi setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pihak eksportir dalam pengiriman ke negara tujuan dengan angkutan kapal laut.

#### **4.5. Perhitungan Nilai Tambah**

##### **4.5.1. Perhitungan Nilai Tambah Total**

Perhitungan nilai tambah dapat dilakukan dengan memodifikasi informasi-informasi yang ada dalam laporan manajemen PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar. Untuk perhitungan nilai tambah diawali dengan pengelompokkan unsur-unsur output dan input berdasarkan konsep nilai tambah netto. Proses penciptaan nilai tambah pada PTP Nusantara VI unit Usaha Danau Kembar terdiri

dari proses pengolahan bahan baku berupa pucuk daun teh menjadi produk jadi teh yang bahan bakunya berasal dari kebun inti dan kebun plasma petani. Pembelian bahan baku berupa daun teh basah tidak dilakukan dengan pihak lain karena pasokan bahan baku petani dan kebun perusahaan sudah mencukupi.

*1). Nilai Output Total*

Nilai output didasarkan pada seluruh hasil penjualan produk yang diproduksi perusahaan maupun penerimaan lain perusahaan yang dapat menambah pendapatan perusahaan. Output yang dihasilkan perusahaan PTPN VI unit Danau Kembar adalah kas, pendapatan atas penjualan produk teh, pendapatan biaya bahan baku, pendapatan diluar kegiatan pokok perusahaan dan pendapatan bunga bank. Semakin besar nilai output yang dihasilkan maka akan semakin besar pula nilai tambah yang dihasilkan. Nilai output yang paling berpengaruh adalah penjualan produk teh yakni sebesar 64.14 % dari total output yang dihasilkan. Kas merupakan dana yang diterima PTPN VI Danau Kembar dari Kantor pusat di Jambi. Dana kas ini sangat penting adanya karena merupakan dana utama yang digunakan sebagai dana operasional perusahaan. Penjualan produk teh ini menjadi kegiatan utama perusahaan disamping pendapatan lainnya yakni kas/ dana yang masuk dari Kantor pusat, pendapatan biaya bahan baku, pendapatan diluar kegiatan pokok perusahaan maupun pendapatan bunga bank karena perusahaan merupakan industri yang kegiatan produksinya menentukan pendapatan yang diterima perusahaan. Nilai output yang diperoleh perusahaan dari proses produksi yang dilakukan pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.2:

**Tabel 4.2. Nilai Output PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar:**

No.	Nilai Output	Nilai (Rp)
1	Kas	11,785,189,817
2	Penjualan Produk Teh	21,118,847,846
3	Pendapatan Biaya Bahan Baku	20,000,000
4	Pendapatan diluar kegiatan pokok perusahaan	617
5	Pendapatan Bunga Bank	2,339,124
<b>Total Nilai Output</b>		<b>32,926,377,404</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (*data diolah*)

2). *Biaya Input Total*

Biaya input yang digunakan adalah biaya input total kegiatan pengolahan daun teh basah. Biaya input merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap kegiatan usaha dan pembelian bahan baku hasil produksi plasma.

Biaya input yang dikeluarkan perusahaan disajikan oleh Tabel 4.3:

**Tabel 4.3. Biaya input PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar:**

No.	Biaya Input	Nilai (Rp)
1.	Biaya Umum	
	1) Biaya Lingkungan Hidup	-
	2) Pengangkutan, Perjalanan, dan Penginapan	326,414,539
	3) Pemeliharaan Rumah	227,764,215
	4) Pemeliharaan Bangunan Perusahaan	75,518,927
	5) Pemeliharaan Komputer	27,068,650
	6) Pemeliharaan Jalan, Jembatan, dan Saluran Air	25,827,279
	7) Pemeliharaan Perlengkapan Pertanian dan Inventaris Kecil	9,658,710
	8) Pemakaian Inventaris Kecil	1,381,250
2.	Biaya Pengolahan	
	1) Gaji, tunjangan, dan biaya sosial Pegawai Staff Pabrik	544,708,703
	2) Gaji, tunjangan, catu beras, dan biaya sosial Pegawai Non staff Pabrik	3,094,730,299
	3) Upah, tunjangan, biaya sosial, lembur, dan premi karyawan harian pria	5,416,406,264
	4) Upah, tunjangan, biaya sosial, lembur, dan premi karyawan harian wanita	3,205,655,339
	5) Alat-alat dan Perkakas Kecil	276,985,893
	6) Perlengkapan Untuk Pengolahan	94,480,268
	7) Bahan dan Alat Analisa	181,019,563
	8) Bahan Bakar Minyak dan Bahan Bakar Cangkang	779,692,638
	9) Penerangan, Air dan Telepon	1,293,485,100
	10) Pengangkutan Pabrik	226,477,644
	11) Pemeliharaan bangunan Pabrik	1,391,476,429
	12) Pemeliharaan Mesin, Instalasi, dan Perlengkapan Lain	365,837,781
	13) Biaya Pengemasan	674,331,652
3.	Biaya Pemasaran dan Penanganan	
	1) Pengiriman dari Pabrik ke pelabuhan	572,355,642
	2) Asuransi Barang	190,385,250
	3) Analisa dan Sertifikasi Mutu	24,373,947
4.	Biaya Pembelian Bahan Baku	4,104,696,970
<b>Total Biaya Input</b>		<b>23,130,732,952</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (*data diolah*)

Biaya input yang digunakan oleh perusahaan adalah biaya umum, biaya pengolahan, biaya pemasaran dan penanganan, dan biaya pembelian bahan baku. Biaya input yang paling besar porsinya adalah untuk biaya untuk upah, tunjangan, biaya sosial, lembur, dan premi pegawai Staff, Non Staff dan karyawan harian yakni sebesar 53.01 % dari total biaya yang dikeluarkan selama tahun 2007. Dari biaya input yang dikeluarkan perusahaan, menunjukkan pengolahan dan perdagangan merupakan aktivitas utama perusahaan yang memiliki persentase 56.37 % untuk proses pengolahan dan 43.63 % untuk perdagangan. Dengan pembelian bahan baku dari petani ini telah mampu membantu perusahaan dalam penyediaan bahan baku bagi proses produksi. Pengelompokan biaya ini merujuk kepada Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan tentang Ketentuan Penetapan Harga Pembelian Pucuk Teh Produksi Petani.

Berdasarkan pengelompokan biaya-biaya input dan nilai output, maka dapat dihitung nilai tambah dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Nilai tambah netto total yang diciptakan PTP Nusantara VI Danau Kembar setelah dikurangi depresiasi pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 8,857,057,469.- yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Perhitungan Nilai Tambah Netto Total PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar tahun 2007.**

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1	Nilai Output	32,926,377,404
2	Biaya Input	23,130,732,952
3	Depresiasi	938,586,983
<b>Nilai Tambah Netto = (1)-(2)-(3)</b>		<b>8,857,057,469</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (*data diolah*)

Nilai depresiasi terdiri dari depresiasi tanaman menghasilkan, depresiasi bangunan rumah tinggal, depresiasi bangunan perusahaan, depresiasi mesin dan instalasi pabrik, depresiasi jalan, jembatan, dan saluran air, depresiasi alat pengangkutan, depresiasi alat pertanian dan inventaris kecil, dan depresiasi instalasi pembibitan, dan depresiasi pendirian dan survey yang dapat dilihat pada Lampiran 21. Besarnya biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode

penyusutan satuan hasil produksi (*service output*). Berdasarkan metode ini besarnya biaya penyusutan diperoleh melalui cara membagi harga perolehan pabrik dikurangi nilai sisa dengan perkiraan jumlah produksi.

#### 4.5.2. Porsi Nilai Tambah Terhadap Penjualan

Perhitungan nilai tambah pada proses perdagangan dilakukan dengan menghitung nilai tambah yang diciptakan dari kegiatan perdagangan dengan jumlah total produksi perusahaan selama 1 tahun yakni pada tahun 2007. Dalam proses perdagangan, perusahaan membeli pucuk daun teh basah dari petani plasma setiap harinya. Jumlah ini merupakan 35.5 % dari total pucuk daun basah yang diolah oleh pabrik. Dari 35.5 % daun basah yang berasal dari kebun plasma, 35 % diolah menjadi daun teh kering dari total produksi teh PTP Nusantara VI Danau Kembar. Produksi teh kebun Inti Danau Kembar. Produksi PIRDD Danau Kembar, Produksi PIR Swadaya Danau Kembar serta jumlah Produksi Inti dan Plasma Danau kembar dapat dilihat pada lampiran 21, 22, 23, 24, dan 25.

Dengan pengelompokkan nilai tambah proses perdagangan dan proses pengolahan, maka dapat diketahui porsi nilai tambah terhadap penjualan. Nilai tambah dari proses pengolahan dan perdagangan dapat dilihat pada Tabel 4.5:

**Tabel 4.5. Nilai Tambah Total, Nilai Tambah Pengolahan, dan Nilai Tambah Perdagangan.**

No	Uraian	Nilai Tambah Total (Rp)	Nilai Tambah Proses Perdagangan (Rp)	Nilai Tambah Proses Pengolahan (Rp)
1	Nilai Output	32,926,377,404	16,453,188,702	16,473,188,702
2	Biaya Input	23,130,732,952	13,039,844,802	10,090,888,150
3	Depresiasi	938,586,983	-	938,586,983
<b>Nilai Tambah Netto</b>		<b>8,857,057,469</b>	<b>3,413,343,900</b>	<b>5,443,713,569</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>100</b>	<b>47.29</b>	<b>52.71</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (*data diolah*)

Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai tambah dari proses perdagangan adalah sebesar Rp. 3,413,343,900.-. Nilai tambah dari proses perdagangan adalah 47.29 % dari nilai tambah total yang dihasilkan oleh PTP Nusantara VI Danau Kembar. Jumlah daun teh basah yang dibeli dari petani plasma pada tahun 2007 adalah sebesar 3,822,050 Kg. Dengan jumlah tersebut maka nilai tambah untuk setiap kg

daun basah yang dibeli dari petani adalah sebesar Rp. 3,411.74.-/ Kg. Pada proses perdagangan, depresiasi mesin dan peralatan tidak ada karena perusahaan menerima langsung pasokan dari petani, sehingga perhitungan depresiasi mesin ataupun peralatan tidak dibebankan kepada perusahaan.

Dari kegiatan pengolahan daun basah teh menjadi produk teh yang dilakukan PTP Nusantara VI Danau Kembar terlihat bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada tahun 2007 adalah sebesar Rp. 5,443,713,569.-. Nilai tambah dari proses pengolahan ini adalah 52.71 % dari nilai tambah total yang diciptakan perusahaan. Jumlah produksi PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah sebesar 2,363,808 kg. Dengan jumlah produksi tersebut maka nilai tambah untuk setiap kg teh jadi yang diproduksi oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 4,268.91.-/kg. Terdapat depresiasi pada saat pengolahan karena pengolahan teh menggunakan mesin dan peralatan dalam proses produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan memberikan nilai yang sangat tinggi bagi penciptaan nilai dari daun teh itu sendiri dan bagi perusahaan. Nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan ini dipengaruhi oleh nilai output yang dihasilkan dan biaya input yang digunakan oleh perusahaan.

#### **4.6. Distribusi Nilai Tambah**

Nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang ikut memberikan kontribusinya dalam kegiatan perusahaan dan nantinya menerima imbalan dari nilai tambah atas kontribusinya tersebut. Kebijakan Pembagian Laba dalam bentuk deviden kepada negara ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berdasarkan capaian laba bersih perusahaan setiap tahun. Besarnya deviden diusulkan oleh Direksi kepada Pemegang Saham berdasarkan pertimbangan arus kas perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena PTP Nusantara VI Danau Kembar merupakan cabang PTPN (Persero), maka pembagian laba untuk pemerintah diatur oleh PTPN (Persero). Oleh karena itu Pemerintah menjadi penerima distribusi nilai tambah yang terbesar yakni sebesar 55.91 % karena perusahaan merupakan BUMN.

Nilai tambah akibat adanya kegiatan pengolahan teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar akan didistribusikan antara lain kepada: tenaga kerja, kreditur,

pemerintah, perusahaan dan pihak-pihak lain seperti masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 4.6:

**Tabel 4.6. Distribusi Nilai Tambah Netto PTP Nusantara VI Danau Kembar Tahun 2007**

<b>Penerima Distribusi Nilai Tambah Netto</b>	<b>Nilai (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pemerintah	4,952,027,121	55.91
Tenaga Kerja	2,703,944,378	30.53
Pihak Lain (kontraktor)	790,770,177	8.93
Perusahaan	244,737,418	2.76
Masyarakat	165,578,375	1.87
<b>Total Distribusi Nilai Tambah Netto</b>	<b>8,857,057,469</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (*data diolah*)

PTPN VI Danau Kembar merupakan BUMN yang kinerja keuangannya bagus, maka pembagian deviden untuk pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas sebesar 55.91 % yakni dalam bentuk pajak (pajak pendapatan, pajak bumi dan bangunan, dan pajak penerapan penggunaan lahan, dan pajak tanah), gaji dan upah karyawan harian, pembelian produksi plasma, dan untuk Hak Guna Usaha. Pihak pemerintah berperan dalam menyediakan fasilitas umum, keamanan serta penciptaan iklim berusaha yang baik dan situasi perekonomian yang menunjang jalannya proses penciptaan nilai tambah. Pembagian laba kepada pemerintah karena perusahaan merupakan BUMN yang sahamnya sebagian besar dikuasai pemerintah dilakukan ditingkat Direksi. Semakin besar nilai tambah yang dihasilkan suatu industri/ perusahaan, maka jumlah pajak yang diterima oleh pemerintah akan bertambah sehingga pendapatan negara juga ikut bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PTP Nusantara VI Danau Kembar ternyata pendiriannya telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan adanya industri bahan baku pertanian diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran karena industri ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa alasan kenapa pendekatan agribisnis dan agroindustri menjadi hal yang

diprioritaskan pemerintah, yaitu membuka peluang usaha yang menguntungkan masyarakat banyak, meningkatkan nilai tambah produk, dapat menampung lebih banyak tenaga kerja, dapat meningkatkan variabilitas produk yang dihasilkan masyarakat, berdampak pada peningkatan ekspor nonmigas dan devisa negara, dan agribisnis dan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah tenaga kerja perusahaan saat ini berjumlah 619 orang dan memiliki tanggungan 732 orang. Bagi pihak tenaga kerja, keberadaan PTP Nusantara VI Danau kembar telah meningkatkan pendapatan mereka

Tenaga kerja merupakan faktor penentu faktor produksi, oleh karena itu tenaga kerja menjadi penerima distribusi nilai tambah terbesar di urutan kedua pada PTP Nusantara VI Danau Kembar yakni sebesar 30.53 % dari total nilai tambah yang dihasilkan perusahaan. Tenaga kerja yang menjadi penerima distribusi nilai tambah disini adalah tenaga kerja karyawan harian berupa biaya sosial dan catu beras. Tenaga kerja beserta tanggungannya menjadi tanggung jawab perusahaan sekaligus menjadi masyarakat sekitar perusahaan yang

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah konsep organisasi khususnya perusahaan bukan hanya perusahaan mempunyai kewajiban untuk memperhatikan kepentingan pelanggan, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan juga ekologi lingkungan dalam segala aspek operasi mereka. Kewajiban ini diatas atau lebih luas dari kewajiban mereka untuk menaati hukum yang berlaku. CSR sangat berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), yang membuat perusahaan membuat keputusan tidak hanya berdasarkan faktor keuangan seperti *profit/ deviden* tetapi juga berdasarkan akibat-akibat sosial dan lingkungan yang langsung maupun jangka panjang dari kegiatan mereka. Program CSR yang berkelanjutan diharapkan akan dapat membentuk atau menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri. Setiap kegiatan tersebut akan melibatkan semangat sinergi dari semua pihak secara terus menerus membangun dan menciptakan kesejahteraan dan pada akhirnya akan tercipta kemandirian dari masyarakat yang terlibat dalam program tersebut (Dewanto, 2007).

Kelompok yang menjadi penerima distribusi nilai tambah yang ketiga pada PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah pihak lain yakni dari pihak kontraktor

sebesar 8.93 %. Pihak-pihak lain ini adalah pihak kontraktor yang menjalin kerjasama dengan pihak perusahaan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat borongan yakni dari CV. Kalibening, PT. MUGI, CV. N. Jaya, CV. Putra Bhakti Mandiri Mandiri, DAR. Sejahtera Kopkar.

Perusahaan menerima distribusi nilai tambah yang digunakan untuk asuransi dan biaya lain-lain sebesar 2.76 %. Perusahaan merupakan BUMN yang dana terbesarnya dari pemerintah maka perusahaan hanya menerima sedikit dari pembagian nilai tambah oleh karena nilai tambah sudah dibagikan kepada pemerintah yang digunakan kembali untuk kepentingan perusahaan. Selama ini BUMN menyisihkan 2.5 % dari laba masing-masing untuk melakukan pembinaan usaha kecil yang dikenal dengan nama Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Masyarakat disekitar perusahaan menjadi penerima distribusi nilai tambah yang berikutnya yakni sebesar 1.87 % dari total nilai tambah yang diciptakan perusahaan. Selaku perusahaan yang berbentuk BUMN, PTP Nusantara VI Danau Kembar juga ikut melakukan kegiatan kemitraan dan bina lingkungan. Masyarakat disekitar perusahaan menerima distribusi nilai tambah dalam bentuk sumbangan, iuran dan bantuan Wali Nagari Batang Barus Rp. 1,000,000.- / bulan, pemberian pinjaman bibit teh untuk petani plasma Danau Kembar sebanyak 190,200 pokok dengan nilai Rp. 115,620,000.- serta pemberian bantuan ke masyarakat sekitar seperti bantuan uang pengganti tenaga gotong royong di Jorong Kayu Jao Rp. 10,000.-/ keluarga. Jumlah masyarakat petani disekitar lingkungan perusahaan yakni sebesar 197 KK, dengan pendapatan petani plasma per bulan rata-rata Rp. 1,832,673.- dan pendapatan petani plasma per tahun rata-rata sebesar Rp. 13, 985,686,- .

Timbulnya kesadaran untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* itu tidak terlepas dari tuntutan perekonomian modern yang mengharuskan setiap perusahaan dikelola secara baik dan bertanggung jawab dengan mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing, meliputi pemegang saham, direksi, dewan komisaris serta pihak-pihak lain. Sebagai salah satu komponen kritical dalam perekonomian, perusahaan-perusahaan di Indonesia, swasta maupun BUMN, sebagai memegang memiliki peran penting untuk memacu pertumbuhan pertumbuhan ekonomi, termasuk ekonomi masyarakat. Hal

ini sejalan dengan penerapan prinsip GCG yang menghendaki terakomodasinya kepentingan *stakeholders* dalam pengelolaan bisnis (Fajri, 2006). Lampiran 26 menjelaskan pendistribusian nilai tambah secara lebih terperinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Almabes (2006) tentang analisis nilai tambah pada perusahaan *Crumb Rubber* pada PT. Abaisiat Raya Padang, juga menyimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan pihak terbesar yang menerima distribusi nilai tambah yakni sebesar 39.15 % dan pihak terkecil penerima distribusi nilai tambah adalah masyarakat yakni sebesar 0.9 %. Sedangkan Rita. S Utara, menjadikan perusahaan sebagai penerima nilai tambah terbesar yakni sebesar 32.42 % dan yang menjadi pihak yang terkecil menerima distribusi nilai tambah adalah masyarakat yakni sebesar 0.40 % dari nilai tambah total yang dihasilkan perusahaan.

Dari identifikasi di lapangan diketahui bahwa salah satu perubahan yang dihadapi PTP Nusantara VI Danau Kembar adalah penggunaan teknologi baru berupa penggunaan cangkang kelapa sawit sebagai bahan bakar alternatif. Penggunaan cangkang kelapa sawit ini mengakibatkan penambahan investasi dan penambahan tenaga kerja. Penggunaan cangkang kelapa sawit ini menghemat biaya bahan bakar yang digunakan mesin untuk berproduksi, namun perusahaan juga harus mengeluarkan biaya terlebih dahulu untuk membeli *heater* dan penambahan bangunan berupa gudang untuk persediaan cangkang. Perusahaan mengharapkan, dengan biaya yang dikeluarkan untuk investasi tungku cangkang, kedepannya mampu menghemat pengeluaran perusahaan untuk bahan bakar minyak.

Dari hasil penelitian Rony Putra (2007), diketahui penghematan biaya yang dihasilkan oleh pemanfaatan cangkang kelapa sawit adalah sebesar 14 % dibandingkan dengan penggunaan bahan bakar minyak (Solar) dalam proses produksi. Pemanfaatan cangkang kelapa sawit mempengaruhi faktor teknis dalam produksi pengolahan karena diperlukan penyesuaian terhadap mesin-mesin dan peralatan yang dapat menampung cangkang kelapa sawit tersebut yang mengakibatkan perusahaan melakukan penambahan 2 gudang cangkang kelapa sawit, 3 unit mesin *heater*, dan 1 unit kipas bahan bakar cangkang.

#### 4.7. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian dilapangan, dalam menjalankan kegiatan usahanya terdapat sejumlah masalah yang dihadapi perusahaan yakni Promosi oleh Kantor Pemasaran Bersama, Pengenaan Pajak Pertambahan Nilai, dan Sistem pembayaran yang melalui Kantor Direksi di Jambi

Setiap produk yang dihasilkan, dikirim ke Direksi di Jambi dan kemudian dilakukan promosi produk di Kantor Pemasaran Bersama di Jakarta. Hal ini menjadi hambatan dalam tata niaga ekspor teh Indonesia secara umumnya dan menjadi hambatan ekspor teh PTP Nusantara VI Danau Kembar pada khususnya karena rendahnya harga teh di Kantor Pemasaran Bersama. Pada tahun 2003, harga teh Indonesia hanya dihargai sebesar 98 sen dollar AS/ kg, hal ini jelas jauh dari harga teh Colombo, Srilanka yang sebesar 1.60 sen dollar AS/ kg. Disamping itu, mahalnya biaya *freight* ke Timur Tengah yang dikarenakan biaya *Transshipment* (Pemindahan Kapal) di Singapura mengakibatkan pendapatan semakin rendah, karena untuk dapat terus menjadi pengeksport teh, perusahaan harus ikut kepada ketetapan harga oleh Kantor Pemasaran Bersama.

Pajak pertambahan nilai yang dikenakan disetiap rantai penyerahan barang mulai dari bahan baku sampai dengan produksi akhirnya menambah deretan masalah yang dihadapi perusahaan dalam mengeksport produknya ke luar negeri. Hal-hal diatas mempersulit perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan untuk mengimbangi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang berstandar ekspor.

Menurut Suprihatini (2005), pertumbuhan ekspor teh Indonesia jauh dibawah pertumbuhan ekspor teh dunia. Masalah tersebut disebabkan karena: 1) komposisi produk teh yang di ekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar, 2) negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke negara-negara pengimpor teh yang memiliki pertumbuhan impot teh tinggi, 3) daya saing teh Indonesia di pasar teh dunia yang masih lemah.

Untuk periode sekarang ini, teh Indonesia semakin kalah bersaing, ditambah lagi dengan variasi produk teh yang diinginkan konsumen. PTP Nusantara VI Danau Kembar sebagai salah satu pengeksport teh sejak tahun 1985, melakukan pembayaran melalui Kantor Direksi Jambi di Bagian Pemasaran dan juga

mengirimkan sample melalui Kantor Direksi setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Perusahaan disini hanya sebagai unit usaha PTP Nusantara VI (Persero) yang berkantor pusat di Jambi yang mengakibatkan segala kebijakan di perusahaan tetap diatur oleh Kantor pusat.

Selain itu, apabila setiap perusahaan secara konsisten menyajikan laporan nilai tambah, maka dapat membantu pemerintah mengumpulkan data ekonomi lebih akurat dan tepat waktu yang bermanfaat bagi keperluan pemakaian dan penyusunan kebijaksanaan ekonomi pemerintah. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan berbagai pihak yang terlibat karena adanya penciptaan nilai tambah pada suatu industri akan menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan industri tersebut mengingat perannya yang besar terhadap perekonomian. Pemerintah menjadi penerima distribusi nilai tambah terkecil dikarenakan perusahaan berbentuk BUMN yang berkantor pusat di Jambi. Perusahaan yang berbentuk BUMN merupakan perusahaan yang *social oriented* sehingga segala aktivitas perusahaan memperhatikan kepentingan semua pihak terutama tenaga kerja dan masyarakat.

Pajak pertambahan nilai disetiap tahapan pengolahan produk, meminimalkan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Promosi yang dilakukan oleh Kantor Pemasaran Bersama untuk produk diekspor, juga mempersulit perusahaan untuk menentukan harga jual dan negara tujuan ekspor untuk memaksimalkan keuntungan. Sistem pembayaran yang melalui Direksi di Jambi mengindikasikan bahwa perusahaan bukan merupakan pemegang kendali dalam penjualan produknya. Disamping itu, nilai tukar rupiah juga ikut berpengaruh dalam total penerimaan. Ditambah lagi, semakin banyaknya Negara pesaing Indonesia dalam mengeksport teh dan semakin beragamnya permintaan pasar akan produk teh. Perusahaan tetap mengupayakan peningkatan produktivitas dan peningkatan mutu produk serta menciptakan strategi dan memanfaatkan peluang untuk memperoleh harga terbaik. Perusahaan mengharapkan dengan melaksanakan pertanian teh organik mampu memenuhi kebutuhan pasar dunia sehingga produk teh yang dihasilkan perusahaan mempunyai nilai tambah yang mampu bersaing dengan produk teh lainnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada PTP Nusantara VI Danau Kembar unit Usaha Danau Kembar pada tahun 2007 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total nilai tambah netto yang diciptakan oleh PTP Nusantara VI dari kegiatan mengolah pucuk daun teh basah menjadi teh yang siap untuk diekspor adalah sebesar Rp. 8,857,057,469 .- per tahun. Nilai tambah yang terjadi dari kegiatan perdagangan adalah sebesar Rp. 3,413,343,900.- atau sekitar 47.29% dari total nilai tambah yang diciptakan perusahaan. Sedangkan untuk proses pengolahan, nilai tambah yang diciptakan adalah sekitar 52.71% atau sebesar Rp. 5,443,713,569,-. Proses perdagangan dan pengolahan merupakan kegiatan utama perusahaan karena perusahaan juga memiliki pabrik pengolahan teh sendiri yang langsung mengolah bahan baku pucuk daun teh basah.
2. Nilai tambah yang diciptakan PTP Nusantara VI Danau Kembar didistribusikan kepada pihak-pihak yang ikut memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Distribusi nilai tambah yang terbesar adalah bagi pihak pemerintah yakni sebesar 55.91% karena perusahaan merupakan pemegang kendali semua kegiatan perusahaan. Selain itu, perusahaan berbentuk BUMN, sehingga segala aktivitas kegiatannya diatur dan diawasi oleh pemerintah. Nilai tambah yang diterima pemerintah digunakan untuk kegiatan usaha dan nilai tersebut nantinya akan diatur oleh perusahaan induk yakni PTP Nusantara VI (Persero) dengan pemerintah mengenai sistem pembagian laba sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pemerintah dengan perusahaan. Sedangkan yang menerima distribusi nilai tambah terkecil adalah pihak masyarakat yakni sebesar 1.87 % karena secara tidak langsung nilai tambah yang diterima perusahaan juga dialirkan untuk masyarakat.
3. Permasalahan yang ada pada PTP Nusantara VI Danau Kembar yang mempengaruhi nilai tambah adalah pengenaan Pajak Pertambahan Nilai untuk produk yang diekspor di setiap tahapan pengolahannya yang mempengaruhi pendapatan yang diterima perusahaan, promosi oleh Kantor

Pemasaran Bersama dan sistem pembayaran yang melalui Kantor Direksi Jambi serta harga penjualan teh yang sangat terpengaruh harga dunia menyulitkan perusahaan untuk menentukan dan memprediksi tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

## 5.2. Saran

Sehubungan dengan distribusi nilai tambah pada PTP Nusantara VI Danau Kembar, maka disarankan kepada pihak PTP Nusantara VI Danau Kembar:

1. Pemanfaatan cangkang kelapa sawit mampu menghemat biaya produksi. Disarankan Perusahaan dapat terus mengembangkan teknologi pemanfaatan cangkang ini sehingga pemanfaatan cangkang ini bukan hanya untuk pelayuan dan pengeringan saja, tapi juga mampu menggantikan kegunaan bahan bakar solar pada setiap tahapan produksi seiring dengan semakin tingginya harga bahan bakar minyak.
2. Perusahaan merupakan bagian dari pengeksport teh Indonesia dan juga bagian dari Unit Usaha PTP Nusantara VI (Persero), perusahaan tidak dapat mengambil keputusan sendiri terutama dalam penetapan harga. Untuk menghadapi persaingan pasar ekspor teh dunia, maka perusahaan disarankan untuk mencoba menganekaragamkan produknya dan memperhatikan kebutuhan pasar akan teh untuk meningkatkan harga jual di pasaran teh dunia.
3. Disarankan bagi pemerintah, untuk mendukung perusahaan dalam ekspor teh, dengan melaksanakan kebijakan pajak pertambahan nilai dan kebijakan tariff ekspor yang tidak memberatkan perusahaan agar kegiatan ekspor tetap dapat terus berjalan dengan baik karena ekspor juga memberikan pendapatan bagi pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisewojo, R. Sodo. 1982. *Bercocok Tanam Teh (Camellia Theifera)*. Cetakan Ketiga. Sumur Bandung.
- Almabes, Andra. 2006. *Analisis Nilai Tambah pada Perusahaan Crumb Rubber pada PT. Abaisiat Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Asnawi, Robert. 2002. *Analisis Fungsi Produksi Usaha Tani Ubi Kayu dan Industri Tepung Tapioka Rakyat di Provinsi Lampung*. Kompas. Jpptp62034. pdf .
- Bambang, Kustamiyati. 2 Agustus 2006. *Prospek Teh Indonesia sebagai minuman fungsional*. <http://www.ipard.com>.
- Belkoui Riahi, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi Jilid 1*. Terjemahan Mawarta, Hatjanti dkk. Jakarta. Salemba Empat.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2006. *Statistik Indonesia*. Indonesia.
- Berd, Isril. 1995. *Peranan Agroindustri Dalam Memunjang Pembangunan Pertanian*. [Makalah]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Choi, Frederik. D. S. Dan Gerhard G. Mueller. 1992. *Financial Reporting and Disclosure. International Accounting, 2<sup>nd</sup> ed*. New Jersey. [short communication]. Prentce Hall.
- [Depperindag]. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat. 2006. *Perkembangan Realisasi Ekspor Tahun 1999 s/d 2005*. Padang. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.
- Dewanto, Fajar Ari. 10 Juli 2007. *Menantikan Undang-undang CSR*. Republika
- [Disbun]. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. 2006. Sumatera Barat.
- Dwiningsih, Nurhidayati. 2008. *Strategi Layout*. [ulasan]
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Terjemahan Drs. Nugroho Widjayanto, Akt. Jakarta. Erlangga.
- Fajri, Mohammad M P SH. 2006. *CSR*. <http://www.sinarharapan.co.id>. [2 September 2008]
- Gitosudarmono. 2001. *Manajemen Usaha Praktis*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta. Grafindo Persada.

Hendriksen, Eldon. 1995. *Teori Akuntansi*. Edisi keempat Jilid 4 Edisi Revisi Terjemahan Marrianus Sinaga. Jakarta. Erlangga.

[http:// id. Wikipedia.org/wiki.teh.](http://id.Wikipedia.org/wiki.teh)

[http://www.sosro.com/ indonesia/it\\_mengenal\\_teh.htm.](http://www.sosro.com/indonesia/it_mengenal_teh.htm)

International Tea Committee (ITC). 2004). *Annual Bulletin of Statistics 2003*. International Tea Committee. London.

International Trade Center (ITC). 2002. *UNSD Comtrade Database System*. International Trade Center.

Kustanti, Ratri. 8 Juni 2007. *Urgensi Sertifikasi Pada Sektor Teh Indonesia*. [ulasan]. The Business Watch Indonesia

Mayuni. 1998. *Budidaya dan Pengolahan Tanaman Teh*. Jakarta. Balai Pustaka.

Morley, Michael F. 1979. *The Value Added Statement in Britain*. *Accounting Review*.

Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Graha Indonesia.

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kebun Danau Kembar. *Laporan Manajemen Tahun 2007*.

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kebun Danau Kembar. *Selayang Pandang PTPN VI Tahun 2007*.

Purseglove. 1997. *Varietas Teh di Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama.

Putra, Rony. 2006. *Pengaruh Pemanfaatan Cangkang Kelapa Sawit Sebagai Bahan Bakar Alternatif Pengganti Solar Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi Teh di PTP Nusantara VI Danau Kembar*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Samudro, Yasir Niti. 2007. *Laporan Keuangan Nilai Tambah sebagai Alternatif Laporan Keuangan Konvensional dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Indosat sebelum dan sesudah Privatisasi*. Pusat Penelitian Ekonomi dan Keuangan.

Satyawibawa dan Widyastuti. 1997. *Kelapa Sawit: Usaha Budidaya, Pemanfaatan atau Hasil dan Aspek Pemasaran*. Jakarta. Penebar Swadaya.

S, Rita. 2006. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Crude Palm Oil (CPO) menjadi Olein, Stearin, dan Fatty Acid (Studi Kasus: PT. Sucofindo Medan, Sumatera Utara)*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

- Setiawati, Ita dan Nasikun. 1991. *Teh: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta. Aditya Media
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- . 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokk Bahasan Analisis Cobb-Douglass. Edisi Revisi Cetakan ketiga*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soewarjono. 1985. *Seri Teori Akuntansi: Prinsip Akuntansi untuk Perseroan*. Edisi Pertama. Jakarta. BPFE
- Sukarjaputra, Rakaryan. 2003. *Teh Indonesia di Ujung Tanduk*. Kompas
- Suprianto, Thendri. 4 Juni 2006. *Tidak Kenal Lelah Demi CSR*. Republika
- Supomo, Sita. 20 Oktober 2004. *Corporate Social Responsibility*. Republika
- Suprihatini, Rohayati. 2005. *Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia*. Jurnal Agro Ekonomi vol. 23:1-29
- Susanto, Anang Arief. 2005. *BUMN Mereka dan BUMN Kita*. Opini Publik
- Tadjudin, Abas. 2007. *Rancang Bangun Pengendalian Sistem Pengolahan Teh Hitam[ulasan]*. Pusat Penelitian Teh dan Kina
- Tim Penulis PS. 1998. *Pembudidayaan dan Pengolahan Teh*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Tuanakotta. 2005. *Strategi Mengatasi Kenaikan Biaya Produksi Pasca Kenaikan Biaya Bahan Bakar Mnyak di Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Walley, B. H. 1987. *Manajemen Produksi: Pedoman Menghadapi Tantangan Meningkatkan Produktivitas*. Penerjemah Ny. Rochmulyati Hamzah. Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Tahun 1994-2003

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>% Naik Turun</b>
1994	128.289	-
1995	143.675	11,99
1996	166.256	15,71
1997	153.619	-7,60
1998	166.825	8,59
1999	161.003	-3.48
2000	157.371	-2,25
2001	172.897	9,86
2002	172.792	-0,06
2003	168.000	-2,77

*Sumber: International Tea Committee (2004)*

Lampiran 2. Ekspor Komoditi Teh Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Nilai (Juta)</b>	<b>Berat Bersih (Ribu)</b>
1994	89,4	79,3
1995	85,4	77,1
1996	109,3	98,8
1997	84,6	63,4
1998	108,3	64,0
1999	92,1	93,8
2000	108,3	102,0
2001	94,6	95,0
2002	98,1	95,5
2003	91,8	84,7
2004	64,8	55,9
2005	48,0	45,7

Sumber: Statistik Indonesia 2006

Lampiran 3. Komposisi ekspor teh dari beberapa Negara yang memiliki komposisi produk positif dan perbandingannya dengan Indonesia.

Negara Pengekspor	Teh Hitam Curah		Teh Hitam Kemasan		Teh Hijau Curah		Teh Hijau Kemasan	
	Ton	%	Ton	%	Ton	%	Ton	%
Jepang	593	3,4	581	3,4	9.262	53,4	6.895	39,8
Cina	132.522	37,6	27.086	7,7	103.679	29,4	89.230	25,3
Inggris	25.643	15,8	129.196	79,5	1.931	1,2	5.834	3,6
Sri Lanka	173.856	55,3	132.248	42,1	4.108	1,3	4.131	1,3
India	254.144	65,0	132.348	33,9	3.190	0,8	1.263	0,3
Vietnam	9.867	59,9	912	5,5	5.478	33,3	212	1,3
Indonesia	67.090	85,5	9.288	6,0	4.102	8,4	273	0,1

Sumber: *International Trade Center (2002)*

Lampiran 4. Perkembangan Pangsa Volume Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia  
(Dalam %)

<b>Jenis Teh</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>
Teh Hitam curah	9,8	8,2	8,3	7,7	9,0
Teh Hijau curah	2,5	2,0	3,4	5,0	3,4
Teh Hitam kemasan	3,7	3,3	2,1	1,0	2,3
Teh Hijau kemasan	0,5	0,6	0,3	0,1	0,1
<b>Total Teh</b>	<b>7,4</b>	<b>5,7</b>	<b>6,1</b>	<b>5,8</b>	<b>6,4</b>

Sumber: *International Trade Center (2002)*

Lampiran 5. Ekspor Teh Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2001-2005  
(000 m.ton)

<b>Negara Tujuan</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>
Singapura	2,7	1,6	1,3	0,7	0,3s
Pakistan	9,2	9,1	7,1	5,0	5,2
Australia	4,9	4,5	3,1	1,8	0,2
Amerika Serikat	6,9	5,5	6,1	3,2	2,5
Inggris	12,4	13,7	12,1	5,8	5,7
Belanda	5,6	4,8	4,5	3,0	2,5
Jerman	5,6	5,2	5,6	4,4	4,7
Lainnya	47,7	51,1	44,8	31,9	24,6
<b>Total</b>	<b>95,0</b>	<b>95,5</b>	<b>84,6</b>	<b>55,8</b>	<b>45,7</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik . 2006

Lampiran 6. Perkembangan Konsumsi Teh Per Kapita Dalam Negeri  
Tahun 1997-2003

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi Per Kapita/ Tahun (Gram)</b>
1997	250
1998	310
1999	320
2000	310
2001	300
2002	310
2003	350

Sumber: *International Tea Committee (2004)*

Lampiran 7. Perkembangan Hasil Penjualan Ekspor Impor Teh Indonesia  
Tahun 1994 - 2003 (Ton)

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ekspor</b>	<b>Volume Impor</b>
1994	84.916	100
1995	79.227	50
1996	101.532	50
1997	66.843	2.300
1998	67.219	2.300
1999	97.847	1.600
2000	105.581	2.200
2001	99.721	3.800
2002	100.185	6.000
2003	88.175	4.700

Sumber: *International Tea Committee (2004)*

## Lampiran 8. Perusahaan Perkebunan Teh di Pulau Sumatera

No.	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan	Lokasi Pabrik
1.	PTP Nusantara VI Danau Kembar	Jl. Khatib Sulaiman No. 54 Telp: 40811	Alahan Panjang Solok-Sumbar
2.	PT. Mitra Kerinci	Jl. Pattimura No. 8 Padang Telp: 27615	Solok Selatan Sumbar
3.	PT. Peconina Baru	Jl. Akasia No. 14 Padang Telp: 71110	Solok Selatan Sumbar
4.	PTP Nusantara VI Kajoe Aro	Kayu Aro Kab. Kerinci Jambi	Provinsi Jambi

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Barat 2006

Lampiran 9. Jumlah Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Teh Provinsi Sumatera Barat Tahun 1995 – 2006

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Dalam Ton)</b>	<b>Luas (Ha)</b>
1.	1995	2.508	5.329
2.	1996	5.449	4.555
3.	1997	3.848	4.224
4.	1998	3.878	3.934
5.	1999	3.878	4.201
6.	2000	6.731	3.935
7.	2001	16.123	6.364
8.	2002	16.445	6.459
9.	2003	16.774	3.851
10.	2004	3.921	3.887
11.	2005	4.846	4.202
12.	2006	6.143	4.433

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2006

Lampiran 10. Jumlah Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Teh Provinsi Sumatera Barat Menurut Pengusahaannya.

No	Thn	Jumlah Produksi (Dalam Ton)				Luas (Ha)			
		PR	PTP	PBSN	Jmh	PR	PTP	PBSN	Jmh
1.	2006	2.340	1.338	2.465	6.143	2.080	577	1.776	4.433
2.	2005	812	1.338	2.696	4.846	1.849	577	1.776	4.202
3.	2004	679	1.195	2.047	3.921	1.534	577	1.776	3.887
4.	2003	10.974	1.476	4.324	16.774	1.534	577	1.740	3.851
5.	2002	10.719	1.406	4.320	16.445	4.192	577	1.690	6.459
6.	2001	826	668	14.629	16.123	3.624	1.528	1.212	6.364

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2006.

Lampiran 11. Kepemilikan Pabrik Pengolahan Teh oleh Perusahaan Perkebunan Teh di Pulau Sumatera

No.	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan	Keterangan Kepemilikan Pabrik
1.	PTP Nusantara VI Danau Kembar	Alahan Panjang Solok-Sumbar	Memiliki Pabrik sendiri
2.	PT. Mitra Kerinci	Solok Selatan Sumbar	Tidak ada pabrik
3.	PT. Peconina Baru	Solok Selatan Sumbar	Tidak ada pabrik
4.	PTP Nusantara VI Kajoe Aro	Kerinci - Provinsi Jambi	Memiliki Pabrik sendiri

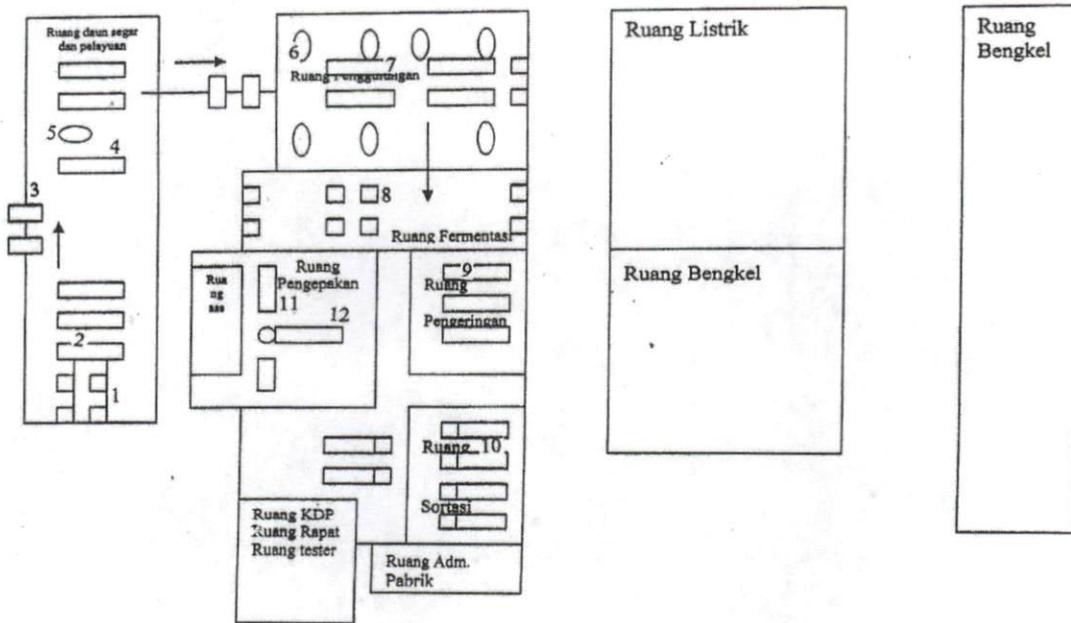
Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2006)

Lampiran 12. Macam dan Biaya Investasi PTP Nusantara VI Unit Usaha Danau Kembar

Macam Investasi	Satuan	Nilai (Rp)	Tahun Pembelian
<b><u>Sebelum Pemakaian BBC</u></b>			
Tanaman menghasilkan	907,85	41.209.581.130	2002
Rumah Pegawai Staff	32 unit	256.000.000	1994
Rumah karyawan pabrik	129 unit	645.000.000	1994
Bangunan pabrik	1 unit	568.546.357	1994
Bangunan instalasi	1 unit	83.114.713	1994
Gedung Kantor	1 unit	16.500.000	1994
Bengkel	1 unit	11.850.500	1994
Gudang	1 unit	54.350.000	1994
Garasi	1 unit	3.200.000	1994
Bangunan sosial	1 unit	117.000.000	1994
Mesin pabrik teh	1 unit	5.543.380.991	2002
Instalasi listrik	1 unit	1.937.285.677	1996
Instalasi air	1 unit	86.093.527	1996
Peralatan bengkel	1 unit	61.405.008	2002
Instalasi lain-lain	1 unit	31.150.000	1996
Jalan utama dan afleding	4 unit	231.000.000	2002
Saluran air	1 unit	61.964.802	1996
Kendaraan truck	3 unit	457.792.285	2002
Kendaraan operasional	1 unit	105.202.450	2002
Sepeda motor	1 unit	8.318.500	2002
Mesin dan perlengkapan pertanian		874.097.079	1998
Perabotan dan perlengkapan kantor		110.028.041	2002
Perabotan dan perlengkapan pabrik		46.263.055	1996
Perlengkapan laboratorium		64.460.000	2000
Perlengkapan lain-lain		50.923.353	2000
<b><u>Penambahan investasi setelah pemakaian BBC</u></b>			
Gudang cangkang	2 unit	70.531.125	2005
Kipas cangkang	1 unit	85.756.350	2005
Mesin heater cangkang	3 unit	345.578.700	2005

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar tahun 2007

Lampiran 13. Lay Out dan Tata Letak Mesin



## Keterangan:

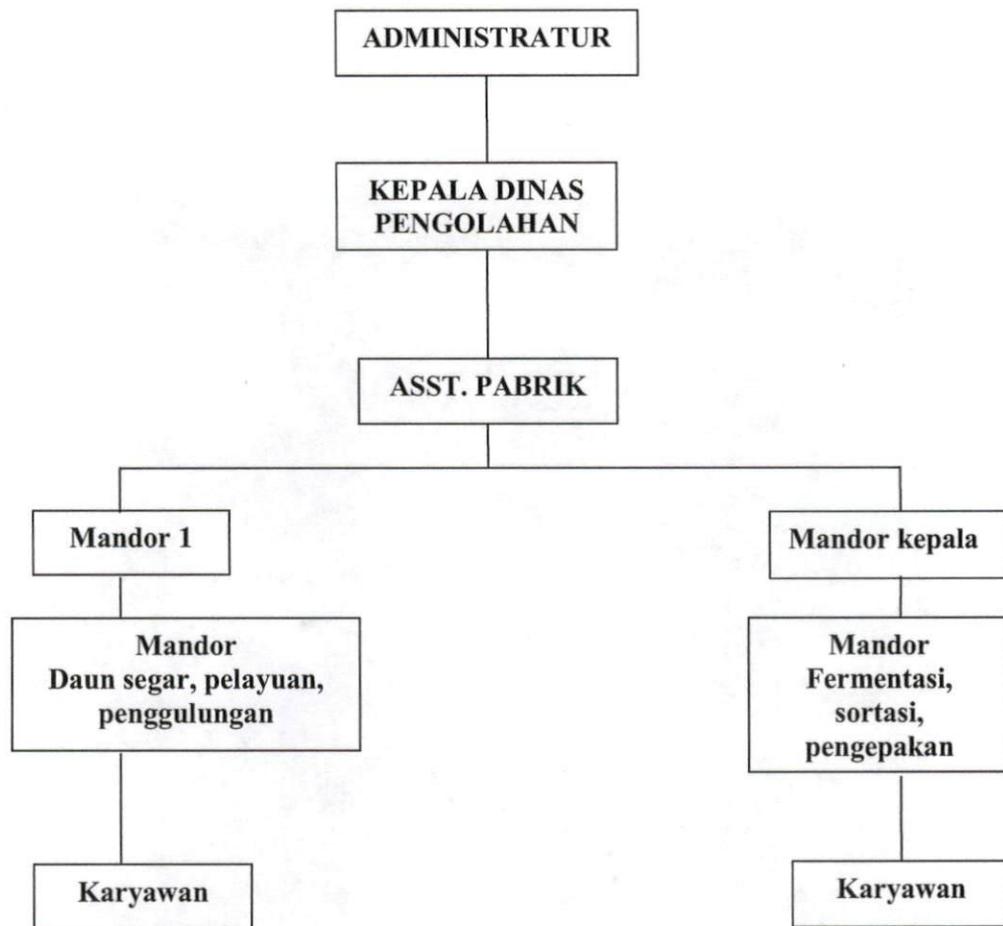
1. Monorail (Ban Berjalan)
2. WT (Withering Through)
3. Heater
4. Withering Through untuk pelayuan
5. Heater Benson
6. OTR
7. DIBN
8. Baki Fermentasi
9. Dryer
10. Alat Sortasi
11. BIN
12. Conveyor

**Lampiran 14. Laporan Laba Rugi PTP Nusantara VI Danau Kembar Unit Pengolahan Teh Per Desember 2007  
(dalam Rp) :**

Pendapatan Penjualan			21,118,847,846
Harga Pokok Penjualan:			
Persediaan Awal Produk Jadi	1,667,576,787	1,031,657,806	
Harga Pokok Produksi			
Persediaan Awal Produk dalam Proses :	1,677,576,787		
Biaya Produksi :			
Biaya Bahan baku	: 4,104,696,970		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	: 430,069,347		
Biaya Overhead Pabrik	: <u>5,948,970,638</u>		
		<u>10,483,736,955</u>	
		12,151,313,742	
Persediaan Akhir Produk Dalam Proses		<u>0</u> +	
Harga Pokok Produksi		12,161,313,742	+
Harga Pokok Produk Yang Tersedia Untuk dijual		13,192,971,548	
Persediaan Akhir Produk Jadi		<u>1,036,666,819</u>	-
Harga Pokok Penjualan			<u>12,156,304,729</u> -
Laba Bruto			8,962,543,117
Biaya Usaha		28,449,900	
Biaya Pemasaran		<u>787,114,839</u> +	
			<u>815,564,739</u> -
			8,146,978,378
Laba Bersih Usaha:			
Pendapatan diluar Usaha		32,244,272,761	
Biaya Diluar Usaha		30,551,704,987	-
			1,692,567,774 +
<b>Laba Bersih Sebelum Pajak</b>			<b>9,839,546,152</b>

Sumber : PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (data diolah)

Lampiran 15. Bagan organisasi AFD Pabrik



Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 16. Input Dan Output Yang Dihasilkan Selama Pengolahan Teh

Input	Proses	Output
Daun Teh Basah (30 – 35 kg)	Penerimaan Daun Basah	Daun basah yang telah kering air embun
Daun Basah yang Telah Kering Air embun (Kapasitas <i>Withering Trough</i> 1.800-2.500 kg)	Pelayuan	Pucuk layu berwarna hijau kekuningan, tidak mengering, tangkai muda menjadi lentur
Pucuk layu	Penggulungan	Daun menjadi memar dan dinding sel rusak
Daun yang telah memar dan dinding sel layu	Sortasi Basah	Dihasilkan teh berbentuk gulungan dengan ukuran potongan-potongan kecil. Menghasilkan: bubuk I, kemudian bubuk II, dan kemudian bubuk III, serta bubuk IV.
Bubuk hasil Sortasi	Fermentasi dengan bubuk hasil sortasi yang dibeberkan diatas baki	Warna daun berubah menjadi warna tembaga mengkilap, perubahan aroma menimbulkan aroma harum
Bubuk yang sudah berubah warna dan beroma harum	Pengeringan	Bubuk teh kering
Bubuk teh kering	Sortasi	Menghasilkan teh jenis: 1. Bubuk I menghasilkan teh grade I - <i>Peko fanning</i> - <i>Broken Range Peko Fanning</i> - <i>Broken Peko Fanning I</i> - <i>Broken Peko Fanning</i> - <i>Broken Tea</i> - <i>Dust I</i> - <i>Broken peko I, dan II</i> 2. Bubuk II menghasilkan teh grade II - <i>BP II</i> - <i>BT II</i> - <i>Dust III</i> - <i>Fann II</i> - <i>Broken Mix</i> - <i>Dust IV</i> - <i>Power dust</i> 3. Bubuk III menghasilkan teh grade III - <i>Fluff</i>

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 17. Jenis-jenis Penyusutan Alat, Harga Beli, dan Umur Ekonomis Alat pada PTP Nusantara VI Danau Kembar

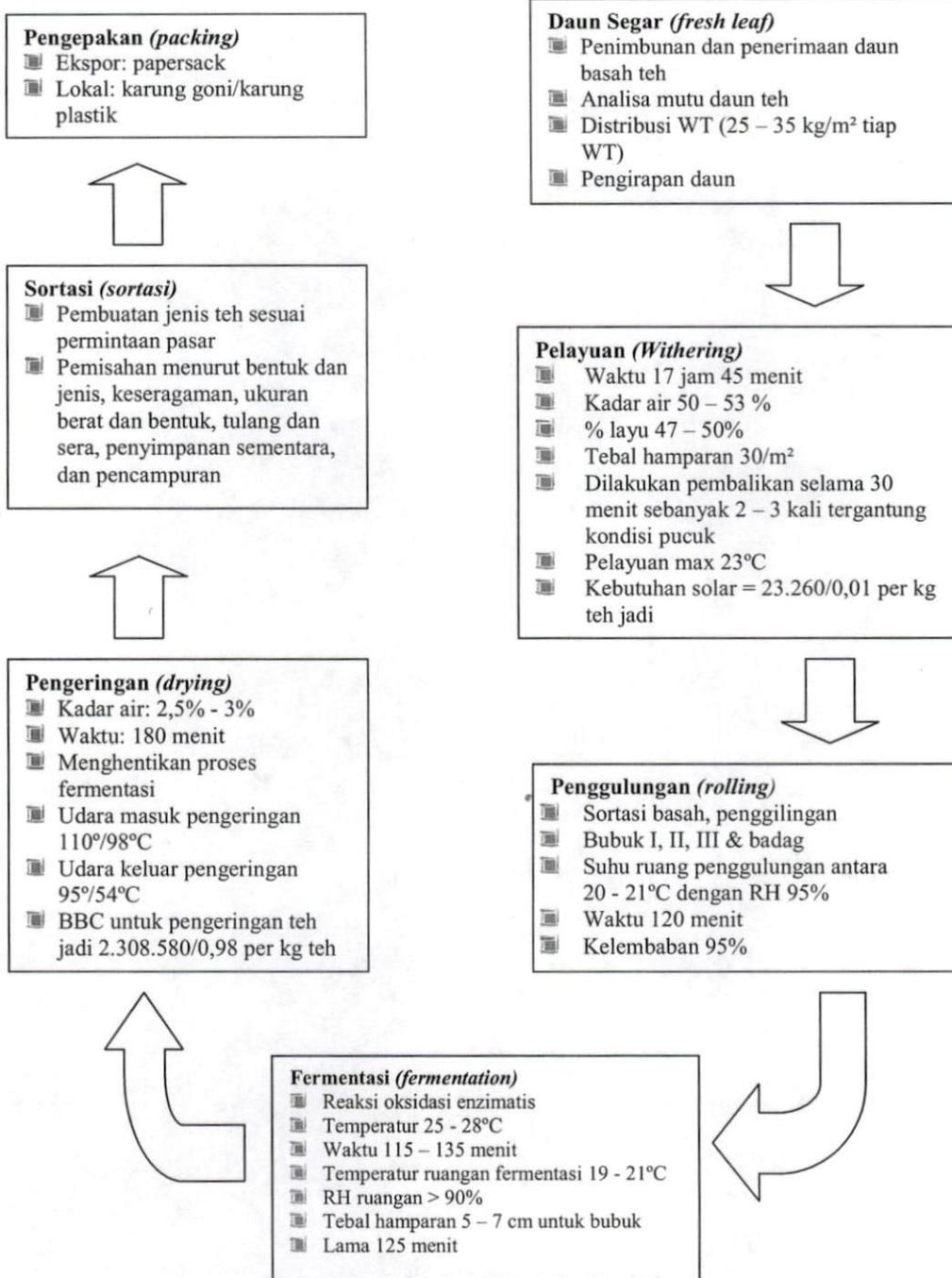
Jenis Mesin	Harga Beli (Rp)	Thn Pembelian	Umur Ekonomis (Thn)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Penyusutan /Tahun(Rp)
Mesin Utama	5.543.380.991	2002	20	1.240.390.000	215.149.550
3 Unit Mobil Truck	457.796.285	2002	15	103.785.000	23.600.748
1 Unit Mobil operasional	105.202.450	2002	15	42.500.000	4.180.164
1 Unit Sepeda Motor	8.318.500	2002	10	2.100.000	621.852
Mesin-mesin pertanian	874.097.079	1998	2	235.000.000	31.954.840
3 Unit Heater	345.578.700	2005	5	13.567.000	66.402.336
1 Unit Kipas BBC	85.756.350	2005	10	8.675.000	7.708.140

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 18: PERHITUNGAN HARGA BELI PUCUK TEH PLASMA KEBUN DANAU KEMBAR  
SAMPAI DENGAN PERIODE 2007

Mutu Pucuk	Komp. Hasil (%)	USD	KURS	Rp	Hasil Jual	Biaya (Rp)								
						Olah	Pemasaran	Kandir	Umum kebun	Penyusutan	Jumlah	Hasil bersih	Rendemen	Harga dasar pembelian
> 50%														
GI	50.78	1.16	9,002	10,442.32	25,302.61									
GII	32.04	1.11	9,002	9,992.22	3,201.51									
GIII	17.18	0.6	9,002	5,401.20	927.93									
jumlah					29,432.05	2,827.05	450.14	360.81	105.31	119.57	3,862.88	5,569.17	21.24	1,182.89
46-49.9%														
GI	36.29	1.16	9,002	10,442.32	3,789.52									
GII	41.55	1.11	9,002	9,992.22	4,151.77									
GIII	22.16	0.6	9,002	5,401.20	1,196.91									
jumlah					9,138.20	2,827.05	450.14	360.81	105.31	119.57	3,862.88	5,569.17	21.24	1,182.89
41-45.9%														
GI	24.4	1.16	9,002	10,442.32	2,547.93									
GII	48.33	1.11	9,002	9,992.22	4,829.24									
GIII	27.27	0.6	9,002	5,401.20	1,472.91									
jumlah					8,850.08	2,827.05	450.14	360.81	105.31	119.57	3,862.88	5,569.17	21.24	1,182.89
36-40.9%														
GI	-	1.16	9,002	10,442.32	-									
GII	58.27	1.11	9,002	9,992.22	5,822.47									
GIII	41.73	0.6	9,002	5,401.20	2,253.92									
jumlah					8,076.39	2,827.05	450.14	360.81	105.31	119.57	3,862.88	5,569.17	21.24	1,182.89
30.35.9%														
GI	-	1.16	9,002	10,442.32	-									
GII	52.98	1.11	9,002	9,992.22	5,293.88									
GIII	47.02	0.6	9,002	5,401.20	2,539.64									
jumlah					7,833.52	2,827.05	450.14	360.81	105.31	119.57	3,862.88	5,569.17	21.24	1,182.89

## Lampiran 19. Diagram Pengolahan Daun Teh Basah Menjadi Teh



Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 20. Pengepakan Jenis-jenis Produk Teh PTP Nusantara VI Danau Kembar:

No.	Jenis-Jenis Teh	Jenis Pengepakan	Jumlah	Jumlah Pengiriman Ekspor/ Lokal (Kg)	Harga (dengan Kurs Rp: 9,129)	Nilai (Rp)
<b>Grade I</b>						
1	BOP I	Paper Sack	-	-	-	-
2	BOP	Paper Sack	2,608	115,000	1.30	1,364,785,500
3	BOPF	Paper Sack	5,060	236,000	1.25	2,693,055,000
4	PF	Paper Sack	4,500	244,200	1.29	2,875,799,322
5	DUST I	Paper Sack	5,120	319,920	1.22	3,563,070,609.60
6	BP	Paper Sack	280	18,200	1.68	279,128,304
7	BT	Paper Sack	5,140	211,000	1.20	2,311,462,800
<b>Jumlah</b>			<b>22,708</b>	<b>1,144,320</b>		<b>13,087,301,535.6</b>
<b>Grade II</b>						
8	PF II	Paper Sack	1,900	98,600	1.20	1,080,143,280
9	DUST II	Paper Sack	2,220	110,500	1.11	1,119,717,495
10	BP II	Paper Sack	480	26,460	1.47	355,083,409.30
11	BT II	Paper Sack	1,620	92,800	1.09	923,416,608
12	DUST III	Paper Sack	440	29,480	1.07	287,961,524.40
13	FANN II	Paper Sack	820	44000	0.89	357,491,640
14	FANN III	-	-	-	-	-
15	FANN IV	Paper Sack	2,740	138,320	0.80	1,010,178,624
<b>Jumlah</b>			<b>10,220</b>	<b>540,160</b>		<b>5,133,992,580.7</b>
<b>Grade III</b>						
16	DUST IV	Paper Sack	1,620	87,100	0.91	723,573,669
17	BM	Karung plastik	4,280	207,000	0.7	1,322,792,100
18	FLUFF	Karung plastik	3,300	148,000	0.63	851,187,960
19	RBO/ BOC	Karung plastik	1,640	-	-	-
20	STD 600	Paper Sack	600	29,120	-	-
21	STD 612	Paper Sack	400	20,000	-	-
22	STD 108	Paper Sack	360	19,800	-	-
23	STD 403 BT II	Paper Sack	400	20,000	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>12,600</b>	<b>531,020</b>		<b>2,897,553,729</b>
<b>Total</b>			<b>45,528</b>	<b>2,215,500</b>		<b>21,118,847,845.30</b>

Sumber : PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 21. Rincian Nilai Depresiasi PTP Nusantara VI Danau Kembar Tahun 2007

No.	Jenis Depresiasi	Nilai (Rp)
1.	Tanaman Menghasilkan	139.058.246
2.	Bangunan Perumahan Tinggal	8.823.760
3.	Bangunan Perusahaan	129.023.174
4.	Mesin dan Instalasi Pabrik	396.814.652
5.	Jalan, Jembatan, dan Saluran Air	20.961.554
6.	Penyusutan Alat Pengangkutan	-
7.	Alat Partanian dan Inventaris Kecil	184.552.545
8.	Pendirian/ Survey	550.649
9.	Hak Guna Usaha	50.081.740
10.	Instalasi Pembibitan	8.720.663
<b>Total Depresiasi</b>		<b>938.586.983</b>

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar Unit Usaha Danau Kembar 2007

Lampiran 22. Produksi Teh Kebun inti Danau Kembar

Tahun	Daun basah (Kg)	Teh jadi (Kg)	Persentase (%)
1990	3.723.335	763.412	20.50
1991	4.636.105	950.583	20.50
1992	5.085.760	1.056.987	20.78
1993	5.407.667	1.136.053	21.01
1994	5.017.241	1.058.456	21.10
1995	5.057.973	1.151.375	20.35
1996	6.014.980	1.374.887	22.85
1997	6.658.980	1.527.717	22.94
1998	5.782.810	1.269.666	21.94
1999	5.427.800	1.105.640	21.03
2000	4.956.200	1.082.335	21.84
2001	6.299.100	1.372.221	22.03
2002	6.159.830	1.349.431	21.91
2003	6.426.710	1.407.539	21.91
2004	5.543.420	1.213.905	21.89
2005	7.008.370	1.546.825	22.07
2006	6.423.460	1.416.435	22.05
2007	6.944.750	1.537.107	22.13

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 24. Produksi PIR Swadaya Danau Kembar

<b>Tahun</b>	<b>Daun Basah (Kg)</b>	<b>Teh Jadi (Kg)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1990	124.010	26.043	21.00
1991	181.746	40.202	20.97
1992	267.393	58.400	21.84
1993	297.830	68.635	23.04
1994	260.960	61.858	22.01
1995	524.310	70.533	13.45
1996	452.570	98.850	21.84
1997	261.870	57.580	21.99
1998	61.230	13.300	21.72
1999	0	0	0
2000	0	0	0
2001	0	0	0
2002	0	0	0
2003	0	0	0
2004	0	0	0
2005	0	0	0
2006	0	0	0
2007	0	0	0

*Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007*

Lampiran 25. Jumlah Produksi Inti dan Plasma Danau Kembar

Bulan	Produksi Inti		Produksi Plasma	
	Basah (Kg)	Kering (Kg)	Basah (Kg)	Kering (Kg)
Januari	455.570	100.381	195.030	42.852
Februari	573.350	128.558	370.040	81.316
Maret	558.650	124.288	282.930	62.036
April	608.300	134.546	370.490	81.194
Mei	514.390	109.133	303.110	63.929
Juni	684.770	145.972	384.750	79.629
Juli	700.570	154.470	389.940	83.863
Agustus	606.030	136.766	318.500	69.333
September	542.690	121.624	324.530	70.142
Oktober	543.380	121.420	267.720	58.503
November	627.700	138.370	342.210	73.485
Desember	529.350	121.579	272.800	60.419

Sumber: PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007

Lampiran 26 : Distribusi Nilai Tambah Netto pada Masing-masing Pihak Penerima  
Distribusi Nilai Tambah

Uraian	Distribusi Total (Rp)	Persentase (%)
<b>Pemerintah</b>		
* HGU	159,551,647	1.80
* Gaji Upah Karyawan Harian	4,431,088,653	50.03
* Pembelian Produksi Plasma	124,313,503	1.40
* Pajak bumi dan bangunan	121,381,112	1.37
* Pajak Pendapatan	9,856,974	0.11
* Penerapan Pembukaan Lahan	3,244,140	0.04
* Pajak Tanah	102,591,092	1.16
<b>Nilai Tambah</b>	<b>4,952,027,121</b>	<b>55.91</b>
<b>Tenaga Kerja</b>		
* Biaya Sosial Karyawan	1,953,064,729	22.05
* Catu Beras	750,879,649	8.48
<b>Nilai tambah</b>	<b>2,703,944,378</b>	<b>30.53</b>
<b>Pihak Lain (Kontraktor)</b>		
* Hutang Niaga	137,746,691	1.56
* Hutang Kepada Kontraktor	320,777,834	3.62
* Hutang Lain-lain	228,183,652	2.58
* Piutang lain-lain	104,062,000	1.17
<b>Nilai tambah</b>	<b>790,770,177</b>	<b>8.93</b>
<b>Perusahaan</b>		
* Asuransi	190,385,250	2.15
* Lain-lair.	54,352,168	0.61
<b>Nilai Tambah</b>	<b>244,737,418</b>	<b>2.76</b>
<b>Masyarakat</b>		
* Donasi dan sumbangan	2,318,375	0.03
* Pemberian bibit teh	115,620,000	1.31
* Iuran dan Bantuan Wali Nagari	24,000,000	0.27
* Bantuan ke Masyarakat Untuk Gotong Royong	23,640,000	0.27
<b>Nilai tambah</b>	<b>165,578,375</b>	<b>1.87</b>
<b>Nilai Tambah Total</b>	<b>8,857,057,469</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Laporan Manajemen PTP Nusantara VI Danau Kembar 2007 (data diolah)